



**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *CINTRONG PAJU-PAT*
KARYA SUPARTO BRATA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Metti Dwi Nurlita

NIM : 2102407153

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini dengan Judul “*Citra Perempuan Dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata*” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.



Semarang, Juli 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Sukadaryanto, M.Hum

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum

NIP 195612171988031003

NIP 196101071990021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Citra Perempuan dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata* ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,

pada hari :

tanggal :

Panitia Ujian Sripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Januarius Mujiyanto, M.Hum.
NIP 195312131983031002

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd
NIP 196812151993031003

Penguji I,

Yusro Edy Nugroho, S.S,M.Hum
NIP 196512251994021001

Penguji II,

Penguji III,

Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum
NIP 196101071990021001

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP. 195612171988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2011

Metti Dwi Nurlita

NIM. 2102407153



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar kita dengan penuh kesadaran.
- *Dadia wong kang bisa rumangsa tinimbang dadi wong kang rumangsa bisa.*

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Sariman dan Ibu Sumarmi sebagai motivasiku yang selalu mendoakanku.
2. Kakakku satu-satunya Purwo Aribowo yang kusayangi.
3. Almamater.

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya telah menuntun penulis menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Citra Perempuan dalam Novel *Cinrong Paju-Pat* Karya Suparto Brata” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini ucapan terima kasih terkhusus penulis haturkan kepada pembimbing I Drs. Sukadaryanto, M.Hum dan pembimbing II Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum atas bantuan yang penuh kesabaran, perhatian, dan ketulusan dalam memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi memberikan dukungan, bantuan, semangat dan doanya dalam penyusunan skripsi ini, yaitu sebagai berikut.

1. Bapak, ibu, dan kakakku yang sangat saya sayangi, mereka adalah motivatorku yang telah memberikan dorongan dan semangat serta doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu;
2. Ketua Jurusan, beserta staf Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, FBS, Unnes yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyusun skripsi dan memberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini;

3. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan;
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
5. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UNNES;
6. Para penghuni kos Adinda dan Syakila kos yang telah memberikan pelajaran berharga dan kenangan indah untuk penulis;
7. Teman-teman mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2007;
8. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi sumbangan bagi dunia sastra maupun pendidikan.

Semarang, Juli 2011

Penulis

ABSTRAK

Nurlita, Metti Dwi. 2011. *Citra Perempuan dalam Novel Cintrong Paju-Pat* Karya Suparto Brata. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sukadaryanto, M. Hum dan Pembimbing II Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

Kata kunci: *Citra Perempuan, Feminisme, Novel Cintrong Paju-Pat.*

Tokoh perempuan sangat dominan dimunculkan pada novel *Cintrong Paju-Pat*. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *CPP* memiliki citra pribadi yang berbeda-beda. Tokoh Lirih adalah seorang gadis desa yang cerdas, berkeinginan kuat bisa bekerja di gedung besar di Jakarta. Tokoh Abrit adalah seorang selebritis terkenal yang sangat cantik, sehingga disukai banyak laki-laki. Tokoh Langit adalah seorang pimpinan *marketing* disebuah perusahaan periklanan, sehingga penampilannya sangat tegas dan berwibawa. Tokoh Ibu Arum dan Ibu Kinyis adalah seorang ibu rumah tangga. Mereka terkadang ikut mencampuri urusan bisnis suaminya, perbuatan yang mereka lakukan malah membuat keadaan menjadi kacau. Tokoh Maniking, Madu dan Srinawang adalah tokoh tambahan yang dimunculkan sesekali saja dalam cerita. Tokoh Lirih Nagari memiliki karakter dan citra pribadi yang sangat mendukung ide-ide feminisme.

Permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana citra perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat*? (2) Bagaimana pandangan feminisme pengarang tentang perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata?

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui citra tokoh perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata dan (2) mengetahui pandangan feminisme pengarang tentang perempuan dalam novel *Cintrong Paju-pat* karya Suparto Brata.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tokoh dan penokohan, teori citra perempuan dan teori feminisme. Penelitian ini mengacu pada teori feminisme dari Tong dan menggunakan pendekatan feminis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural. Sasaran penelitian ini adalah tokoh perempuan serta sikap tokoh perempuan dalam menjalani hidupnya sebagai perwujudan citra diri perempuan. Data yang digunakan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh perempuan baik berupa dialog maupun deskripsi pengarang yang memperlihatkan citra diri perempuan dan pandangan feminisme pengarang. Sumber data yang digunakan adalah teks cerita novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata yang dicetak oleh Narasi pada tahun 2010 dengan tebal 311 halaman. Teknik pengumpulan data adalah teknik *heuristik* baca dan teknik catat. Teknis analisis data menggunakan teknik analisis struktural.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa citra pribadi perempuan dapat digambarkan melalui cita fisik yaitu gambaran perempuan

berdasarkan penampilannya, citra perilaku yaitu penggambaran perempuan berdasarkan perilakunya, citra psikis yaitu penggambaran citra diri berdasarkan kejiwaannya dan citra sosialnya menunjukkan gambaran perempuan dalam masyarakat. Melalui penggambaran citra pribadi tersebut, dapat diketahui kehidupan perempuan dalam kesehariannya. Melalui analisis citra pribadi tokoh perempuan, dapat diketahui tokoh tersebut termasuk tokoh protagonis atau antagonis. Citra fisik perempuan yang ditunjukkan dalam novel *CPP* yaitu perempuan Jawa adalah perempuan cantik, wajahnya runcing, bersih, senyumnya manis, rambutnya tebal, lehernya panjang, tubuhnya proporsional, payudaranya montok, bokongnya seperti bokong skuter. Citra perilaku yang ditunjukkan bahwa perempuan Jawa adalah perempuan yang sopan, suka menolong, tidak suka menyakiti orang lain dan selalu bekerja keras untuk mewujudkan cita-citanya, sedangkan perempuan Jawa yang menganggap dirinya priyayi perilakunya selalu merendahkan orang lain. Citra psikis perempuan Jawa adalah perempuan yang kuat dan berani sedangkan Perempuan Jawa yang menganggap dirinya dari golongan priyayi akan selalu ingin dihormati. Citra sosial perempuan Jawa adalah perempuan yang pekerja keras dan ulet dalam pekerjaannya.

Tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam novel *CPP* tidak semuanya mendukung feminisme. Tokoh Bu Arum dan Bu Kinyis termasuk tokoh perempuan yang tidak mendukung femisme. Mereka masih mengunggulkan derajatnya, atau orang Jawa menyebutnya priyayi. Tindakan yang dilakukannya malah merendahkan derajat perempuan. Pandangan feminisme yang dimunculkan pengarang adalah feminisme eksistensialis. Tokoh perempuan dalam novel *CPP* tidak merasa rendah dengan tubuh perempuan yang dimilikinya. Tubuh perempuan juga bisa dibanggakan, tapi tubuh bukan satu-satunya yang dapat digunakan perempuan untuk bereksistensi. Perempuan dalam novel *CPP* merupakan perempuan yang berpendidikan, sehingga dapat menentukan nasibnya sendiri. Tokoh Abrit sebagai perempuan dapat menjadi wanita karir yaitu menjadi selebritis dengan tubuh cantik yang dimilikinya. Semua orang sangat memujinya. Tokoh lirik dan Langit juga memiliki citra fisik yang cantik, tetapi ia lebih memilih menjadi perempuan yang pintar dengan mengandalkan akal dan pikirannya untuk memiliki kehidupan yang lebih baik. Setiap perempuan dapat menentukan nasibnya sendiri, dengan caranya sendiri.

Para peneliti yang berminat dengan sastra, dapat mengkaji karya sastra yang lainnya untuk membahas lebih mendalam tentang citra perempuan. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji karya sastra dari pengarang laki-laki yang berbeda untuk mengetahui *malefeminis* pengarang.

SARI

Nurlita, Metti Dwi. 2011. *Citra Perempuan dalam Novel Cintrong Paju-Pat Karya Suparto Brata*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sukadaryanto, M. Hum dan Pembimbing II Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.

Kata kunci: Citra Perempuan, Feminisme, Novel Cintrong Paju-Pat.

Novel Cintrong Paju-Pat akeh nyritakake paraga wadon. Wong wadon ing novel CPP nduweni citra diri kang beda-beda. Lirih kuwi prawan desa kang pinter, nduweni kepinginan bisa megawe ing gedhong-gedhong gedhe ing Jakarta. Abrit kuwi sripanggung sinetron kang misuwur lan wonge ayu, akeh wong-wong lanang pada seneng dheweke. Langit dadi pangarsa seksi marketing ing perusahaan periklanan, wonge teges lan nduweni wibawa. Paraga Ibu Arum dan Ibu Kinyis kuwi ibu rumah tangga. Wong loro kuwi senenge melu-melu ngurusi bisnis, pegawean kang ditandhingi malah gawekake perkara. Paraga Maniking, Madu lan Srinawang yaiku tokoh tambahan kang ditokake sepisanan wae ing crita. Paraga Lirih Nagari nduweni watak lan citra diri kang ndukung feminisme.

Perkara kang dirembag ing panaliten iki yaiku (1) kepiye citrane wong wadon kang ana ing novel *Cintrong Paju-Pat*? (2) kepiye pandangan feminisme-ne Suparto Brata babagan wong wadon kang ana ing novel *Cintrong Paju-pat*?

Tujuan panaliten iki yaiku (1) njlentrehake citrane paraga wadon ing novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata lan (2) njlentrehake pandangan feminisme-ne Suparto Brata babagan wong wadon kang ana ing novel *Cintrong Paju-Pat*.

Panaliten iki nggunakake teori tokoh lan penokohan, teori citra perempuan lan teori feminisme. Panaliten iki nggunakake teori feminisme Tong lan nggunakake pendekatan feminis. Metode kang digunakake ing panaliten iki yaiku metode analisis struktural. Sasaran panaliten iki yaiku paraga wadon uga tumindhake nalika nglakoni uripe kang dadi gambaran citra dirine. Data kang digunakake yaiku prastawa-prastawa kang dialami tokoh wadon kang awujud dialog utawa monolog kang nuduhake citra dirine wong wadon lan pandangan feminisme-ne penganggit. Sumber data kang digunakake yaiku teks crita novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata kang dicetak dening Narasai nalika tahun 2010 kanthi kandhele 311 kaca. Teknik pengumpulan data yaiku teknik heuristik/baca lan teknik catat. Teknis analisis data nggunakake teknik analisis struktural.

Asil saka panaliten iki yaiku nuduhake citra dirine wong wadon bisa digambarake kanthi citra fisik yaiku gambarane wong wadon saka penampilane, citra perilaku yaiku gambarane wong wadon saka tumindake, citra psikis yaiku gambarane citra dirine wong wadon saka jiwane lan citra sosial nuduhake gambarane wong wadon ing masarakat. Citra diri kang diduweni paraga-paraga wadon kuwi bisa ngerti uripe wong wadon ing sabendinane. Kanthi analisis citra

pribadi tokoh-tokoh wadon, bisa kanggo ngerteni tokoh kuwi kalebu tokoh protagonis utawa antagonis. Citra fisik kang dituduhake ing novel CPP yaiku wong wadon Jawa kuwi ayune sumlohe raine lancip, resik, mesem ngujiwat, rambute ketel ngrembyak ngratu sunsilk, gulune ngolan-olan, pawakane lengak-lengok pating blendhuk, payudarane menthek-menthek njengak, lengene dowi mrusuh, bangkekane nglenggik nawon kemit, bokonge saebor mbokong skuter. Citra prilaku wong wadon Jawa yaiku sopan, seneng tetulung, ora seneng nglarani atine liyan lan ora nglokro anggane mujudake cita-citane, ananging wong wadon kang nganggep dheweke ndara tumindhake tansah pengin diajeni. Citra sosial kang dituduhake wong wadon Jawa ing novel CPP yaiku wong wadon kang seneng megawe lan lanthip ing pegaweane.

Paraga wadon kang ana ing novel CPP ora kabeh ndukung feminisme. Paraga Bu Kinyis lan Bu Arum klebu paraga wadon kang ora ndukung feminisme. Tumindhake malah ngasorake drajate wong wadon. Pandangan feminisme pengarang yaiku feminisme eksistensialis. Paraga wadon ing novel CPP ora ngrasa rendah dadi wong wadon. Wong wadon bisa ngunggulake awak kang diduweni, nanging ora mung kuwi tok kang bisa dinggo kanggo metu ing wilayah publik. Wong wadon ing novel CPP uga wong wadon kang berpendidikan, saingga bisa nemtokake nasibe dhewe-dhewe. Tokoh Abrit kuwi bisa kasebut wanita karier, dheweke bisa dadi sripanggung merga ayune. Akeh wong kang muja-muja dheweke. Tokoh Lirih lan Langit uga nduweni citra fisik kang ayu, nanging dheweke luwih milih dadi wong wadon kang pinter kanthi ngandelake akal pikirane kanggo nduweni panguripan kang luwih kepenak. Saben-saben wong wadon bisa nggariske nasipe dhewe-dhewe, kanthi carane dhewe.

Para peneliti kang nduweni kepinginan marang sastra, bisa mbedhah karya sastra liyane kanggo njembarake wawasan babagan citra dirine wong wadon. Peneliti sapungkure uga bisa mbedhah karya sastra saka pengarang lanang liyane, kanggo ngertini malefeminis-e pengarang.

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2 Landasan Teoretis.....	16
2.2.1 Feminisme	16
2.2.2 Aliran-aliran Feminisme	19
2.2.3 Citra Perempuan.....	27
2.2.4 Tokoh dan Penokohan	29
2.2.5 Jenis-Jenis Tokoh	31
2.2.6 Teknik Pelukisan Tokoh	36
2.3 Kerangka Berfikir.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 pendekatan Penelitian.....	43
3.2 Sasaran Penelitian	44
3.3 Teknik Pengumpulan Data	44

3.4 Teknik Analisis Data	45
BAB IV CITRA TOKOH PEREMPUAN DAN PANDANGAN	
FEMINISME PENGARANG TENTANG PEREMPUAN	
4.1 Citra Tokoh Perempuan Dalam Novel <i>Cintrong Paju-Pat</i>	47
4.2 Pandangan Feminisme Pengarang Tentang Perempuan	86
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	105
5.2 Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	110



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Feminisme berbeda dengan emansipasi. Emansipasi cenderung lebih menekankan diri pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminisme sudah mempersoalkan hak serta kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan (Sofia 2003: 24).

Tokoh sentral dalam novel *CPP* adalah perempuan. Pengarang mengemukakan gagasan-gagasannya mengenai kehidupan yang harus dilakukan oleh kaum perempuan yang menjalani kehidupan di jaman yang serba maju dan moderen seperti sekarang. Kehidupan pada saat ini semuanya berhubungan dengan teknologi. Semua hal yang kita jumpai pastinya serba canggih. Orang yang gaptek (gagap teknologi) pasti akan ketinggalan jaman.

Novel *CPP* menceritakan tokoh utama yaitu seorang perempuan yang berasal dari desa. Walaupun hanya anak desa yang bermodalkan ijazah SMA, dengan tekad dan semangatnya bisa menggapai apa yang dicita-citakan. Pandangan positif yang digagas oleh pengarang dalam tokoh Lirih Nagari bahwa untuk mengangkat derajat sebagai perempuan tidak hanya mengandalkan kecantikan dan kemolekannya saja, tapi harus menunjukkan kualitas sebagai

perempuan yang pintar dan terampil.

Novel *Cintrong Paju-Pat (CPP)* karya Suparto Brata sebelumnya merupakan cerita bersambung yang diterbitkan dalam majalah *Panjebar Semangat (PS)* edisi 10/2006-41/2006. Ketika diterbitkan dalam *Panjebar Semangat*, cerbung karya Suparto Brata ini berjudul *Cintrong Traju-Papat*. Traju papat kalau diteliti benar-benar, artinya akan berbeda dengan maksud dari pengarang. Padahal dalam bahasa Jawa sudah ada kata yang benar sesuai dengan maksud dari pengarang yaitu paju pat. Cerbung *Cintrong Traju Papat (CTP)* ketika dibukukan judulnya diganti menjadi *Cintrong Paju-Pat*.

Novel *CPP* disajikan dengan cara moderen, tidak seperti karya sastra Jawa lainnya yang biasanya sangat tradisional. Novel-novel Jawa yang ada biasanya menceritakan tentang kehidupan masyarakat Jawa yang masih sangat tradisional yang jauh dari kehidupan moderen. Tema novel *CPP* mengikuti trend. Kisah yang diceritakan dalam novel ini seperti keadaan yang terjadi pada jaman sekarang. Suparto Brata mungkin mempunyai tujuan tertentu dalam memilih tema yang modern. Novel Jawa sangat kurang diminati oleh anak-anak muda, dengan tema yang moderen menjadikan novel Jawa tidak kalah dengan novel-novel Indonesia maupun novel terjemahan.

Novel *cintrong Paju-Pat* sebenarnya adalah novel panglipur wuyung. *Cintrong Paju Pat* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai cinta segi empat. Novel *CPP* memang menceritakan cinta segi empat antara Luhur Dirgantara, Abrit Mayamaya, Lirih Nagari dan Trengginas. Cinta yang terjadi antara orang dari keluarga kaya dan orang dari keluarga sederhana. Terdapat

perbedaan cinta diantara mereka, yang satu merupakan cinta yang tulus dari hati dan yang satunya karena motivasi harta. Sesuatu yang dapat kita petik dari novel *CPP* ini yaitu, jika menanam kebusukan nantinya kita akan menuai kebusukan juga. Sesuatu yang baik pada akhirnya yang akan menang. Pepatah bahasa Jawa mengatakan *becik ketitik ala ketara*. Akhir cerita novel *CPP* memang mengambang, seperti pengarang ingin pembaca mereka-reka sendiri, akan tetapi akhir cerita dari tokoh utama berakhir dengan *happy ending*.

Novel *Cintrong Paju-Pat* banyak mengungkap gagasan-gagasan mengenai sosok perempuan. Novel *CPP* menguraikan perempuan sebagai sosok keindahan, sosok lemah yang butuh bantuan, maupun sosok yang kuat. Semua sosok perempuan yang telah disebutkan itu semuanya dilukiskan pengarang pada tokoh perempuan dalam novel ini. Hal ini membuat Novel *Cintrong Paju-Pat*, jalan ceritanya sangat bervariasi.

Suparto Brata mendeskripsikan sosok perempuan melalui gagasan-gagasannya. Feminisme pengarang sangat menonjol diperlihatkan pada tokoh Lirih Nagari. Pemberian nama-nama dalam novel *CPP* tidak asal-asalan. Lirih Nagari memiliki makna agar negara ini *dilirihake* atau dipelankan sehingga tidak terjadi kerusuhan. Pengarang beranggapan bahwa seorang perempuan harus dibekali pendidikan untuk dapat melawan berbagai masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sosial. Lirih Nagari ketika hendak mencari pekerjaan di Jakarta, ia sudah dibekali dengan ijazah SMA dan keterampilan. Dengan keterampilannya yang dapat menguasai komputer, Lirih Nagari dapat bekerja di tempat yang ia inginkan di Jakarta. Melalui bekal pendidikan yang sudah didapat, seorang

perempuan dapat mengatasi masalah-masalah yang dapat terjadi bagi perempuan masa kini.

Perempuan jaman dahulu sangat jauh berbeda dengan Perempuan jaman sekarang. Perempuan jaman dahulu hanya berkecimpung dalam kehidupan *domestic* saja sedangkan sekarang sudah dapat berkecimpung di ruang publik. Permasalahan Perempuan jaman sekarang menjadi lebih kompleks. Permasalahan Perempuan jaman sekarang bukan karena perlakuan yang tidak adil dengan kaum laki-laki, akan tetapi persaingan yang terjadi antar kaum Perempuan itu sendiri. Permasalahan yang dimunculkan pada novel *CPP* merupakan permasalahan Perempuan jaman sekarang yang tidak hanya masalah dengan laki-laki tetapi juga persaingan antar Perempuan.

Penggambaran tokoh perempuan pada novel *CPP* adalah perempuan yang hidup pada jaman modern seperti sekarang. Perempuan yang sudah bebas menentukan hidupnya sendiri. Setiap Perempuan sudah berhak mendapatkan pendidikan layaknya lelaki, dan sudah dapat menentukan karirnya di sektor publik.

Tokoh-tokoh Perempuan dalam novel *CPP* merupakan penggambaran emansipasi wanita. Hal ini dapat dilihat dari karir tokoh wanitanya, misalnya di bidang periklanan, perfilman, marketing, dan dapat menguasai ilmu komputer. Kemajuan peran Perempuan Jawa dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat juga digambarkan pengarang dalam novel ini. Suparto Brata menggambarkan tokoh perempuan dalam novel *CPP* serba moderen, sesuai dengan keadaan sekarang yang sudah canggih dengan pesatnya teknologi informasi dan

komunikasi. Tokoh utama novel *CPP* diceritakan bukan sebagai perempuan yang gaptek (gagap teknologi). Lirih Nagari mampu menguasai tentang komputer seperti MS Word, Excel, e-mail, data base, lotus dan program lainnya.

Emansipasi wanita merupakan perjuangan kaum wanita demi memperoleh persamaan hak dengan kaum pria. Jika ditelaah kembali, pernyataan tersebut agak kurang pas. Jika hak perempuan disamakan dengan pria, akan malah menyusahkan perempuan itu sendiri. Hak lelaki dan perempuan tidak mungkin disamakan, misalnya hak secara kodrati. Secara kodrati perempuan itu mengandung, melahirkan dan menyusui. Hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh suami (lelaki). Emansipasi yang benar adalah perjuangan kaum wanita demi memperoleh hak memilih dan menentukan nasibnya sendiri.

Konsep paternalistik yang berkembang di dalam masyarakat Jawa bahwa seorang istri adalah *konco wingking* (Handayani, dan Novianto, 2004:117). Konsep yang sudah melekat pada keluarga Jawa ini membuat perempuan selalu dinomorduakan. Sukri dan Sofwan (2001:94) juga menyatakan bahwa perempuan Jawa hanya mengurus soal-soal domestik urusan kerumahtanggaan atau urusan dapur. Pendidikan bukan merupakan sesuatu hal yang penting bagi perempuan Jawa. Istri merupakan kanca wingking bagi suami, maka ketika berada di depan umum, seorang istri tidak boleh lebih menonjol dari suami. Handayani dan Novianto (2008:144) juga berpendapat bahwa kaitan dengan prinsip hormat, sedapat mungkin perempuan Jawa tidak tampil dalam sektor publik karena secara normatif istri tidak boleh melebihi suami.

Gerakan emansipasi di Indonesia sudah lama berjalan. Tokoh penggerak

emansipasi di Jawa dipelopori oleh Ibu Kartini. Untuk mengenang jasa-jasanya yang telah menginspirasi bagi perempuan jaman sekarang, setiap tanggal 21 April diperingati sebagai hari Kartini. Tulisannya yang berjudul *Habis Gelap terbitlah Terang* telah merubah sejarah Indonesia terutama di kalangan kaum wanita. Pada jaman sekarang peran perempuan sudah tidak lagi dibatasi dalam segala bidang, baik dalam bidang rumah tangga maupun di ruang publik.

Perempuan Jawa saat sekarang sudah bebas bersekolah seperti apa yang dibolehkan bagi anak laki-laki. Semuanya sudah bisa menikmati bangku pendidikan baik yang berada di desa maupun kota. Perempuan Jawa saat ini bebas menentukan apakah kita mau jadi perempuan yang cerdas, atau perempuan yang lemah, semua itu ada di tangan masing-masing perempuan. Para perempuan Jawa juga bebas memilih pekerjaan maupun memapak karir yang diinginkan sesuai dengan pendidikannya.

Pada saat ini, zaman semakin moderen. Hal ini dapat dilihat dengan semakin pesatnya bidang teknologi. Seiring dengan itu, kehidupan perempuan juga semakin moderen. Perempuan yang berasal dari desa maupun kota semuanya dapat ikut berperan penting dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Gerakan emansipasi di Indonesia pada kenyataannya belum dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut pastinya dikarenakan adanya faktor penghambat yang berupa pertentangan dari kaum lelaki maupun perempuan itu sendiri, agama maupun adat istiadat.

Tokoh perempuan dalam novel *CPP* ada yang mendukung emansipasi, adapula yang malah anti emansipasi. Faktanya, perempuan Indonesia terutama di

Jawa tidak semuanya mendukung emansipasi. Hal ini sudah diketahui sejak jaman feodal. Pada jaman dahulu para wanita priyayi perlakuannya terhadap perempuan malah merendahkan derajat kaumnya sendiri. Para wanita priyayi sudah terbiasa dihormati. Mereka sangat terbuai dengan sebuta “ndara” yang disandangnya. Dalam novel *CPP* tokoh perempuan yang dianggap sebagai penghambat emansipasi yaitu Arum Satuhu dan Kinyis Mayamaya.

Kritik sastra feminis diawali dari hasrat atau keinginan para feminis untuk mengkaji karya-karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra perempuan dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajanegara, 2007).

Dalam meneliti citra perempuan dalam karya sastra penulis wanita, perhatian mungkin dipusatkan pada cara-cara yang mengungkapkan tekanan yang di derita tokoh perempuan. Oleh karena telah menyerap nilai-nilai patriarkal, mungkin saja seorang penulis wanita menciptakan tokoh-tokoh perempuan dengan stereotipe yang memenuhi persyaratan masyarakat patriarkal. Sebaliknya, kajian tentang perempuan dalam tulisan penulis laki-laki bisa saja menunjukkan tokoh-tokoh perempuan yang kuat dan mungkin sekali justru mendukung nilai-nilai feminis.

Menurut Kolodny, mereka yang menekuni bidang sastra pasti menyadari bahwa biasanya karya sastra yang pada umumnya hasil tulisan laki-laki, menampilkan stereotipe perempuan sebagai istri dan ibu yang setia dan berbakti,

wanita manja, pelacur dan wanita dominan. Citra-citra perempuan seperti itu ditentukan oleh aliran-aliran sastra dan pendekatan-pendekatan tradisional yang tidak cocok dengan keadaan karena penilaian demikian tentang perempuan tidak adil dan tidak teliti. Padahal perempuan memiliki perasaan-perasaan yang sangat pribadi, seperti penderitaan, kekecewaan, atau rasa tidak aman yang hanya bisa diungkapkan secara tepat oleh wanita itu sendiri. Misalnya, bagaimana seorang laki-laki mampu menulis secara rinci rasa sakit, cemas, serta bahagia seorang perempuan, menjelang, diwaktu dan setelah melahirkan bayi.

Suparto Brata merupakan penulis laki-laki. Kebanyakan novel-novel yang diciptakannya bertemakan perempuan, seperti, *Ser! Randha Cocak, Bekasi Remang-Remang, Trilogi Gdais Tangsi*. Citra perempuan yang diceritakan oleh Suparto Brata merupakan perempuan yang mendukung emansipasi dan terlibat dalam kehidupan di sektor publik.

Novel *CPP* juga didominasi oleh tokoh-tokoh perempuan. Tokoh perempuan dalam novel *CPP* merupakan tokoh protagonis dan antagonis. Penokohan yang dilakukan pengarang memang tidak sepenuhnya sebagai perempuan yang memiliki sosok kuat ataupun tertindas. Suparto Brata menceritakan tokoh perempuan dalam novel *CPP* secara netral. Analisis ini, melihat bagaimana perempuan Jawa yang hidup pada jaman sekarang dilihat dari penokohnya.

Gejala sosial pada sastra memiliki kesamaan pandang dengan gejala sosial kemasyarakatan yaitu tentang kehidupan manusia dan inilah yang disebut sastra sebagai cermin kehidupan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra

bukan cermin kehidupan yang lepas dari pengaruh pengarang. Proses kreatif tidak lepas dari fenomena deskripsi tokoh, salah satunya adalah tokoh perempuan yang menjadi *icon* di banyak karya sastra khususnya novel sebagai tokoh yang disorot. Pernyataan tersebut sama halnya dengan inti tujuan feminisme. Bermula dari anggapan bahwa ada perbedaan penafsiran tentang tokoh perempuan dalam karya sastra yang ditulis pengarang laki-laki dan perempuan, maka penulis ingin menganalisis lebih dalam anggapan tersebut.

Banyak karya sastra yang di ciptakan oleh Suparto Brata menceritakan tentang perempuan. Gambar *cover* pada Novel-novel Suparto Brata yang telah diterbitkan kebanyakan bergambar perempuan. Ketika melihat sebuah *cover* novel yang bergambar perempuan, pembaca pasti akan menebak jika isinya bercerita tentang perempuan. Tidak hanya Suparto Brata, pengarang laki-laki lain juga banyak yang menampilkan tokoh perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Karya pengarang laki-laki lainnya diantaranya, *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG, *Sumarah* karya Umar Kayam, *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, *Sintru Oh Sintru* karya Suryadi WS.

Citra perempuan yang ditampilkan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* adalah perempuan yang pintar, tidak canggung, pantang menyerah, kuat, mandiri, cantik, sombong, mengunggulkan kekayaan, semena-mena, menghalalkan segala cara demi derajatnya. Citra perempuan ini dilihat dari beberapa tokoh perempuan yang diciptakan pengarang.

Membaca novel dari pengarang laki-laki yang menampilkan sosok perempuan, membuat mengerti bagaimana pengarang mengungkapkan

gagasannya tentang perempuan. Pasti masih banyak kekurangan yang pengarang lukiskan tentang perempuan, karena yang bisa mengungkapkan tentang perempuan hanya perempuan itu sendiri. Pengarang laki-laki sebenarnya juga bisa menceritakan tentang kehidupan tokoh laki-laki. Jika yang dimunculkan adalah tokoh laki-laki, pastinya pengarang dapat menciptakan sosok laki-laki sebagai laki-laki.

Penulis mengkaji novel *CPP* karya Suparto Brata menggunakan teori feminisme. Teori feminisme digunakan karena tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pandangan pengarang tentang perempuan melalui tokoh perempuan yang diciptakannya dalam novel *CPP*. Dalam kenyataannya, tidak hanya perempuan yang bisa menjadi feminis. Laki-laki juga bisa menjadi feminis jika sikap dan tingkah laku mereka menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perempuan. Menurut U'um Qomariyah, seorang laki-laki yang secara aktif terlibat dalam mendukung ide-ide feminisme dan upaya-upaya untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan *gender* disebut *male feminist* atau laki-laki feminis. Bentuk oposisi dari *male feminist* adalah kontrafeminis yaitu laki-laki yang mempunyai sifat menentang perempuan.

Penelitian citra perempuan dengan teori feminisme dan pendekatan feminis dalam novel karya pengarang laki-laki merupakan sesuatu yang menarik. Hasilnya dapat mengetahui pandangan pengarang tentang perempuan untuk penulis pada khususnya maupun pembaca novel-novel karya Suparto Brata pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, ditentukan rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana citra perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat*?
2. Bagaimana pandangan feminisme pengarang tentang perempuan melalui tokoh perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, ditentukan tujuan penelitian yaitu :

1. Mengetahui citra tokoh perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.
2. Mengetahui pandangan feminisme pengarang tentang perempuan melalui tokoh perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai citra perempuan sebagai pandangan feminis. Gambaran ini dapat dijadikan cermin bagi perempuan Jawa pada khususnya dan bagi masyarakat pembaca pada umumnya, tentang perempuan dan menjadikan pandangan pengarang sebagai suatu sikap yang perlu dipertimbangkan. Melalui teori feminisme, penelitian ini dapat memberikan penggambaran mengenai pandangan pengarang terhadap perempuan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang feminisme yang ada pada sebuah karya sastra. Terutama pandangan feminisme

dari pengarang laki-laki. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan perbandingan dalam penelitian karya sastra yang mengkanji feminisme sebagai permasalahan dalam penelitian.

Penelitian tentang citra perempuan dan feminisme dalam karya sastra ini pastinya juga memiliki manfaat yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah. Hasil penelitian ini adalah tentang citra perempuan dan feminisme. Untuk menganalisis citra perempuan dan feminismenya, pastinya harus mengetahui struktur pada karya sastra tersebut yaitu tokoh dan penokohnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi siswa mengenai struktur dalam karya sastra yaitu tokoh dan penokohan. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman bagi siswa bahwa dalam setiap karya sastra pasti terdapat sesuatu yang dominan yang ingin diungkapkan oleh pengarang, misalnya dalam novel *Cinrong Paju-Pat* hal yang dominan yaitu mengenai tokoh perempuan dan feminismenya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian novel *CPP* pernah dilakukan oleh Septiana berjudul *Gaya Bahasa dalam Cerbung Cintrong Traju Papat Karya Suparto Brata* (2009). Seperti yang sudah dijelaskan pada latar belakang, novel *Cintrong Paju-Pat* sebelumnya merupakan cerbung *Cintrong Traju Papat* yang dimuat pada majalah *Panjebar Semangat* edisi 10/2006-41/2006.

Permasalahan yang diangkat oleh Septiana dalam penelitiannya yaitu mengenai gaya bahasa dalam cerbung *Cintrong Traju Papat* karya Suparto Brata. Gaya bahasa yang dikaji meliputi kategori leksikal, kategori gramatikal, bahasa figuratif, konteks dan kohesi. Data diperoleh dari kata atau kalimat yang terdapat dalam cerbung *CTP* yang mengandung unsur-unsur tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap gaya bahasa yang digunakan Suparto Brata dalam cerbung *Cintrong Traju Papat*. Pendekatan yang digunakan oleh Septiana dalam skripsinya yaitu dengan pendekatan stilistika. Metode yang digunakan adalah metode analisis sintesis. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya bahasa dalam cerbung *Cintrong Traju Papat* yaitu kategori leksikal meliputi kata benda (tembung aran), kata sifat (tembung sifat), kata kerja (tembung kriya), kata keterangan (tembung katrangan), kata majemuk (tembung camboran), kata ulang (tembung rangkep), dan kata asing. Kategori gramatikal meliputi klasifikasi kalimat, jenis frase dan jenis klausa. Bahasa figuratif yang ada meliputi pemajasan

dan skema fonologis. Konteks dan kohesi dimunculkan untuk mengetahui hubungan antara bagian kalimat yang satu dengan yang lain atau kalimat yang satu dengan yang lain dan juga untuk memperjelas maksud.

Penelitian yang dilakukan Septiana seharusnya bukan masalah gaya bahasanya, karena gaya bahasa yang terdapat dalam cerbung *CTP* kurang menarik. Seharusnya penelitian yang dilakukan mengenai penggunaan bahasa ngoko dan krama yang terdapat dalam cerbung *Cintrong Traju Papat*. Gaya bahasa dalam cerbung *Cintrong Traju Papat* tidak ada yang luar biasa. Hal yang paling dominan dalam novel *CPP* adalah mengenai masalah perempuan. Novel *CPP* menyajikan citra perempuan dengan berbagai problema yang ada pada jaman moderen sekarang ini. Maka, penelitian yang penulis lakukan tentang citra wanita dalam novel *Cintrong Paju-Pat* sangat baik dan menarik, karena sesuai dengan maksud pengarang.

Penelitian sebelumnya yang masih relevan karena sama-sama mengkaji tentang citra perempuan dan menggunakan teori feminisme adalah penelitian yang dilakukam Dwi Sulistyorini dalam tesisnya yang berjudul *Citra Wanita Dalam Kumpulan Cerpen Lakon Di Kota Kecil Karya Ratna Indraswari Ibrahim (2005)*, penelitian yang dilakukan oleh Wahidah Nurhidayah Amalatun dalam skripsinya yang berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Anteping Tekad Karya AG Suharti (2010)*.

Dwi Sulistyorini dalam tesisnya yang mengkaji kumpulan cerpen *Lakon di Kota Kecil* menemukan sebelas cerpen dari dua puluh cerpen menggambarkan wanita yang tunduk pada budaya patriarki, sedangkan sembilan cerpen lainnya

menentang budaya patriarki. Ideologi gender yang diterapkan oleh para tokoh dapat menguatkan budaya patriarki, dan menimbulkan ketidakadilan relasi gender. Sedangkan tokoh yang menentang budaya patriarki dapat memperoleh keadilan relasi gender. Dari perspektif feminis, di dalam teks cerpen dalam kumpulan cerpen tersebut ada beberapa tokoh yang telah bebas dari tekanan luar untuk mengarahkan hidup sesuai dengan keinginan mereka sendiri, baik sebagai istri, ibu, maupun wanita karier. Selain itu, tersirat adanya perjuangan wanita untuk mendapatkan pengakuan yang sejajar dengan pria.

Persamaan penelitian Sulistyorini dengan penelitian ini adalah mengkaji citra perempuan citra wanita dengan menggunakan teori feminisme. Perbedaannya penelitian Sulistyorini mengkaji kumpulan cerpen, sedangkan penelitian ini mengkaji novel. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini juga tidak meneliti mengenai pandangan feminisme pengarang tentang perempuan.

Wahidah Nurhidayah Amalatum dalam skripsinya mengemukakan bahwa citra perempuan dalam novel *Anteping Tekad* meliputi citra fisik, citra perilaku, citra psikis dan citra sosial yang berbeda-beda dalam tiap tokoh perempuan. Secara keseluruhan, citra fisik perempuan dalam novel ini adalah perempuan yang cantik dan memperhatikan penampilan. Citra psikis dalam novel ini merupakan pencerminan perempuan yang berjiwa besar, mudah memaafkan kesalahan orang lain, sedangkan citra perilaku merupakan perempuan yang santun dalam berperilaku, menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda. Citra sosial perempuan dalam novel ini dapat disimpulkan sebagai perempuan yang ikut bereperan dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan masyarakat. Citra

perempuan yang paling menonjol dalam novel ini adalah perempuan yang setia, rela berkorban dan suka bekerja keras serta suka membantu orang lain. Pandangan feminisme pengarang terhadap perempuan meliputi feminisme liberal, feminisme radikal dan feminisme psikoanalisis.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Amalatum adalah sama-sama membahas citra perempuan dalam novel dan bagaimana pandangan feminisme pengarang tentang perempuan. Perbedaannya adalah pengarang novel *Anteping Tekad* adalah seorang perempuan, sedangkan pengarang novel *Cintrong Paju-Pat* adalah seorang laki-laki. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan bagaimana pengarang laki-laki dan perempuan mengungkapkan pandangannya tentang perempuan.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1) feminisme; 2) Aliran-aliran feminisme; 3) citra perempuan; 4) tokoh dan penokohan; 5) Jenis-jenis tokoh ; dan 6) Teknik pelukisan tokoh.

2.2.1. Feminisme

Faham feminis lahir dan mulai berkembang pada sekitar akhir 1960-an di Barat. Sejak akhir tahun 1960-an ketika kritik feminis dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempuan internasional, anggapan tentang studi kritik sastra feminis ini pun menjadi pilihan yang menarik. secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* yang berarti *woman*.

Kajian wanita yang dikaitkan dengan kesusastraan menurut Djajaneegara

(2000: 17) mempunyai dua fokus. Di satu sisi, terdapat sejumlah karya sastra tertentu yaitu kanon yang sudah diterima dan dipelajari dari generasi ke generasi tradisional. Di sisi lain terdapat seperangkat teori tentang karya sastra itu sendiri, tentang apa sastra itu, bagaimana mengadakan pendekatan terhadap karya sastra, dan tentang watak serta pengalaman manusia yang ditulis dan dijelaskan dalam karya sastra.

Menurut Kolodny (dalam Djajaneegara, 2000: 19) mereka yang menekuni bidang sastra pasti menyadari bahwa biasanya karya sastra yang pada umumnya tulisan laki-laki, menampilkan stereotipe wanita sebagai istri dan ibu yang setia dan berbakti, wanita manja, pelacur dan wanita dominan. Citra-citra wanita seperti itu ditentukan oleh aliran-aliran sastra dan pendekatan-pendekatan tradisional yang tidak cocok dengan keadaan karena penilaian demikian tentang wanita tidak adil dan tidak teliti. Menurut para feminis, nilai-nilai tradisional inilah yang menjadi penyebab utama inferioritas atau kedudukan dan derajat rendah kaum wanita.

Karya sastra yang diciptakan perempuan dan laki-laki memang berbeda. Kedua belah pihak ini bisa saja saling menyalahkan akibat adanya perbedaan gender. Menurut Barret (Pradopo, 1991: 142) analisis feminisme seyogyanya mengikuti pandangannya yaitu : 1) peneliti hendaknya mampu membedakan material sastra yang digarap penulis laki-laki dan wanita, keinginan laki-laki dan wanita, dan hal-hal apa saja yang menarik laki-laki dan wanita; 2) ideologi sering mempengaruhi hasil karya penulis; 3) seberapa jauh kodrat fiksional teks-teks sastra yang dihasilkan pengarang mampu melukiskan keadaan budaya mereka.

Menurut Yolder, kritik sastra feminis menjelaskan metofora quilt yang dibangun dan dibentuk dari potongan-potongan kain yang lebih lembut. Feminisme merupakan kajian yang memperkuat pada pendirian pembaca sastra sebagai perempuan, oleh karena itu meneliti sastra dari aspek feminisme seharusnya menggunakan sudut pandang peneliti sebagai pembaca wanita (*reading as wowan*). Hal ini dikarenakan membaca sebagai wanita akan lebih demokratis dan tidak terikat pada laki-laki ataupun perempuan. Perbedaan jenis sangat berhubungan dengan masalah keyakinan, ideologi, dan wawasan hidup sehingga akan mempengaruhi pemaknaan cipta sastra (Endraswara, 2003: 143-149).

Weedon (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:6) menjelaskan bahwa paham feminis adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat.

Gerakan feminis adalah upaya untuk meningkatkan kedudukan serta derajat kaum perempuan agar sejajar atau sama dengan laki-laki. Pada akhirnya, perempuan dapat menunjukkan tokoh-tokoh citra perempuan yang kuat dan mendukung nilai-nilai feminisme. Goofe (dalam Sugihastuti, 2002: 46) menyatakan bahwa feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Inti tujuan feminis menurut Dajanegara (2000: 4) adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki.

2.2.2. Aliran-aliran Feminisme

Dalam perkembangannya, Feminisme terbentuk menjadi beberapa aliran. Menurut Fakih (2000: 38-42) aliran-aliran feminisme dibagi menjadi empat, sebagai berikut.

1. Feminisme Liberal

Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap teori politik yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu, namun di saat yang sama dianggap mendiskriminasikan kaum perempuan. Asumsi dasar feminisme liberal berpandangan bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada “kesempatan yang sama dan hak yang sama” bagi setiap individu. Oleh karena itu, ketika mempermasalahkan mengapa kaum perempuan dalam keadaan terbelakang atau tertinggal, feminis liberal beranggapan bahwa hal itu disebabkan karena kesalahan “mereka sendiri”. sehingga harus diberi kesempatan yang sama juga dengan laki-laki Fakih (2008: 82).

2. Feminisme Radikal

Aliran feminisme ini menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual, adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan. (Jaggar dalam Fakih 2008: 84). Bagi gerakan feminisme radikal, revolusi terjadi pada setiap perempuan yang telah mengambil aksi untuk merubah gaya hidup, pengalaman dan hubungan mereka sendiri terhadap kaum laki-laki.

3. Feminisme Marxis

Kelompok ini menolak keyakinan kaum feminis radikal yang menyatakan biologi sebagai dasar perbedaan gender. Bagi mereka, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Oleh karena itu, mereka tidak menganggap patriarki ataupun kaum laki-laki sebagai permasalahan, akan tetapi sistem kapitalisme yang sesungguhnya merupakan penyebab masalahnya.

4. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis adalah sinestesia antara teori feminisme marxisme dan radikal. Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Feminisme sosialis sependapat dengan feminisme marxis dan radikal.

Menurut Tong (2006) membagi aliran-aliran feminisme menjadi lebih lengkap, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global serta ekofeminisme.

1. Feminisme Liberal

Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap teori kritik liberal. Sebuah politik yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonom, persamaan, dan nilai moral serta kebebasan individu. Perbedaan biologis kaum wanita dan pria

dianggap sebagai sebab terjadinya perilaku subordinatif. Masyarakat beranggapan bahwa perempuan memiliki fisik yang lemah dan kemampuan yang kurang dibandingkan dengan kaum pria. Hal itu menyebabkan kaum perempuan dianggap tidak mampu menjalankan perannya di lingkungan publik.

Anggapan yang berkembang di masyarakat mengenai perbedaan secara biologis ditentang oleh perspektif ini. Menurut mereka, manusia, perempuan atau laki-laki, diciptakan sama dengan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Hal ini dimaksudkan agar perempuan dapat berkembang seperti laki-laki, perempuan harus berpendidikan sama dengan laki-laki. Hal ini sependapat dengan Mill dan Taylor (dalam Tong 2006: 23) yang menyatakan bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual, atau ketidakadilan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh laki-laki.

Feminisme liberal mendasarkan pemikirannya tentang konsep liberal tentang hakekat rasionalitas manusia yang membedakannya dari binatang. Rasionalitas ini dipahami sebagai kemampuan membuat keputusan secara mandiri dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri.

Laki-laki dan perempuan dianggap mempunyai kesempatan dan hak yang sama (Tong 2006:17). Hal ini menunjukkan jika ada sebuah realita kaum perempuan terbelakang atau tertinggal adalah karena kesalahan mereka sendiri. Pandangan ini melahirkan sebuah usulan untuk menyiapkan kaum perempuan agar dapat bersaing dalam dunia yang penuh dengan kebebasan.

2. Feminisme Radikal

Feminisme radikal mengklaim sistem patriarkal ditandai oleh kuasa, dominasi, hirarki dan kompetisi (Tong 2006:3). Kaum feminis radikal mengklaim perempuan harus dibebaskan bukan saja dari beban reproduksi alamiah dan *motherhood biologis*, melainkan juga dari pembatasan atas apa yang disebut sebagai standar ganda seksual, yang memungkinkan laki-laki dan bukan perempuan untuk bereksperimen secara seksual (Tong 2006: 189).

Pemikiran feminisme radikal beragam. Terdapat dual aliran radikal yang sama-sama menyoroiti masalah seksual dan reproduksi, yaitu feminisme radikal libertarian. Feminisme radikal-libertarian berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan berhak untuk mengeksplorasi sisi maskulin dan feminisnya secara penuh. Perempuan juga berhak untuk mengeksplorasi sisi maskulin dan feminisnya secara penuh. Perempuan juga berhak untuk memanfaatkan teknologi untuk memilih cara berproduksi, seperti menghentikan kehamilan jika tidak diinginkan serta memanfaatkan rahim orang lain melalui teknologi yang telah modern. Di sisi lain feminisme radikal-kultural menyatakan bahwa permasalahannya bukanlah feminitas dan esensinya itu sendiri, melainkan penilaian yang rendah yang diberikan pada kaum feminin, misalnya kelembutan, kesederhanaan, dan lain-lain serta penilaian tinggi terhadap kualitas maskulin, seperti ketegasan, keagresifan, dan lain-lain. Mereka juga beranggapan bahwa menjadi ibu secara biologis merupakan kekuatan paripurna dari seorang perempuan (Tong 2006: 4-5).

3. Feminisme Marxis dan Sosialis

Feminisme marxis dan sosialis mengklaim, bahwa tidak mungkin bagi

setiap orang, terutama perempuan untuk menghadapi kebebasan sejati dalam masyarakat terutama yang hidup dalam kelas-kelas sosial. Bagi mereka, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Laki-laki menjadi pengontrol produksi sehingga mereka mendominasi hubungan sosial dan politik, dan perempuan direduksi menjadi bagian dari properti belaka.

Anggapan yang berkembang di masyarakat mengenai perbedaan secara biologis ditentang. Menurut mereka, manusia, perempuan atau laki-laki diciptakan sama, mempunyai hak yang sama dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk menunjukkan diri. Untuk itu, agar perempuan dapat berkembang seperti laki-laki, perempuan harus berpendidikan sama dengan laki-laki. Hal ini sependapat dengan Mill dan Taylor (dalam Tong 2006 :23) yang menyatakan jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual, atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberikan perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh laki-laki.

Kaum feminis marxis menganggap penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Hal ini menyebabkan mereka tidak menganggap patriarki ataupun laki-laki sebagai permasalahan. Mereka menganggap sistem kapitalisme sesungguhnya merupakan penyebab permasalahannya. Laki-laki yang bekerja dengan memproduksi barang dianggap sebagai orang yang produktif, sedangkan perempuan yang hanya memproduksi barang yang bernilai guna sederhana yaitu untuk melayani rumah tangga. Hal ini menyebabkan penyelesaiannya pun harus bersifat struktural, yakni hanya dengan

melakukan perubahan struktur kelas dan pemutusan hubungan dengan sistem kapitalis internasional.

Paham yang dikemukakan oleh feminisme marxis sama dengan feminisme sosialis, yaitu bahwa penindasan perempuan terjadi dari kelas manapun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan. Atas dasar itulah mereka meletakkan eksploitasi sebagai dasar penindasan gender.

4. Feminisme Psikoanalisis dan Gender

Feminisme psikoanalisis dan gender memfokuskan diri pada mikroskos seorang individu, dan mengklaim bahwa akar opresi terhadap perempuan sesungguhnya tertanam pada psike seorang perempuan (Tong 2006:7). Feminisme psikoanalisis bertolak dari Freud yang menekankan seksualitas sebagai unsur yang penting yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini berakar pada perbedaan psikis laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh perbedaan biologis antar keduanya. Faktor penentu tentang terjadinya sistem kekuasaan yang patriarki dalam masyarakat dan keluarga.

Pendapat yang dikemukakan Freud mendapat kirikan dari kaum feminis. Mereka berpendapat bahwa kedudukan sosial dan ketidakberdayaan perempuan tidak ada kaitannya dengan biologis perempuan. Sifat feminis yang dimiliki perempuan adalah ciptaan masyarakat. Berlawanan dengan feminisme sebelumnya, feminisme psikoanalisis dan gender ini percaya bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar dalam psike perempuan, terutama dalam cara berpikir perempuan (Tong 2006:190)

Feminisme gender, seperti juga feminis psikoanalisis sama-sama

memikirkan psike perempuan, namun feminis gender juga menggali hubungan antar psikologi dan moralitas perempuan (Tong 2006:190).

5. Feminisme Eksistensialis

Pelopor feminisme eksistensialis adalah Simon de Beauvoir, pengarang buku *The Second Sex*. Menurut Beauvoir (dalam Tong 2006:281-282) seorang perempuan tidak harus merasa rendah, harus dapat merasa bangga dengan tubuhnya, dan seksualitasnya. Setiap orang dapat menjadi bangga dengan tubuhnya, tetapi jangan menempatkan tubuh sebagai pusat dari jagad ini. Tubuh perempuan tidak harus menjadi dasar untuk bereksistensi, setiap perempuan harus membentuk cara bereksistensinya sendiri yang mungkin berbeda dengan perempuan lain. Setiap perempuan harus menggariskan nasibnya sendiri. Beauvoir menyadari situasi hukum, politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang menghambat perempuan. Tidak ada seorang pun yang dapat menghambat perempuan yang berketetapan hati untuk maju.

6. Feminisme Postmodern

Feminisme posmodern mengakui bahwa sangatlah sulit untuk menentang tatanan simbolik, ketika kata-kata yang tersedia yang dapat menantang tatanan itu adalah kata-kata yang dilahirkan oleh tatanan tersebut. Feminisme posmodern tetap merupakan perkembangan yang paling menggembirakan dari pemikiran feminis kontemporer. Laki-laki seperti juga perempuan juga dapat belajar dari feminisme posmodern dalam perayaan mereka atas keberagaman.

Perempuan mungkin juga dapat merugi dalam penerimaan mereka atas perbedaan ras, kelas, kecenderungan seksual, etnisitas, kebudayaan, umur, agama,

dan sebagainya (Christine Stefano dalam Tong 2006:308).

7. Feminisme Multikultural dan Global

Feminisme Multikultural dan Global berbagi kesamaan dalam cara pandang mereka terhadap diri, yaitu diri adalah terpecah. Keterpecahan ini bersifat budaya, rasial, dan etnik daripada seksual, psikologis, dan sastra. Aliran feminisme ini menentang “esensialis perempuan”, yaitu pandangan bahwa gagasan tentang perempuan ada sebagai bentuk platonik, yang seolah oleh setiap perempuan dengan darah dan daging, dapat sesuai dalam kategori itu. Kedua pandangan feminisme ini juga menafikan “chavinisme perempuan”, yaitu kecenderungan dari segelintir perempuan, yang diuntungkan karena ras atau kelas mereka, misalnya untuk berbicara atas nama perempuan lain (Tong 2006:309).

8. Ekofeminisme

Aliran ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk opresi manusia, tetapi juga memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia bukan manusia, atau alam. Karena perempuan secara hubungan kultural dikaitkan dengan alam, ekofeminis berpendapat ada hubungan koseptual, simbolik, dan linguistik antara feminis dan isu ekologi (Tong 2006:356).

Karen (dalam Tong 2006:359) keyakinan, nilai, sikap, dan asumsi dasar dunia Barat atas dirinya sendiri dan orang-orangnya dibentuk oleh bingkai pikir konseptual patriarkal yang opresif, yang bertujuan untuk menjelaskan, membenarkan, dan menjaga hubungan antara dominasi dan subordinasi secara

umum serta dominasi laki-laki terhadap perempuan pada khususnya.

2.2.3. Citra Perempuan

Menurut Philip Kotler, citra adalah seperangkat keyakinan, ide, dan kesan yang dimiliki seseorang terhadap suatu obyek (1997:259). Sutisna mengemukakan, Citra adalah total persepsi terhadap suatu obyek yang dibentuk dengan memproses informasi dari berbagai sumber setiap waktu (2001:183). Citra didefinisikan Buchari Alma sebagai, kesan yang diperoleh sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman seseorang tentang sesuatu (2002:317). Citra menurut Rhenald Kasali, yaitu kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan (2003:28). Pendapat-pendapat tersebut, citra adalah kesan suatu obyek terhadap obyek lain yang terbentuk dengan memproses informasi.

Citra perempuan menurut Sugihastuti (2000: 121) adalah gambaran tentang peran perempuan dalam kehidupan sosialnya. Perempuan dicitrakan sebagai insan yang memberikan alternatif baru sehingga menyebabkan kaum pria dan perempuan memikirkan tentang kemampuan perempuan pada saat sekarang.

Citra perempuan adalah makhluk sosial, yang hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu. Hubungan perempuan dalam masyarakat dimulai dari hubungannya dengan orang-seorang, antar orang, sampai ke hubungan dengan masyarakat umum. Termasuk ke dalam hubungan orang-seorang adalah hubungan perempuan dengan pria dalam masyarakat (Sugihastuti, 2002: 125).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, (KBBI 2005: 216) pengertian citra

adalah rupa, gambar. Makna lainnya adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas di karya prosa dan puisi.

Wanita Jawa dituntut untuk sabar, legawa, dan patuh, wanita Jawa juga dituntut mencitrakan kecerdasan, kewibawaan, dan berakhlakulkarimah (<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/361085965.pdf> diunduh pada tanggal 25 April 2011).

Citra wanita meliputi gambaran perempuan dalam citra fisik, citra perilaku, citra psikis, dan citra sosial (Armani 2007: 1). Di samping itu, kajian ini menitikberatkan pada masalah citra wanita yang terkandung di dalam novel seperti masalah keluarga, perkawinan, serta nilai keindahan, kelembutan, dan kerendahan hati.

Ki Ageng Suryomentaram (dalam Sastroatmodjo) pada tahun 1928, pernah mengajarkan, bahwa kaum wanita hendaknya memenuhi kriteria lima *pancadan* guna mendapatkan kesempurnaan *dumadi* yaitu :

1. *Wanita kedah bekti, semanggem miwah sumungkem* (wanita harus berbakti, mematuhi dan bersujud kepada tanah air dan bangsa).
2. *Wanita kedah ririh, ruruh, rereh* (wanita hendaknya melatih kelembutan, kestabilan emosi, keteduhan sikap dan tenang dikala menghadapi problema).
3. *Wanita kedah tajem, jinem, premanem* (wanita hendaknya mantap dan terkonsentrasi dalam kehadirannya di tengah masyarakat. Teguh, mantap, namun sigap mengatasi segala hal).
4. *Wanita kedah wingit, lantip, lepas ing panggraita* (wanita harus cerdas, leih banyak tekun-cermat-teladan, dan cepat menanggapi getaran-getaran seputar).

5. *Wanita kedah gemi, nastiti, surti, ngati-ati* (wanita haruslah pandai berhemat, tidak konsumtif berlebihan, hati-hati dalam menyimpan penghasilan suaminya, dan pandai menyusun anggaran).

Ajaran-ajaran tersebut harusnya masih dijunjung tinggi wanita-wanita maupun perempuan-perempuan pada jaman sekarang. Kriteria yang disebutkan oleh Ki Ageng Suryomentaram memang sudah sangat lama sekali, tetapi masih sangat relevan untuk menjadikan wanita yang bermoral dan terhormat.

Citra pribadi merupakan penggambaran diri seseorang. Citra pribadi dapat dianalisis berdasarkan citra fisik, citra perilaku, citra psikis, dan citra sosial. Untuk menganalisis citra diri tokoh perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* maka harus diketahui struktur yang ada pada novel tersebut. Struktur pada novel dapat dianalisis menggunakan teori tokoh dan penokohan. Dibawah ini dijelaskan mengenai teori tokoh dan penokohan.

2.2.4. Tokoh dan Penokohan

Di bawah ini akan dikemukakan teori-teori mengenai tokoh dan penokohan menurut pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur yang penting dalam karya sastra naratif selain plot dan pemplotan. Penokohan dan karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2002:165) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Penggunaan istilah “karakter” (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan,

keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2002:165). Tokoh dapat berarti pelaku cerita maupun perwatakan.

Tokoh cerita (*character*) menurut Abram (dalam Nurgiyantoro 2002: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dengan demikian, menurut Nurgiyantoro (2002: 166) penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Penokohan merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah karya fiksi. Penokohan merupakan salah satu fakta cerita di samping kedua fakta cerita yang lain. Dengan demikian, penokohan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah novel (Nurgiyantoro, 2002:172)

Tokoh cerita hanyalah rekaan dari pengarang, tetapi di dalam sebuah cerita ia harus hidup layaknya di kehidupan nyata. Menurut Nurgiyantoro (2002:168) menyatakan bahwa tokoh cerita hendaknya bersifat alami, memiliki sifat *lifelikeness* kesepertihidupan. Kriteria kemiriphidupan itu sendiri tak terlalu menolong untuk memahami kehidupan tokoh fiksi, bahkan ia dapat menyesatkan ke arah pemahaman lterer (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2002:168). Tokoh-tokoh karya fiksi semuanya adalah rekaan yang tidak ada di kehidupan nyata. Tokoh-

tokoh tersebut hanyalah penggambar dari kehidupan nyata, sehingga sebisa mungkin pengarang membuat tokoh yang lifelikness sepertihidupan.

Pendapat Aminudin tentang tokoh yaitu, pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh (Aminudin, 2009:79). sedangkan penokohan menurut Aminudin (2009: 79) adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku.

Sukadaryanto (2010:27) berpendapat bahwa penokohan merupakan penggambaran perilaku atau sifat-sifat psikologi yang tampak pada tokoh. Pendapat lain mengenai penokohan dikemukakan oleh Suharianto (2005: 20-21) penokohan atau perwatakan ialah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa: pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas mengenai teori-teori baik tokoh maupun penokohan dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang-orang yang diceritakan dalam sebuah karya narasi sedangkan penokohan adalah watak atau sifat yang dimiliki tokoh.

2.2.5. Jenis-jenis Tokoh

Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya sebagai tokoh utama-protagonis-berkembang -tipikal. Berikut dijelaskan jenis-jenis tokoh menurut Nurgiyantoro adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.

a. Tokoh Utama

Tokoh utama cerita (*central character, main character*) adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya (Nurgiyantoro, 2002:176-177).

Tokoh dan penokohan merupakan unsur penting dalam suatu karya fiksi. Selain kedua unsur tersebut, plot juga termasuk unsur yang penting. Kesemua unsur itu saling berkaitan sehingga cerita dapat berjalan. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, maka tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot.

b. Tokoh Tambahan

Kebalikan dari tokoh utama adalah tokoh tambahan (*peripeheral character*) yaitu tokoh yang dimunculkan sekali atau berapa kali dalam cerita dengan porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2002:176). Tokoh tambahan dimunculkan hanya jika ada hubungannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tak langsung.

2. Berdasarkan dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi oleh pembaca, yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca (Altenberd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2002: 178).

Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis (altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro 2002:178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca. Sedangkan Aminudin (2009: 80) menyatakan tokoh protagonis adalah pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis barangkali dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin (Nurgiyantoro, 2002:179).

Tokoh antagonis menurut Aminudin (2009: 80) adalah tokoh pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidam-idamkan oleh pembaca.

3. Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat.

a. Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat tertentu saja (Nurgiyantoro, 2002:181). Tokoh sederhana diceritakan secara sederhana, baik sifat maupun tingkah laku tidak ada yang membuat pembaca merasa terkejut. Karena

diceritakan secara sederhana, tokoh sederhana ini sangat mudah dikenal atau familier dan cenderung stereotip. Tokoh yang bersifat stereotip memiliki perwatakan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Tokoh sebuah fiksi yang bersifat familier, sudah biasa, atau yang stereotip, dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2002:182). Menurut Forster (dalam Nurgiyantoro, 2002: 187) menyatakan bahwa tokoh sederhana akan mudah dikenal dimanapun dia hadir dan mudah diingat oleh pembaca, dan hal ini merupakan keuntungan penampilan tokoh tersebut.

b. Tokoh Bulat

Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya (Nurgiyantoro, 2002:181). Jika tokoh sederhana diceritakan secara datar dan tidak ada hal-hal yang mengejutkan bagi pembaca, maka tokoh bulat sebaliknya. Tokoh bulat dapat menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam dan sulit diduga oleh pembaca.

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:181) menyatakan bahwa tokoh bulat menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

4. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita, dibedakan menjadi tokoh statis dan tokoh berkembang.

a. Tokoh Statis

Tokoh statis atau tak berkembang(*static character*) adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2002:188). Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh seperti ini tidak mencerminkan realitas kehidupan. Karena tidak ada manusia yang tidak terpengaruh oleh keadaan lingkungan.

Pada tokoh statis dikenal adanya tokoh hitam dan putih. Tokoh hitam merupakan tokoh yang jahat sedangkan tokoh putih sebagai tokoh yang baik. Jika dilihat dari perwatakannya, tokoh statis baik hitam maupun putih tetap saja merupakan tokoh sederhana.

b. Tokoh Berkembang

Tokoh berkembang (*developing character*) adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2002:188). Tokoh berkembang memiliki sikap dan watak yang selalu berubah-ubah dari awal, tengah sampai akhir cerita. Hal ini dikarenakan tokoh jenis ini merupakan tokoh yang aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan terjadinya perubahan sifat dan perilaku. Tokoh seperti ini mencerminkan realitas kehidupan. Tokoh berkembang akan cenderung sebagai tokoh kompleks.

5. Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata, tokoh dibedakan menjadi tokoh tipikal dan tokoh netral.

a. Tokoh Tipikal

Tokoh tipikal (*typical character*) adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu lain yang bersifat mewakili (Atenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2002:190).

Tokoh tipikal merupakan cerminan seseorang yang ada pada dunia nyata yang diceritakan oleh pengarang. Pembaca seakan-akan merasa jika tokoh tersebut memang ada di dunia nyata. Kepada tokoh tipikal ini, pengarang tidak hanya menceritakan saja tetapi juga memperlihatkan sikapnya terhadap permasalahan yang dialami tokoh dan menjelaskan tindakan tokoh terhadap permasalahannya itu sendiri. Dengan demikian tokoh tipikal mempunyai sifat kesepertikehidupan, sedangkan tokoh yang *lifelike* belum tentu tokoh yang tipikal.

b. Tokoh Netral

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2002:191).

2.2.6. Teknis Pelukisan Tokoh

Menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2002:194) secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya: pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh, dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (*telling*)

dan teknik ragaan (*showing*). Sedangkan menurut Altenbernd dalam Nurgiyantoro, 2002:194) dibedakan menjadi teknik penjelasan, ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*) dan menurut kenny dibedakan menjadi teknik diskursif (*discursive*), dramatik, dan kontekstual.

Berikut ini dijelaskan mengenai teknik pelukisan tokoh menurut Nurgiyantoro yang memiliki kelebihan maupun kekurangan yaitu sebagai berikut :

1. Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori atau biasa disebut dengan teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2002:195). Teknik seperti ini biasanya dilakukan pada tahap pengenalan. Pengarang melukiskan tokoh cerita secara langsung. Pengarang dengan cepat mendeskripsikan kedirian tokohnya, sehingga pembaca tidak perlu meraba-raba sifat maupun watak tokoh cerita.

Teknik pelukisan tokoh seperti ini bersifat sederhana dan ekonomis. Hal inilah yang merupakan kelebihan teknik analitis atau teknik ekspositori (Nurgiyantoro, 2002:196). Terjadinya salah tafsir oleh pembaca sangat sedikit dan pastinya pembaca dapat memahami maksud dari pengarang.

Teknik ekspositori juga memiliki kelemahan, yaitu daya imajinasi dan kreatifitas pembaca tentang sifat dan watak tokoh tidak dapat berkembang sesuai persepsinya sendiri. Menurut Nurgiyantoro(2002 :198) Kelemahan teknik analitik

yang lain adalah penuturannya yang bersifat mekanis dan kurang alami. Artinya, dalam realitas tidak akan ditemui deskripsi kedirian seseorang yang sedemikian lengkap dan pasti.

2. Teknik Dramatik

teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2002:198).

Teknik dramatik bisa dianggap sebagai kebalikan dari teknik ekspositori. Dalam teknik ekspositori pembaca tidak berperan aktif dalam menentukan kedirian tokoh, tetapi dalam teknik dramatik pembaca berperan aktif untuk menafsirkannya sendiri mengenai kedirian tokoh. Kelebihan teknik dramatik adalah pembaca dituntut untuk dapat menafsirkan sendiri kedirian tokoh. Kelebihan teknik dramatik yang lain adalah sifatnya yang sesuai dengan situasi kehidupan nyata (Nurgiyantoro, 2002:199).

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002:200) adanya kebebasan pembaca untuk menafsirkan sendiri sifat-sifat tokoh cerita, di samping merupakan kelebihanannya di atas, sekaligus juga dipandang sebagai kelemahan teknik dramatik. Dengan cara seperti ini, akan berakibat pembaca tidak memahami maksud pengarang.

Kelemahan teknik dramatik adalah sifatnya yang tidak ekonomis

(Nurgiyantoro, 2002:200).

Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Berikut dijelaskan berbagai wujud penggambaran teknik dramatik menurut Nurgiyantoro seperti dibawah ini:

1). Teknik Cakapan

percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh. Percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional, adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 2002:201). Dengan demikian, Teknik cakapan dalam sebuah cerita berupa dialog. Dari percakapan tersebut nantinya pembaca akan mengetahui kedirian tokoh. Untuk mengenal kedirian tokoh sepenuhnya, pembaca harus menafsirkan cerita keseluruhan.

2). Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku menyoran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik (Nurgiyantoro, 2002:203). Dengan demikian apapun yang berwujud tindakan dan tingkah laku yang mencerminkan sikap kedirian tokoh merupakan wujud penggambaran dengan teknik tingkah laku.

3). Teknik Pikiran dan Perasaan

Menurut Nurgiyantoro (2002:204) teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh.

Jika dalam kehidupan nyata pikiran dan perasaan orang tidak dapat diketahui, maka dalam karya fiksi keadaannya lain. Pengarang akan memberitahukan kepada pembaca tentang pikiran dan perasaan tokoh, sehingga pembaca akan menafsirkan kedirian tokoh berdasarkan pikiran dan perasaan yang telah dijelaskan.

4). Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002:206). Arus kesadaran sering disamakan dengan *interior monologue*, monolog batin. Monolog batin, percakapan yang hanya terjadi dalam diri sendiri, yang pada umumnya ditampilkan dengan gaya “aku”.

Pengarang yang menggunakan teknik ini untuk menunjukkan kedirian tokoh, dengan cara si tokoh melakukan percakapan monolog di dalam batin.

5). Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsang dari luar diri tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2002:207).

6). Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh

lain terhadap tokoh utama, atau tokoh utama yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2002:209)

7). Teknik Pelukisan Latar

Pelukisan keadaan latar sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walau latar itu sendiri sebenarnya merupakan sesuatu yang berada di luar kedirian tokoh (Nurgiyantoro, 2002:210).

Pengarang yang menceritakan keadaan lingkungan tokoh yang jorok, mengakibatkan kesan kepada pembaca terhadap tokoh tersebut sebagai tokoh yang tidak suka kebersihan.

8). Teknik Pelukisan Fisik

Pelukisan wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh (Nurgiyantoro, 2002:210). Keadaan fisik tokoh harus dilukiskan oleh pengarang, agar keadaan tokoh dan sifat tokoh dapat berkaitan. Pelukisan tokoh juga memiliki kelebihan mengakibatkan daya imajinasi pembaca dapat aktif. Masing-masing pembaca dapat menggambarkan sosok tokoh tersebut sesuai yang dibayangkan pembaca.

2.3 Kerangka Berpikir

Novel *Cintrong Paju-Pat* menceritakan mengenai tokoh utama perempuan yang bernama Lirih Nagari. Novel ini didominasi oleh tokoh-tokoh perempuan. Baik sebagai tokoh protagonis maupun antagonis. Lirih Nagari bisa dianggap sebagai tokoh protagonis, sedangkan Abrit Mayamaya adalah tokoh

antagonis. Kedua tokoh ini saling beroposisi sehingga menimbulkan adanya peristiwa-peristiwa. Peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh inilah yang akan dijadikan data dalam skripsi ini.

Citra perempuan yang diperlihatkan pada novel *Cintrong Paju-Pat* berbeda-beda pada setiap tokoh. Citra perempuan dapat dilihat dari citra fisik, citra perilaku, citra psikis, dan citra sosial. Citra perempuan yang ditampilkan tokoh protagonis berlawanan dengan tokoh antagonis. Kedua tokoh ini berasal dari latar belakang yang berbeda. Lirih merupakan gadis desa anak dari keluarga biasa. Ayahnya seorang guru SD dan penulis sastra Jawa. Abrit adalah anak dari Jendral yang hidupnya sangat berkecukupan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan feminis dan teori feminisme. Digunakannya teori feminisme karena penelitian ini mengkaji tentang tulisan pengarang laki-laki yang menceritakan tentang seorang perempuan. Melalui teori ini, pandangan pengarang tentang perempuan dapat dipahami. Pendekatan feminisme digunakan karena novel *CPP* mengangkat masalah perempuan dan citra perempuan melalui tokoh-tokoh perempuan. Semoga dengan adanya penelitian tentang citra perempuan, dapat dijadikan acuan yang relevan bagi perempuan-perempuan pada masa kini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminis. Pendekatan ini digunakan karena novel *Cintrong Paju-Pat* mengangkat masalah feminisme dan citra perempuan melalui tokoh perempuan. Melalui pendekatan feminis, pandangan pengarang tentang tokoh perempuan dan citra perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* dapat dikaji karena masalah dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tokoh dan penokohan dan juga citra perempuan dalam novel *CPP*.

Penggunaan teori feminisme dilakukan untuk memahami bagaimana pandangan pengarang tentang perempuan. Penelitian ini melihat bahwa feminisme dalam karya sastra dapat dilihat melalui sikap dan watak tokoh pada setiap kejadian yang dialaminya. Pengkajian novel *Cintrong Paju-Pat* dilakukan dengan cara mengungkap penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* dan mengungkap pandangan feminisme pengarang tentang perempuan dan citra perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural karena penelitian ini menitikberatkan pada pada teks sastra yang berupa novel. Metode analisis struktural digunakan dalam menganalisis unsur-unsur pembangun dalam novel *Cintrong Paju-Pat* dalam hal ini adalah penggambaran tokoh dan penokohan tokoh perempuan.

3.2 Sasaran Penelitian

Pada latar belakang telah disampaikan bahwa kajian ini menitikberatkan pada tokoh dan penokohan, citra perempuan serta pandangan feminisme pengarang terhadap perempuan dalam novel *Cinrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Sasaran penelitian ini adalah citra perempuan yang tercermin dari sikap tokoh perempuan dalam menjalani hidupnya dalam novel *Cinrong Paju-Pat*. Sikap hidup yang ditunjukkannya dapat digunakan untuk mengetahui gambaran atau cara pandang pengarang terhadap perempuan dalam novel *Cinrong Paju-pat* karya Suparto Brata.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh perempuan baik yang berupa dialog maupun deskripsi pengarang yang memperlihatkan tokoh dan penokohan dan menunjukkan pandangan pengarang tentang citra perempuan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerita novel *Cinrong Paju-Pat* karya Suparto Brata. Novel *Cinrong Paju-Pat* ditulis oleh Suparto Brata, dicetak oleh Narasi pada tahun 2010 dengan tebal 311 halaman.

3.3 Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *heuristik/* baca dan teknik catat. Data diperoleh dalam bentuk tulisan, maka harus dibaca. Teknik *heuristik/* baca merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik (Sangidu 2004: 19). Pembacaan teks sastra secara

referensial artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata. Setelah melakukan teknik *heuristik* dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat kembali data-data yang berhubungan dengan citra perempuan dan pandangan feminisme pengarang yang tercermin dari sikap tokoh perempuan dalam menjalani hidupnya yang terdapat dalam novel *Cintrong Paju-Pat*

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data pada novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata adalah teknik analisis struktural. Teknik analisis struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur pembangun dalam novel yang berupa penggambaran tokoh perempuan yang kemudian disusul dengan analisis menggunakan teori feminisme.

Analisis novel *Cintrong Paju-Pat* dilakukan dengan menggunakan teori unsur struktural dan teori feminisme. Teori unsur struktural digunakan untuk menjawab bagaimana penggambaran tokoh dan penokohan tokoh perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat*. Teori feminisme digunakan untuk menjawab bagaimana citra perempuan dan pandangan feminisme pengarang tentang perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata.

Peneliti melakukan deskripsi bagaimana penggambaran tokoh dan penokohan tokoh perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* serta cara dan model pemikiran tokoh perempuan dalam menghadapi setiap permasalahan. Perwatakan dalam diri tokoh perempuan dianggap sebagai cermin dari pandangan pengarang

tentang perempuan. Cara seperti ini akan menghasilkan jawaban dari seluruh rumusan masalah.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis citra tokoh perempuan dan pandangan feminisme pengarang dalam novel *Cintrong Paju-Pat*, sebagai berikut.

- 1 Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas yaitu tokoh dan penokohan tokoh perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat*.
- 2 Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tokoh dan penokohan yang menunjukkan citra perempuan dan feminisme pengarang.
- 3 Mendeskripsikan masing-masing unsur sehingga diketahui fungsi tokoh dan penokohnya yang menunjukkan citra diri perempuan dan feminisme pengarang.
- 4 Menghubungkan unsur tokoh dan penokohan sehingga dapat disimpulkan citra diri tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam novel *Cintrong Paju-Pat*.
- 5 Menyimpulkan pandangan feminisme pengarang yang mengacu pada teori feminisme Tong berdasarkan unsur-unsur intrinsik karya sastra yaitu tokoh dan penokohan yang menunjukkan feminisme pengarang dalam novel *Cintrong Paju-Pat*.

BAB IV

CITRA TOKOH PEREMPUAN DAN PANDANGAN FEMINISME PENGARANG TENTANG PEREMPUAN

Tokoh-tokoh yang diceritakan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* karya Suparto Brata didominasi oleh tokoh perempuan. Nama-nama tokoh perempuan yang ada dalam novel *CPP* adalah Lirih Nagari, Abrit, Langit, Kinyis, Arum, Maniking, Madu, Srinawang. Analisis yang disajikan dalam bab IV di fokuskan pada semua tokoh perempuan. Tokoh perempuan dalam novel *CPP* merupakan tokoh utama perempuan protagonis, tokoh utama perempuan antagonis dan tokoh tambahan. Citra tokoh perempuan dalam novel *CPP* dapat diketahui melalui reaksi tokoh terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita. Citra perempuan digambarkan melalui teknik pelukisan tokoh dengan menggunakan teknik ekspositori maupun teknik dramatik.

4.1 Citra Tokoh Perempuan Dalam Novel *Cintrong Paju-Pat*

Citra perempuan meliputi gambaran perempuan dalam citra fisik, citra perilaku, citra psikis, dan citra sosial. Perempuan pada saat sekarang cara berpikirnya sudah sangat berbeda dengan perempuan jaman dahulu. Pada novel *CPP* tokoh perempuan tidak lagi hanya berkecimpung di wilayah domestik saja, melainkan sudah memegang peranan penting di wilayah publik. Dapat dikatakan tokoh perempuan yang diceritakan merupakan perempuan yang memiliki karir. Citra tokoh perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* adalah sebagai berikut.

a. Citra Fisik

Citra fisik adalah gambaran perempuan dilihat dari fisik atau penampilannya. Tidak semua tokoh perempuan dalam novel *CPP* digambarkan citra fisiknya oleh pengarang. Dari keenam tokoh perempuan yang dijadikan data analisis, hanya empat tokoh yang penggambaran citra fisik atau penampilannya diuraikan. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan citra fisik tokoh perempuan dalam novel *CPP*.

- Lirih Nagari

Secara fisik, tokoh Lirih Nagari digambarkan sebagai perempuan yang cantik tetapi sederhana.

“Lirih! Sesuk kowe nganggoa klambi kang apik dhewe. Ben ketok ayu...”
(*CPP*: 50)

“Lirih! Besok kamu pakailah baju yang paling bagus. Supaya kelihatan cantik...”

Selama di Jakarta, Lirih menumpang di rumah temannya yaitu Pikoleh. Ketika mobil yang disupiri Pikoleh akan *shooting* di Cipanas, Lirih meminta ikut. Supaya kelihatan cantik, Pikoleh menyuruh Lirih memakai pakaian paling bagus.

“ee, sik,sik,sik. Kowe saya ayu, lo, yen ngono! Aja nesu, ta. Wong aku kepengin kenalan, kok. Wong kok olehe ambeg welas asih jamak. ...”
(*CPP*: 80)

“ee, sebentar, sebentar, sebentar. Kamu semakin cantik, lo, kalau begitu! Jangan marah. Orang aku ingin kenalan, kok. Orang kok belas kasih yang diberikan sedikit...”

Penggambaran citra fisik tersebut diungkapkan melalui rekasi terhadap tokoh lain yaitu tokoh Luhur Dirgantara yang pada waktu itu ingin berkenalan

dengan tokoh Lirih yang baru pertama kali ditemuinya.

“Luhur ya kepranan atine. Lirih Nagari, sanajan wis dadi sripanggung, sikepe ora anggep-anggepan, andhap asor, ethok-ethok isih golek penggawean. Rupane ayu, luruh, grapyak, semanak, wicarane tetes...”
(CPP: 84)

“Luhur . Lirih nagari, walaupun sudah menjadi artis, sikapnya tidak sombong, sopan, pura-pura masin mencari pekerjaan. Wajahnya ayu, mudah bergaul, cara bicaranya tegas...”

Sejak pertama bertemu dengan Lirih, Luhur mengira jika Lirih adalah seorang artis. Karena wajahnya yang ayu Luhur tertarik dengannya.

“mangan sate klelegen sujene ya ora papa, wong kowe ayu ngene!”
(CPP: 89)

“makan sate sekalian tusuknya ya tidak apa-apa, kamu cantik begitu!”

Di Cipanas, Luhur dan Lirih pertama kali bertemu tetapi bisa langsung akrab seperti sudah lama berkenalan. Luhur tidak sungkan-sungkan untuk memuji Lirih.

Lirih baru sadar bahwa setelah melihat foto laki-laki yang bersama Abrit Mayamaya adalah Luhur Dirgantara, ternyata memang benar dia adalah Dhirektur *Manahira Adv.* Luhur pernah berjanji kepada Lirih, jika dia melamar pasti akan diterima. Maka, esok harinya Lirih mencoba untuk menemui Luhur untuk melamar pekerjaan. Disana Lirih tidak bertemu dengan Luhur, tetapi diterima oleh Langit. Langit pada awalnya mengira Lirih adalah perempuan yang tidak baik, tetapi setelah mengenalnya ternyata tak seperti yang dikiranya. Malah ia sangat menyukainya. Berikut citra fisik Lirih Nagari yang digambarkan oleh tokoh Langit.

“Langit nyawang cah wadon sing diterke Suwarni. Pakulitane resik, sanajan dandane prasaja, raine katon klimis. Ndulu sandhangane sajake durung kambon gaya metropolitan Jakarta. Utawa pribadine pancen nampik modhe 'mubra-mubru'”
(CPP: 153)

“Langit memandang perempuan yang diantar Suwarni. Kulitnya bersih, walaupun sederhana, wajahnya terlihat halus. Cara berpakaianya sepertinya belum mengikuti gaya metropolitan Jakarta...”

Peristiwa ini terjadi di kantor *Manahira adv*, Lirih menemui Langit. Lirih baru beberapa hari tinggal di Jakarta, sehingga walaupun wajahnya cantik tetapi cara berpakaianya masih sangat sederhana.

“... Kowe kok ayu sing akon sapa?”
(CPP: 183)

“...Kamu kok cantik siapa yang menyuruh?”

Pujian ini diberikan oleh Langit, atasan Lirih di kantor *Manahira Adv* yang merasa sangat beruntung sekali mendapat pegawai seperti Lirih.

“... Tapi prasaku ya gak elek-elek nemen! Manis, le, areke. Irunge mincris, alise njlirit!”
(CPP: 112)

“... Tapi menurutku ya tidak jelek! Manis anaknya. Hidungnya mancung, alisnya tipis!”

Penggambaran citra fisik tersebut diungkapkan melalui reaksi tokoh lain yaitu pendapat dari tokoh Trengginas.

- Abrit

Abrit Mayamaya adalah seorang selebritis atau sripanggung. Sebagai seorang selebritis, penampilan pasti sangat diutamakan. Banyak sekali orang-orang yang mengagumi kecantikannya. Berikut kutipan yang menggambarkan citra fisik tokoh Abrit Mayamaya.

“...Nanging perlu kokoyak, lo, Hur. Wong bocahe ayune kaya

ngana. Angel, lo, golek cah ayu kaya ngana!...
(CPP: 36)

“...Tapi perlu kamu kejar, lo, hur. Anaknya cantik begitu. Susah, lo, mencari perempuan cantik seperti itu!...”

Kutipan diatas merupakan penggambaran Fisik Abrit sebagai perempuan yang cantik menurut Arum Satuhu. Ia menginginkan anaknya yaitu Luhur Dirgantara supaya mendapatkan perempuan cantik seperti Abrit.

“...Ora gampang, nggrapyaki wong ayu lan misuwur kaya Britney Spears!...”
(CPP: 46)

“...Tidak mudah, mendekati orang cantik dan terkenal seperti Britney Spears!...”

Kutipan diatas penggambaran fisik Abrit sebagai perempuan yang cantik menurut Luhur Dirgantara. Abrit adalah seorang selebritis yang sangat terkenal, sehingga tidak mudah bagi Luhur untuk mendekati Abrit. Sebagai selebritis yang sedang naik daun, kesibukan Abrit sangat banyak.

“...Pancen ayu tenan...”
(CPP: 49)

“...memang cantik sekali...”

Kutipan diatas penggambaran fisik Abrit sebagai perempuan yang cantik menurut Lirih Nagari. Ia pertama kali melihat kecantikan Abrit di sebuah koran. Melihat gambar selebritis yang sangat cantik itu, Lirih menjadi semangat ikut Pikoleh ke tempat *shooting* selebritis Abrit Mayamaya di Cipanas. Di bawah ini kutipan-kutipan yang menunjukkan citra fisik Abrit sebagai perempuan yang cantik menurut Marsidik.

“...Nanging sing luwih nyenengake atine Marsidik, anggone bisa srawung akrab lan caket karo Abrit Mayamaya,

Sripanggung kang ayu ndlondeng...
(CPP: 73)

“... Tapi yang lebih menyenangkan hatinya Marsidik, bisa akrab dan dekat dengan Abrit Mayamaya, artis yang sangat cantik...”

“...Ora mung dadi akrab srawung karo Abrit merga ayune, misuwur, malah gandane sing wangi wae ya bisa diambu seger, nanging Marsidik bisa nonton adegan romantis nyata ora rekayasa manut naskah!”
(CPP: 73)

“... Tidak hanya jadi akrab dengan Abrit karena cantiknya, terkenal, harumnya saja dicium segar, tapi Marsidik bisa melihat adegan romantis nyata yang tidak direkayasa sesuai naskah!”

“... Wis wiwit wingenane kae Marsidik nengeri. Bakale saora-orane Marsidik mesthi bisa melu ngambu gandane Abrit luwih kerep. Urip ambegan nyedhot gandane wong wadon ayu kiseger, jee! Marakake awet enom! Apa maneh ayune kaya Abrit!”
(CPP: 74)

“... sudah dari kemaren Marsidik mengira. Setidak-tidaknya Marsidik mesti bisa ikut mencium harumnya Abrit lebih sering. Hidup bernafas harumnya perempuan cantik. Membuat awet muda! Apalagi yang cantiknya seperti Abrit!”

Marsidik merupakan salah satu kru shooting *Metro Manunggal Film*. Ia bekerja dibagian komputer. Operator yang bekerja tetap pada waktu itu tidak datang, sehingga Trengginas menjadi gantinya. Mengetahui orang yang dicintainya bekerja dibagian operator, membuat Abrit sering datang ke bagian komputer untuk menemui Trengginas. Marsidik yang bekerja satu tempat dengan Trengginas merasa senang, ia menjadi lebih sering bertemu dengan selebritis Abrit Mayamaya dan bisa mencium harumnya. Kutipan-kutipan di atas menggambarkan jika Abrit memiliki citra fisik sebagai perempuan yang cantik. Bisa mencium harumnya saja, bisa menyenangkan hati kaum laki-laki.

“Trengginas mesem. Ora tau krungu tembung sumlohe. Nanging bisa ngira-ngira, sumlohe ki ya kaya piwujudane Abrit kuwi: raine lancip, resik, mesem ngujiwat, rambute ketel ngrembyak ngratu sunsilk, gulune ngolan-olan, pawakane lengak-lengok pating blendhuk, payudarane menthek-menthek njengak, lengene dowi mrusuh, bangkekane nglenggik nawon kemit, bokonge saebor mbokong skuter, cothange mupu gangsir. Mesthi mengkono maksude tembung sumlohe.”
(CPP: 41)

“Trengginas tersenyum. Tidak pernah mendengar kata *sumlohe*. Tapi bisa mengira-ngira, *sumlohe* itu seperti menggambarkan keadaan Abrit seperti : wajahnya runcing, bersih, senyumnya manis, rambutnya tebal terurai seperti ratu sunsilk, lehernya panjang, tubuhnya proporsional, payudaranya montok, bokongnya seperti bokong skuter,... pasti seperti itu maksud dari kata *sumlohe*.”

Kutipan diatas penggambaran Abrit menurut seseorang yang bertemu dengan Trengginas. Ia mengatakan bahwa Abrit *ayune sumlohe*. Trengginas kemudian mengartikan kata *sumlohe* sebagai penggambaran fisik Abrit secara keseluruhan. Berdasarkan kutipan-kutipan yang telah disebutkan di atas, baik tokoh perempuan maupun laki-laki berpendapat jika Abrit memiliki citra fisik cantik dan nyaris sempurna.

- Langit Nilakandhi

Secara fisik, Langit Nilakandi digambarkan sebagai seorang perempuan yang tegas dan berwibawa. Walaupun Ia seorang perempuan, ia mampu memimpin kantor orang tuanya dibagian marketing.

“Lirih ngematake tenan sikepe pangarsa seksi. Omonge teges, keputusane kena diendel, lan katone jujur, eklas! Nyawang nawani penggawean marang Lirih ora mentheleng galak, nanging ya ora mawa esem sumeh. Pantès dadi pangarsa seksi lan putri seksi!”
(CPP: 159)

“Lirih memperhatikan sekali sikapnya atasan seksi. Bicaranya

tegas, keputusannya dapat dipercaya, dan kelihatannya jujur, ikhlas! Ketika melihat menawarkan pekerjaan kepada Lirih wajahnya tidak menyeramkan tetapi juga tidak tersenyum. Pantas menjadi atasan seksi dan putri seksi!”

Kutipan di atas merupakan penggambaran dari reaksi tokoh lain yaitu tokoh Lirih. Ketika Lirih menemuinya di ruangnya, Langit bertindak layaknya seorang pimpinan yang bertemu dengan seseorang yang ingin melamar pekerjaan. Sikapnya sangat tegas dan berwibawa ketika berbicara. Itu yang membuat Lirih percaya kepadanya. Walaupun ekspresinya datar, tidak marah maupun senyum, Lirih yakin kalau sebenarnya ia adalah orang yang baik.

- Maniking

Citra fisik adalah gambaran perempuan dilihat dari fisik atau penampilannya.

*“Jare ana obralan prodhuk kosmetik coty ing Ramayana Senen. Coty kuwi merk kosmetik weton Paris sing misuwur, lo!”
(CPP: 176)*

“Katanya ada obral produk kosmetik *coty* di Ramayana senen. *Coty* itu merek kosmetik dari perancis yang terkenal, lo!”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat jika Maniking sangat memperhatikan penampilannya.

Tokoh perempuan dalam novel *CPP* tidak semua dideskripsikan citra fisiknya oleh pengarang. Tokoh perempuan yang tidak dideskripsikan secara langsung citra fisiknya oleh pengarang adalah tokoh Bu Arum, Bu Kinyis, Madu dan Srinawang. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh tambahan yang hanya sesekali dimunculkan dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut tetap dapat dianalisis citra fisiknya menggunakan teknik dramatik. Berdasarkan pelukisan citra fisik

tokoh menggunakan teknik dramatik, dapat dianalisis seperti berikut. Tokoh Bu Arum memiliki umur lebih tua dibanding bu Kinyis, penampilan mereka layaknya ibu-ibu dari keluarga berada atau orang Jawa menyebutnya sebagai *ndara*. Tokoh Madu dianalisis menggunakan teknik dramatik dapat terlihat citra fisiknya yaitu berumur dua puluh tahunan, rambutnya lurus panjang karena perempuan desa dari Jawa biasanya suka memanjangkan rambutnya, wajahnya selalu alami tidak memakai *make-up*, karena ia adalah seorang istri yang hanya tinggal dirumah saja maka pakaian yang dipakainya tidak terlalu rapi. Tokoh Srinawang adalah seorang penata rias. Maka citra fisiknya dapat terlihat jika Srinawang berwajah cantik karena selalu memolesnya dengan *make-up* dan rambutnya selalu tertata rapi.

Berikut citra fisik dari tokoh-tokoh perempuan yang dapat dianalisis berdasarkan deskripsi langsung oleh pengarang dalam novel. Citra fisik tokoh Abrit digambarkan sebagai perempuan yang *ayune sumlohe*, dapat diartikan memiliki kecantikan yang sempurna. Setiap orang mengakui kecantikannya. Citra fisik tokoh Lirih digambarkan pengarang sebagai perempuan yang cantik luar dan dalam. Kecantikan Lirih membuat Luhur Dirgantara, direktur utama *Manahira Advertising Agency* Trengginas menyukainya. Tokoh Langit memiliki citra fisik yang meyakinkan, karena ia adalah seorang pimpinan *marketing*. Tokoh Maniking memang tidak begitu jelas penggambaran citra fisiknya oleh pengarang. Melalui kegemarannya membeli kosmetik yang bermerek dan mudah memikat orang kaya, pastinya ia memiliki citra fisik yang menarik.

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan di atas, citra fisik yang dimiliki perempuan Jawa pada novel *Cinrong Paju-Pat* adalah perempuan Jawa yang

sudah lama menetap di kota besar penampilannya berbeda dengan perempuan Jawa yang hidupnya masih di desa, walaupun sama-sama berasal dari Jawa. Perempuan Jawa yang sudah menetap di kota besar, penampilannya lebih mementingkan barang-barang yang bermerek, kecantikan wajahnya karena memakai tata rias atau *make-up*, pakaian yang digunakan terkadang terlihat kurang sopan. Tokoh Lirih merupakan contoh perempuan yang berasal dari desa. Wajahnya masih alami, riasan diwajahnya tidak terlalu mencolok. Pakaian yang dipakainya memang terlihat ketinggalan jaman, karena tidak mengikuti trend yang sedang ada. Hal ini dikarenakan perempuan di desa kurang mengetahui trend yang sedang ada. Orang desa yang kaya raya walaupun bisa membeli, ia tetap akan mengikuti gaya berpakaian seperti lingkungannya. Perempuan desa yang gaya berpakaian mengikuti trend dari kota, terkadang malah di anggap aneh.

b. Citra Perilaku

Citra perilaku merupakan gambaran wanita dari perilakunya. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan citra perilaku tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat*.

- Lirih Nagari

Berdasarkan dari fungsi penampilan tokoh, tokoh Lirih dilihat dari perilakunya dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi oleh pembaca karena memiliki watak yang baik yang menunjukkan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca.

Ketika mencari pekerjaan di jakarta, Lirih menginap dirumah temannya yaitu Pikoleh dan Madu. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Lirih

memiliki kemauan yang keras dan tidak pemalas.

“Aku ora wegah. Wong wis seminggu neng kene, saben dina aku ngubengi Jakarta, budhal isuk mulih sore, ora leren blas...”
(CPP: 48)

“Saya tidak malas. Sudah seminggu di sini, setiap hari saya memutari Jakarta, berangkat pagi pulang sore, tidak ada istirahatnya...”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Lirih suka bekerja keras dan tidak malas. Hal itu dibuktikan dengan perilakunya ketika mencari pekerjaan di Jakarta dari pagi sampai sore.

“Ya ora ngono, Madu. Aku ora nglokro. Budhal dhewe ngulandara ing Jakarta nggolek penggawean kuwi rak ngetokake dhuwit...Sapa ngerti ing Cipanas bisa oleh penggawean. Rejeki kuwi ora bisa dinyana!”
(CPP:49).

“ya, tidak begitu, Madu. Saya tidak mengeluh. Berangkat sendiri berkeliling di Jakarta mencari pekerjaan itu kan mengeluarkan uang... siapa tahu di Cipanas bisa dapat pekerjaan. Rejeki datang tidak direncanakan!

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Tokoh Lirih meyakinkan kepada Madu kalau dia tidak suka mengeluh. Ketika ingin ikut ke Cipanas dengan Pikoleh, niatnya tidak hanya untuk jalan-jalan tetapi juga untuk mencari pekerjaan.

“... Saora-orane ing kana mengko mesthi ana kegiatan, panguripan, keribetan, kang nyengkuyung obah musike wong ayu kuwi, sing aku durung wanuh. Bisa dakdeleng lan daksinaoni. Sapa ngreti aku bisa melu tandang gawe ing kono. Rak rejekiku”.
(CPP: 49).

“...Setidaknya di sana nanti ada kegiatan, kehidupan, keramaian, yang mendukung kegiatan perempuan cantik itu, yang saya belum mengetahui. Bisa saya lihat dan pelajari. Siapa tahu saya bisa ikut bekerja disitu. Berarti rejeki saya.”

Kutipan tersebut menunjukkan kalau tokoh Lirih suka memperhatikan hal-hal yang baru dan kemudian mempelajarinya. kutipan yang menunjukkan citra perilaku dapat juga ditunjukkan oleh reaksi terhadap tokoh lain adalah sebagai berikut.

“... Lirih kuwi wong wadon kang berbudi, ora seneng pamer...”
(CPP: 84)

“... Lirih itu perempuan yang berbudi, tidak suka pamer...”

Kutipan tersebut menunjukkan pendapat Luhur kepada Lirih. Menurutnya lirih merupakan perempuan yang baik dan tidak suka pamer. Selain itu, menurut Luhur lirih merupakan perempuan yang menyenangkan dan mudah bergaul. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“... Rumangsa ora rugi! Lirih, wanita lantip, merak ati, seneng gojeg, rada ndhugal ning pangerten, panglipur ati lanang! Polahe lan guneme nengsemake!...”
(CPP: 100)

“... Merasa tidak rugi! Lirih, wanita cerdas, baik hati, suka bercanda, agak menyebalkan tetapi perhatian, penghibur hati laki-laki! Tingkah laku dan cara bicaranya menyenangkan!...”

Lirih dan Luhur baru pertama kali bertemu di Cipanas. Ketika baru pertama bertemu, mereka bisa langsung akrab. Hal tersebut karena Lirih merupakan perempuan yang menyenangkan, suka bercanda dan mudah bergaul.

“... Lirih Nagari, sanajan wis dadi sripanggung, sikepe ora anggep-anggepan, andhap asor, ethok-ethok isih golek penggawean...”
(CPP: 84)

“...Lirih Nagari, walaupun sudah menjadi artis, sikapnya tidak sombong, rendah hati, pura-pura masih mencari pekerjaan...”

Pada saat pertama berkenalan, Luhur mengira jika Lirih adalah seorang

artis. Menurutnya, walaupun sudah menjadi artis, tetapi sikapnya tidak sombong dan tetap rendah hati.

- Abrit

Dalam novel *CPP*, Abrit dapat dikategorikan sebagai tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah pelaku cerita yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidam-idamkan oleh pembaca. Abrit digambarkan sebagai tokoh yang perilakunya kurang baik.

“Alah, wong ngomong ing telpon wae, lo, Bu. Kana ra ruh aku!”

“Sanajan ora pirsá, ning kowe ya kudu tetep sopan! Ayo, tangi. Lungguh.”
(*CPP*: 32)

“Alah, bicara ditelpon saja, lo, bu. Disana tidak melihat aku!”

“walaupun tidak melihat, tapi kamu tetap harus sopan! Ayo, bangun. Duduk.”

Kutipan diatas penggambaran citra perilaku Abrit yang tidak sopan kepada orang yang lebih tua. Ketika berbicara lewat telepon dengan bu Arum, Abrit berbicara dengan bahasa ngoko. Padahal Arum Satuhu adalah orang tua calon tunangannya, seharusnya ia berbicara dengan bahasa krama.

“Tenan mbak. Omonganmu memang pedhes! Ning ya dak sabari, Pangeran sing bakal mbales!”
(*CPP*: 68)

“Benar mbak. Perkataanmu memang pedas! Tapi aku sabar, Tuhan yang akan membalasnya!”

Kutipan di atas penggambaran citra perilaku Abrit, jika berbicara tidak menyenangkan. Perkataanya selalu menyakitkan orang lain. Abrit dan Lirih baru berkenalan di mobil ketika hendak shooting ke Cipanas. Sejak pertama bertemu, Abrit sudah menunjukkan perilaku yang kurang menyenangkan. Pada saat Abrit

menyodorkan tangannya untuk bersalaman, Abrit mengacuhkannya. Di dalam mobil, keduanya saling mengobrol. Abrit selalu merendahkan Lirih dan memanggilnya dengan sebutan Lir-ilir bahkan Abrit mengatakan jika Lirih adalah perempuan ombyokan. Perkataannya itu sangat menyakitkan bagi Lirih. Perkataan Abrit kepada orang lain sepertinya memang selalu kasar, tidak hanya dengan Lirih yang baru dikenalnya dengan orang terdekatnya juga sama. Seperti terlihat dalam kutipan-kutipan berikut.

“Rumangsaku rak sengak, ngono ya, omonge. Dupeh ayu, dupeh kondhang, dupeh sugih.”
(CPP: 200)

“Perasaanku ko judes, begitu ya, bicaranya. Dumeh cantik, dumeh terkenal, dumeh kaya.”

Kutipan tersebut merupakan pendapat dari Suradira suami dari Langit Nilakandi. Perkataan Abrit “pantes tenan dadi wakil direktur” yang diucapkannya untuk Suradira sangat menyakitkan hati. Suradira merasa itu adalah sebuah penghinaan baginya.

“... Satemene aku wis suwe ora seneng karo patrap tumingkahe Abrit. Anggep, kuminter, sumugih! Yen ayune ya pancen ayu. Senengane nglarani atine liyan...”
(CPP: 233)

“... Sebenarnya aku sudah lama tidak suka dengan tingkah laku Abrit. Sombong, sok pinter, sok kaya! Kalau cantik ya memang cantik. Sukanya menyakiti hati orang lain...”

Citra perilaku Abrit menurut reaksi tokoh lain dipandang memiliki perilaku yang tidak baik. Menurut kutipan di atas, Suradira sudah lama tidak menyukai tingkah laku Abrit. Apalagi setelah Abrit pernah bersilat lidah dengan menyindirnya dengan kalimat “pantes tenan dadi wakil direktur”.

“Abrit! Kowe ki aja kasar kaya ngono kuwi ta!...”
(CPP: 213)

“Abrit! Kamu jangan kasar begitu!...”

Kutipan di atas juga menggambarkan perilaku Abrit pada saat berbicara sangat kasar. Pada saat Abrit dan ibunya melihat Luhur dan Lirih sedang makan siang bersama-sama di sebuah restoran, Abrit mengucapkan kata-kata kasar yang tidak pantas diucapkan oleh seorang publik figur. Ibunya yang mendengar perkataan Abrit, menyuruhnya supaya tidak berkata kasar. Ketika berbicara dengan ibunya-pun, ia tidak bisa berbicara secara halus. Ia selalu melawannya, seperti kutipan berikut.

“kowe ki saiki ngeyelan, kok. Brit...”
(CPP: 173)

“Kamu sekarang keras kepala, kok. Brit...”

Ibunya menginginkan Abrit supaya mau mendekati Luhur, tetapi ia lebih mencintai temannya sewaktu kuliah di ITS dulu yaitu Trengginas. Abrit selalu membantah ketika berbicara perjodohan dengan ibunya. Ia tetap mempertahankan keinginannya karena Abrit tidak suka dipaksa-paksa.

“Weruhe sepine kahanan, Abrit rumangsa kebeneran. Langsung wae marani Trengginas, dirangkul lan diambungi...”
(CPP: 169)

“Melihat keadaan yang sepi, Abrit merasa kebetulan. Langsung saja menghampiri Trengginas, dipeluk dan diciumi...”

Sebagai seorang perempuan, Abrit sepertinya sudah kehilangan rasa malunya. Ia bisa melakukan apa saja yang penting keinginannya dapat terpenuhi. Ketika Trengginas ada di dekatnya, ia selalu mencoba untuk memeluk dan menciumnya. Trengginas yang tidak menyukainya selalu mencoba untuk

menghidar. Perilaku Abrit yang seperti itu sangat menjatuhkan derajat kaum perempuan. Kutipan di bawah ini juga pelukisan tokoh Abrit yang bercitra diri tidak baik. Dia menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya.

“...Iki mengko, ketemu Trengginas, Trengginas gumun, terus padha guneman upyek kaya dhek isih mahasiswa biyen. Terus, terus, pendheke Abrit ngrerancang patemon iki dadi anyake bebadran kang wusanane Abrit kepeksa kudu dikawini. Muga-muga lancar. Muga-muga wiwit mengko wae wis bisa gulet-guletan karo Trengginas ing peturon...”
(CPP: 254)

“... Nanti akan bertemu Trengginas, dia terkejut, lalu saling mengobrol seperti ketika masih mahasiswa dulu. Terus, terus, pendek cerita Abrit merancang pertemuan ini menjadi peristiwa yang akhirnya Abrit terpaksa harus dinikahi. Semoga lancar. Semoga mulai nanti sudah bisa melakukan perkelahan dengan Trengginas di tempat tidur...”

Abrit merencanakan bertemu dengan Trengginas. Dia merencanakan sesuatu yang tidak baik. Ketika bertemu dengan Trengginas, sebisa mungkin ia melakukan perbuatan yang nantinya ia bisa hamil. Trengginas akhirnya terpaksa menikahinya. Abrit merencanakan ini agar ia bisa menikah dengan Trengginas, karena orang tuanya tidak menyetujui Abrit berhubungan dengan Trengginas. Hal seperti ini menunjukkan citra perilaku Abrit yang bukan pengejawantahan nilai-nilai moral yang disukai pembaca.

- Langit Nilakandhi

Tokoh Langit dalam novel *CPP* merupakan tokoh perempuan tambahan. Ia digambarkan memiliki perilaku yang baik. Sebagai pimpinan dan seorang anak dari pemilik *Manahira Ads*, ia tidak berperilaku sombong maupun semena-mena. Ia selalu peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Tak segan-segan ia untuk meminta maaf kepada bawahannya kalau ia merasa bersalah.

“... *Aku njaluk ngapura, ya, yen mau kowe ngrasa aku mungsuhi kowe.*”
(CPP: 159)

“...*Aku minta maaf, ya, kalau tadi kamu merasa aku memusuhimu.*”

Kutipan di atas menggambarkan Langit yang tidak segan untuk meminta maaf. Walaupun Langit baru bertemu dengan Lirih, ia mau meminta maaf dengan apa yang telah dilakukannya kepada Lirih sebelumnya.

“... *Anggere aja gawe geger! Kowe dakbelani, Cah ayu, kowe dakbelani!*”
(CPP: 197)

“... *Yang penting jangan buat ribut! Kamu aku bela, cantik, kamu aku bela!*”

Lirih berbicara dengan Langit dan mengatakan bahwa akan berhenti bekerja di kantor *Manahira Ads*. Ia tidak bisa bekerja disitu jika ia dituduh berskandal dengan direktur Luhur Dirgantara. Sebagai seorang pimpinan yang peduli dengan pegawainya, langit menenangkan Lirih dan akan membelanya.

- Bu Arum Satuhu

Bu Arum memiliki citra perilaku yang sewenang-sewenang, egois dan jika melakukan suatu tindakan tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

“*Ora kandha. Ora sempat. Wong ya ora ngerti yen kowe tumindak sawenang-wenang nglebokake Abrit dadi keluarga kita. Lan ora cluluk apa-apa dhisik, iki mau kowe ya terus wae tumindak nyopot Lirih, mung saperlu nggampangake Abrit dadi bojone Luhur. Upama tumindakmu mau dirundhing-rundhing dhisik karo keluarga, mesthine Langit sempat ngabarke sandhungane Abrit. Kena dienggo tetimbangan kena apa kudu nyopot Lirih apa ora...*”
(CPP: 276)

“Tidak bilang. Tidak sempat. Tidak tahu jika kamu bertindak sewenang-wenang memasukan Abrit menjadi keluarga kita. Dan

tidak bilang-bilang dulu, tadi kamu juga bertindak menyopot Lirih, hanya karena untuk memudahkan Abrit menjadi istrinya Luhur. Seandainya tindakanmu tadi dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan keluarga, mestinya Langit sempat mengabarkan masalah yang sedang dialami Abrit. Dapat dipakai sebagai pertimbangan harus memberhentikan Lirih apa tidak...”

Bu Arum yang merencanakan untuk menjodohkan Luhur dengan Abrit.

Perbuatan yang ia lakukan sewenang-wenang sekali. Tidak memikirkan apakah Luhur maupun Abrit bersedia untuk dijodohkan. Sebagai orang tua, tindakan yang ia lakukan sangat egois. Bu Arum juga tanpa mendiskusikan dengan anggota keluarganya yakni atasan-atasan Lirih di kantor, tiba-tiba memecat Lirih tanpa alasan yang jelas. Ia melakukan perbuatan tanpa dipikirkan terlebih dahulu, itu membuat penyesalan pada akhirnya. Ia bagaikan Srikandi ketika melakukan tindakan yang dianggapnya benar, tetapi setelah mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan salah ia sangat kebingungan.

- Bu Kinyis

Dilihat dari perilaku yang ia lakukan kepada orang lain, ia memiliki perilaku yang baik tetapi ia suka memaksakan kehendaknya, dan suka mencampuri urusan orang lain.

“... Dina kuwi Bu Kinyis mrono sengaja arep wadul marang sapa wae ing kantor kono! Ing kantor kono sing keluwargane Luhur Dirgantara...”

(CPP: 193)

“... Hari itu Bu Kinyis sengaja kesitu akan mengadu kepada siapa saja yang ada di kantor! Di kantor yang keluarganya Luhur Dirgantara...”

“... Mbakyu Kinyis mau rak mrono? Koktemoni. La kuwi saiki mau wadul, jare weru Luhur glenikan karo pegawe wadon...”

(CPP: 231)

“... Mbakyu Kinyis tadi kesitu? Ditemuin. La itu sekarang mengatakan, katanya melihat Luhur ngobrol berduaan dengan pegawai perempuan...”

Kutipan diatas penggambaran perilaku Kinyis Mayamaya yang suka mengadu kepada keluarga Satuhu. Setiap Abrit mengalami hambatan dalam mendekati Luhur Dirgantara, ibunya yaitu Kinyis Mayamaya selalu mengadu kepada keluarga Satuhu. Kutipan-kutipan dibawah ini menggambarkan perilaku Kinyis yang suka mencampuri urusan orang lain.

“Sik. Kuwi mau sapa? Urusane apa karo kowe neng kene?”

“Sanes urusane Bu Kinyis...”

(CPP: 216)

“bentar. Itu tadi siapa? Ada urusan apa disini denganmu?”

“Bukan urusannya Bu Kinyis...”

“Bu Kinyis! La apa se, campur-campur ngurusi aku?...”

(CPP: 229)

“Bu Kinyis! Kenapa si, ikut campur mengurusiku?...”

Bu Kinyis dan Arum Satuhu berniat untuk menjodohkan Luhur dengan Abrit. Walaupun kedua anaknya belum saling menyetujui dan Luhur belum menjadi tunangannya Abrit, Bu Kinyis selalu mencampuri segala sesuatu yang Luhur lakukan. Itu membuat Luhur tidak menyukai perilaku Bu Kinyis.

- **Maniking**

Maniking sudah lama tinggal di Jakarta daripada Lirih. Perilaku yang ditunjukkannya layaknya perilaku orang-orang kota pada jaman sekarang. Di perkotaan sudah banyak sekali hiburan-hiburan yang disediakan, Maniking sering sekali pergi ke tempat-tempat hiburan seperti *cafe*. Maniking juga memiliki perilaku konsumtif dan juga foya-foya.

“...Maniking kerep lelungan lan klebune boros, seneng foya-foya...”
(CPP: 177)

“...Maniking sering bepergian dan termasuk orang yang boros, suka berfoya-foya.

“... Kerepe lunga saba cafe uga ing rerangken madik calon pasangan penguripan dina ngarep...”
(CPP: 177)

“... seringnya pergi ke *cafe* sambil mencari calon pasangan hidup dihari mendatang...”

Kutipan di atas menggambarkan tentang perilaku Maniking. Ia sering sekali bepergian. Bahkan setiap malam, sering sekali pergi ke *Cafe*. Hingga suatu ketika saat sedang berada di *cafe Sunar Rembulan*, disana juga ada Abrit Mayamaya. Maniking adalah bawahan di bagian seksi *marketing*, sedangkan Abrit adalah seorang selebritis populer. Disana keduanya tidak ada perbedaan, semuanya sederajat.

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* yang tidak dideskripsikan secara langsung citra perilakunya oleh pengarang adalah Madu dan Srinawang. Kedua tokoh ini hanya sekali dimunculkan dalam cerita dan kediriannya tidak begitu berpengaruh dalam perjalanan cerita. Analisis dengan teknik dramatik atau secara tidak langsung dapat membantu penulis melihat penggambaran citra perilaku tokoh Madu dan Srinawang. Citra perilaku dari tokoh Madu adalah seorang yang baik. Ia mencitrakan perilaku perempuan dari desa yang masih kental rasa persaudaraannya. Madu mempersilahkan temannya yang senasib dari desa untuk tinggal di rumahnya yang hendak mencari kehidupan yang lebih baik di Jakarta. Citra perilaku Srinawang juga terlihat jika

ia adalah perempuan yang baik. Ia mengucapkan selamat ketika orang lain sedang berbahagia.

Setiap tokoh perempuan dalam novel *CPP* memiliki citra perilaku yang berbeda-beda. Citra perilaku dibedakan menjadi dua yaitu, citra perilaku baik dan citra perilaku yang tidak baik. Tokoh yang menunjukkan citra perilaku baik dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis, sebaliknya tokoh yang menunjukkan citra perilaku tidak baik adalah tokoh antagonis. Citra perilaku baik digambarkan pengarang melalui tokoh Lirih dan Langit. Lirih adalah sosok perempuan yang suka menolong orang lain, tidak suka menyakiti orang lain, sebagai seorang perempuan ia memiliki citra perilaku selalu bekerja keras untuk mewujudkan apa yang diinginkannya. Citra perilaku tidak baik digambarkan melalui tokoh Abrit yaitu tidak sopan, nada bicaranya sangat kasar, dan suka menyakiti orang lain. Sebagai seorang selebritis, abrit seharusnya menjadi publik figur yang senantiasa dicontoh oleh para penggemarnya. Citra perilaku Bu Kinyis tampak sebagai perempuan setengah baya yang suka memaksakan kehendaknya dan suka memcampuri urusan orang lain. Citra perilaku Bu Arum dapat dilihat jika seorang perempuan yang memiliki derajat yang tinggi atau menganggap dirinya adalah dari golongan priyayi, maka suka sewenang-wenang dalam bertindak. Maniking adalah perempuan yang asli dari Jakarta. Tokoh Maniking merupakan penggambaran perempuan yang ada di kota besar seperti Jakarta. Perempuan yang hidup di kota besar biasanya suka keluar malam ke kafe maupun *club* dan berlaku boros.

c. Citra Psikis

Citra Psikis perempuan merupakan gambaran perempuan dilihat dari sudut pandang psikis atau kejiwaan.

- Lirih Nagari

Citra psikis ditunjukkan oleh tokoh Lirih Nagari dengan sikapnya yang bertanggung jawab penuh terhadap diri sendiri.

“... sanajan ijasahku mung SMA, yen atiku positif, aku mesthi bisa urip kepenak. Ora sah ndadak daksesuwun, aku pancen mung nglakoni amanah kersane Allah. Aku duwe piandel, kapercayan, yen Allah ora marengake aku urip rekasa! Sanajan wis mahasiswa, yen wawasan uripe negatif, mbok digrujugi bandha, semangate ya nglokro, tansah kuciwa marang kahanan....”
(CPP: 52)

“... walaupun ijasahku hanya SMA, kalau hatiku positif, aku mesthi bisa hidup enak. Tidak perlu diminta, aku pasti menjalankan perintah Allah. Aku percaya kalau Allah tidak memberikan aku hidup susah! Walaupun sudah mahasiswa, kalau wawasan hidupnya negatif, mempunyai banyak harta, malas, akan menghadapi kekecewaan....”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Lirih selalu berpikir positif dalam menghadapi segala keadaan, sehingga apa yang dilakukannya selalu menghasilkan sesuatu yang baik

“Konsepku ya mung mrenthul saka atiku dhewe, mbak. Salah sijine ya migunakake jenengku dadi sesantine uripku lan uripe negara lan bangsaku! ... ”
(CPP: 58)

“Konsepku ya hanya tumbuh dari hatiku sendiri, mbak. Salah satunya ya menggunakan namaku menjadi semboyan hidupku dan hidup negara dan bangsaku!...”

kutipan diatas menjelaskan bahwa Lirih sangat percaya dengan dirinya sendiri. Ia meyakini bahwa nama pemberian Bapaknya adalah semboyan

hidupnya yang harus ia praktekan dalam hidupnya dan menjadikan namanya sebagai kekuatan.

“...Aji drajat luhure ngaurip kuwi dinulu saka tingkah-polahe wong anggone dhemen weweh, dhemen tetulung marang liyan sing mbutuhake. Kuwi sing dakcoba dakantepi ing laku uripku. Ora mung pitutur saka ustad kondhang wae, sanajan saka wong cilik ongak-angkik, utawa presiden, yen bisa ngububi semangat uripku ya dakgugu, daklakoni, dakdadekake cekelan uripku.”
(CPP: 51)

“...Derajat seseorang itu dilihat dari tingkah lakunya yang suka memberi, suka menolong sesama yang sedang membutuhkan. Itu yang sedang kucoba praktekan dalam hidupku. Tidak hanya perkataan dari ustad kondang saja, walaupun keluar dari rakyat kecil maupun presiden, kalau bisa menambah semangat hidupku akan kupercayai, kulakukan, akan kujadikan pegangan hidupku.”

Kutipan di atas menggambarkan citra psikis Lirih yang mengandung nilai moral. Ia tidak membedakan setiap orang, karena semua orang menurutnya sama. Siapa saja jika perkataannya baik, maka dapat dijadikan contoh yang baik dalam menjalani hidup.

“Ibu Langit. Maturnuwun. Sampun, mboten sisah dipunrembag malih. Kula tampi keputusanipun ibu Manahira, kalihan eklasing manah...”
(CPP: 265)

“Ibu Langit. Terimakasih. Sudah, tidak usah dirembug lagi. Saya terima keputusannya Ibu Manahira, dengan hati yang ikhlas...”

Kutipan diatas menggambarkan kejiwaan Lirih yang sangat tegar dan ikhlas dalam menghadapi segala masalah yang dihadapinya. Dengan jiwa yang besar, ia merima keputusan ibu Manahira untuk mengeluarkannya dari kantor Manahira Ads. Tidak ada rasa marah yang ia tunjukan. Sebelum meninggalkan kantor ia malah mengucapkan terimakasih dan meminta maaf kepada

pimpinannya di kantor tersebut.

- Abrit

Secara psikis, Abrit digambarkan sebagai perempuan yang masih kekanak-kanakan, tidak dewasa, manja, dan segala sesuatu yang ia putuskan belum dipikirkan secara matang.

*“ Ck. Aku ora bisa mbukak ing pikiran. Pak Satuhu, dhirektur pratamane Manahira kuwi biyene pangkate kapten, dadi klerehane bapak sing pangkate letnan-kolonel. Saiki bapak purna tugas pangkate Brigjen! Mongsok anake Brigjen oleh anake Kapten?”
(CPP: 63)*

“Ck. Aku tidak bisa membuka di pikiran. Pak Satuhu, dhirektur pratama Manahira itu dulunya berpangkat kapten, jadi bawahannya bapak yang pangkatnya letnan-kolonel. Sekarang bapak pensiun pangkatnya Brigjen! Masa anaknya Brigjen dapat anaknya kapten?”

Pemikiran Abrit belum dewasa. Kutipan di atas merupakan pendapat dari Abrit yang menyatakan bahwa tidak pantas bagi seorang anak Brigjen mendapatkan anak Kapten. Bagi perempuan yang dewasa, masalah jodoh itu Tuhan yang menentukan. Manusia tidak bisa menolaknya, walau dengan rakyat jelata sekalipun. Kutipan di bawah ini menggambarkan dengan jelas citra psikis Abrit yang sangat kekanak-kanakan dan manja.

*“Dina sepisanan nyambutgawe ing kantor Manahira Ads Abrit njaluk diterke Ibune. Disemoni 'kaya cah TK ora peduli.”
(CPP: 249)*

“Hari pertama bekerja di kantor Manahira Ads Abrit minta dianterin Ibunya. Dibilang seperti anak TK tidak peduli.”

Kejiwaan Abrit terlihat masih kekanak-kanakan. Dia juga tidak peduli dibilang seperti anak TK. Abrit terlihat sangat manja, ia meminta ibunya

mengantarkannya ke kantor.

“Abrit kaya wong gendheng. Gandrung-gandrung kapingu nggoleki Trengginas ora karuwan pikirane...”
(CPP: 167)

“Abrit seperti orang tidak waras. Mencari Trengginas tidak karuan pikirannya...”

Abrit sangat mencintai Trengginas yang merupakan teman akrabnya sewaktu kuliah di ITS. Setelah bertemu kembali dengan Trengginas, hidupnya menjadi kacau. Otaknya hanya memikirkan Trengginas. Ia sangat marah dan cemburu jika Trengginas berdekatan dengan perempuan lain, berikut kutipannya.

“...La apa kathik ngelus-elus gegere arek wedok maeng? Cintrong tah? Nggarahi getihku muncrat ndhuk rai ae!”
(CPP: 111)

“... La apa sampai mengelus-elus punggung anak perempuan tadi? Cinta kah? Membuat darahku nyembur ke wajah!”

Abrit tidak bisa menahan emosinya ketika Trengginas mendekati seorang perempuan, apalagi jika sampai memegangnya. Ia selalu marah-marah layaknya anak kecil yang sedang ngambek. Padahal Trengginas tidak ada rasa mencintai sedikitpun kepadanya.

“Diambungi lan dilelipur dening Trengginas kanthi tresna, Abrit lirik atine.”
(CPP: 106)

“Diciumi dan dihibur oleh Trengginas dengan rasa sayang, Abrit hatinya menjadi tenang.”

Trengginas memperlakukan Abrit seperti seorang anak kecil pada saat marah. Cukup dengan dihibur dan dicium oleh Trengginas, kemarahan Abrit sudah langsung hilang. Layaknya anak kecil yang sedang marah kemudian diberi

peremen dan akhirnya dia diam.

- Langit Nilakandhi

Secara psikis walaupun Langit adalah anak dari orang yang kaya, ia tetap menghormati suaminya.

“La ya sapa sing arep kuwasa, yen ora Mas Suradira? Wong nyatane kajaba aku salah siji ahli warise, ya kita wong loro sing bisa ngladeni lan nyengkuyung keagungane prusahakane Bapak?...”
(CPP: 234)

“La siapa yang akan menguasai, kalau tidak Mas Suradira? Nyatanya selain aku salah satu ahli warisnya, ya kita berdua yang bisa mengurus dan memajukan perusahaan Bapak?...”

Kutipan di atas menggambarkan citra psikis Langit yang yakin walaupun ia adalah seorang perempuan, ia juga berhak atas warisan dari orang tuanya. Kalaupun ia tidak dapat memimpin perusahaan, masih ada suaminya.

- Bu Arum

Berdasarkan sudut pandang psikis atau kejiwaan, tokoh Arum Satu sangat mengagungkan kekayaannya. Sebagai seseorang yang kaya, ia tidak mau kekayaannya hilang. Ia berusaha sebagaimana mungkin agar kekayaannya dapat terus bertambah. Agar kekayaannya semakin bertambah, ia mencoba menjodohkan anaknya dengan Abrit Mayamaya seorang selebritis terkenal anak dari mantan atasan suaminya ketika masih bekerja. Seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“...Ya lumayan, Manahira Ads melu misuwur. Mula yen kowe bisa ngepek bojo Nak Abrit, rak keluwargane dhewe saya tiwikrama anggone mblabar kawat Bale Prodhuksi Pariwara. Sak ora-orane ayune kondhange bisa moncerake rezim Manahira.”
(CPP: 36)

“...Ya lumayan, *Manahira Ads* bisa ikut maju. Kalau kamu bisa menikah dengan Abrit, keluarga kita semakin mudah dalam memperluas *Bale Produksi Pariwara*. Setidaknya kecantikan dan kepopulerannya bisa memajukan rezim Manahira.”

Dengan menyatukan keluarganya dengan keluarga Brigjen Bathara Mayamaya, semakin memajukan perusahaannya. Anak Brigjen Bathara Mayamaya adalah seorang selebritis yang sangat terkenal. Menurut Arum Satu, dengan menikahi selebritis terkenal, setidaknya perusahaannya juga akan ikut terkenal. Tidak hanya itu saja, dengan menikahkan anaknya dengan anak Brigjen Bathara Mayaya membuat kedudukan keluarga Satu menjadi terangkat.

“ah, mongsok aku kalah karo pegawe asor kaya ngono. Gregeten, dakpithes tenan! Titenana wae!”
(CPP: 247)

“ah, masa aku kalah dengan pegawai rendahan seperti itu. Gregetan, akan ku pites! Lihat saja nanti.”

Penggambaran citra psikis bu Arum Satu dalam kutipan di atas, yaitu menggambarkan jika ia adalah orang yang tidak mau dikalahkan dan sangat pendendam.

- Bu Kinyis

Secara kejiwaan, tokoh Kinyis Mayamaya senantiasa menghormati orang yang kedudukannya setara atau lebih tinggi darinya.

“Abrit! Pak Satu kuwi pangkate dudu Kapten meneh. Saiki Dhirektur Pratama Prusahakan Pariwara Manahira Advertising Agency. Ya aja ngundang Bu kapten, Pak Kapten. Ngaturana Bu Arum, Pak Satu, ngono wae. Gek nganggo basa krama.”
(CPP: 33).

“Abrit! Pak Satu pangkatnya bukan Kapten lagi. Sekarang Direktur Pratama Perusahaan Pariwara Manahira Advetising Agency. Jangan memanggil Bu Kapten, Pak Kapten. Memanggilnya dengan Bu Arum atau Pak Satu begitu.

Pakailah bahasa krama.”

Kutipan di atas menggambarkan kejiwaan tokoh Kinyis yang senantiasa menghormati orang yang derajatnya setara maupun lebih tinggi dari dirinya. Ketika suaminya masih menjabat sebagai Brigjen, ia tidak mendidik anaknya untuk berbicara dengan bahasa krama dengan bawahannya yaitu kapten Satuhu. Keadaannya menjadi lain setelah kapten Satuhu sudah menjadi pemilik perusahaan Manahira Ads yang sangat maju. Kinyis Mayamaya tak menganggap Pak Satuhu sebagai orang yang kedudukannya di bawahnya lagi, tetapi malah di atasnya. Ia sangat menghormati keluarga Satuhu. Bahkan ia menginginkan keluarga mereka dapat bersatu.

“Kowe ora sah cedhak-cedhak dheweke kaya biyen. Saiki kowe wis prawan mateng, lo. Duwe karir, duwe jeneng. Gek wis dipacangake karo nak Luhur. Teknik komputer bayarane pira?”
(CPP: 44)

“Kamu tidak perlu dekat-dekat dirinya seperti dulu. Sekarang kamu sudah menjadi perawan sukses, lo. Punya karir, punya nama. Sudah dipasangkan dengan nak Luhur. Teknik komputer bayarannya berapa?”

“... Trengginas kuwi penggaweane apa, uripe kepriye? Numpak sepedhah montor, kandhamu ta? Dene nak Luhur, kowe ngerti dhewe kasugihane sepira, pendhidhikane weton Amerika. Tumpakane Blazer Montero.”
(CPP: 173)

“... Trengginas itu pekerjaannya apa, hidupnya bagaimana? Naik sepeda motor katamu kan? Sedangkan nak Luhur, kamu tahu sendiri kekayaannya seberapa, pendidikannya Amerika. Mobilnya Blazer Montero.”

Kutipan di atas penggambaran psikis Kinyis Mayamaya yang menganggap keluarganya adalah keluarga terhormat, karena suaminya adalah seorang Brigjen. Ia sangat membedakan keadaan Luhur dan Trengginas.

Sebagai keluarga berada, ia menginginkan anaknya mendapatkan suami yang berasal dari keluarga yang berada dan terhormat juga.

- Maniking

“Aku wegah ngewangi, lo! Wong kaet biyen ya ngono...”
(CPP: 176)

“Aku malas bantuin, lo! Dari dulu kan memang begitu...”

Kutipan di atas dapat dilihat sebagai penggambaran kejiwaan Maniking sebagai orang yang pemalas. Ia tidak suka adanya perubahan. Ia cepat puas dengan apa yang ada.

“Ngeterke aku mulih nganggo BMW 318-ne nganti tekan pucuke gang kene, lo, Rih. Nganggo BMW! Hih. Bojoku mbesuk ya wong kaya ngono kuwi. Tuwek sithik ya ora papa!”
(CPP: 178)

“Mengantar aku pulang memakai BMW 318-nya sampai pucuk gang sini, lo, Rih. Memakai BMW! Hih. Suamiku nanti ya orang seperti itu. Tua sedikit ya tidak apa-apa!”

Kutipan di atas penggambaran psikis Maniking yang ingin memiliki kehidupan yang lebih baik di hari nanti. Karena ia memiliki sifat yang malas, untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, hal yang dilakukannya adalah mencari seorang suami yang sudah kaya. Ia sangat menginginkan dapat suami orang kaya.

“iya, ta? Aku ayu? Aku ya rumangsa, kok...”
(CPP: 163)

“iya kah? Aku cantik? Aku ya merasa, kok...”

Kutipan diatas menggambarkan jika Maniking merupakan orang yang sangat percaya diri. Orang lain menganggap apa tentang dirinya, ia tetap menganggap dirinya cantik.

- Madu

“...Aja nganti ngganggu Kang Piko. Sing dipapag kuwi sripanggung sing lagek ndeder asmane. Abrit Mayamaya. Aja nguciwani!”
(CPP: 49)

“...Jangan sampai mengganggu Kang Piko. Yang dijemput adalah selebritis yang sedang naik daun. Abrit Mayamaya. Jangan sampai mengecewakan!”

Madu adalah teman sekampung Lirih di desa Caruban. Ia sekarang sudah tinggal di Jakarta dan sudah memiliki suami. Kutipan di atas menggambarkan jika Madu sangat perhatian dengan suaminya. Ia tidak mau sesuatu apapun mengganggu suaminya. Kutipan di bawah ini juga merupakan citra psikis Madu yang sangat memperhatikan suaminya.

“Wis ora sah srawung karo Mas kuwi maneh! Ndhak ndadekake congkrahe Kang Piko karo Mbak Abrit!”
(CPP: 141)

“Sudah, tidak perlu berteman dengan Mas itu lagi! Barangkali membuat masalah antara Kang Piko dengan Mbak Abrit!”

Melalui reaksi tokoh terhadap peristiwa yang terjadi, kutipan di atas menunjukkan citra psikisnya. Madu takut permasalahan yang terjadi antara Lirih dan Abrit dapat mempengaruhi pekerjaan suaminya.

Tokoh Lirih selalu digambarkan memiliki citra yang baik, begitu pula citra psikisnya. Digambarkan pengarang sebagai sosok yang perlu ditiru bagi pembaca-pembaca perempuan. Ia selalu berpikir positif, optimis dan percaya diri. Lirih merupakan perempuan Jawa, citra psikis yang terlihat pada dirinya mewakili citra psikis perempuan Jawa pada umumnya. Citra psikis perempuan Jawa adalah perempuan yang kuat dan berani walaupun dari luar terlihat sangat

lemah. Dilihat dari psikisnya, Madu adalah seorang istri yang sangat perhatian dengan suaminya. Ia selalu khawatir jika terjadi sesuatu dengan suaminya. Citra psikis Madu menggambarkan perempuan Jawa yang sudah memiliki suami akan nurut dan menghormati suaminya.

Tokoh perempuan lainnya digambarkan pengarang memiliki citra psikis yang tidak baik. Citra psikis Abrit yaitu manja dan tidak dewasa, walaupun ia sudah menjadi seorang selebritis terkenal. Ibu Kinyis dan bu Arum sangat mengagungkan kekayaan dan kedudukannya. Citra psikis yang terlihat pada diri kedua perempuan setengah baya tersebut menjelaskan jika perempuan Jawa secara psikis masih menomor satukan kedudukan. Perempuan Jawa yang menganggap dirinya dari golongan priyayi akan selalu ingin dihormati. Cita perilaku Maniking digambarkan pengarang sebagai seorang yang pemalas. Ia ingin merubah hidupnya tapi dengan cara menikah dengan seseorang yang kaya. Dapat disimpulkan jika orang dari kota sangat menyukai hal-hal yang instan. Mereka tidak suka bekerja keras seperti perempuan Jawa.

d. Citra Sosial

Citra sosial menunjukkan gambaran perempuan dalam masyarakat yang meliputi citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam pekerjaan.

- **Lirih Nagari**

Di dalam kehidupan sehari-hari baik ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya maupun di lingkungan tempat kerjanya, Lirih sangat disukai oleh teman-temannya.

“...Saiki ana Lirih sing gelem dadi pangrungu anteng...”
(CPP: 178)

“...Sekarang ada Lirih yang mau menjadi pendengar yang baik...”

Kutipan diatas adalah penggambaran melalui reaksi tokoh lain. Menurut Maniking, Lirih adalah orang yang bisa menjadi pendengar yang baik. Maniking suka bercerita mengenai hal-hal yang telah dialaminya. Setelah tinggal bersama dengan Lirih, ia sangat senang karena ada Lirih yang mau mendengarkan cerita-ceritanya.

“... Crita fiktif ing sinetron ya ngono, sing dipitontonake ya mung anggone bengkerengan, tukaran, gegeran, gawe weweka pradhondhi nyilakake wong liya! Emoh aku duwe citra pribadi kang kaya mengkono.”
(CPP: 50)

“... Cerita fiktif di sinetron ya seperti itu, yang dipertunjukan hanya permusuhan, marah-marah, keributan, mencelakakan orang lain! Tidak mau saya punya citra pribadi yang seperti itu”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh Lirih Nagari tidak menyukai profesi menjadi artis sinetron. Citra pribadi yang ditunjukkan dalam sinetron tidak seperti citra diri yang dimilikinya.

Di dalam lingkungan pekerjaan, Lirih sangat disukai oleh atasan-atasannya di kantor *Manahira Adv.* Berikut ini kutipan yang menunjukkan citra diri Tokoh Lirih Nagari dalam pekerjaan.

“Langit nggeguyu apa sing disekseni. Kelegan atine. Dheweke ora salah, nyekel Lirih dadi pegawene! Lan ora bakal kuciwa...”
(CPP: 161)

“Langit tersenyum dengan apa yang dilihatnya. Puas hatinya. Dia tidak salah menerima Lirih menjadi pegawai! Dan tidak akan kecewa...”

Kutipan diatas menggambarkan bahwa tokoh Lirih adalah perempuan

yang hebat. Langit sebagai atasannya sangat puas memiliki pegawai seperti itu. Penggambaran citra diri melalui reaksi tokoh Langit juga dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Lirih iki jan mumpuni. Nggarape cepet, meh ora tau ana salah. Ora kakehen ngomong. Jatmika. Untung, aku biyen langsung nyandhet dheweke terus daktampa nyambutgawe...”
(CPP: 182)

“Lirih memang profesional. Kerjanya cepat, hampir tidak pernah ada salahnya. Tidak banyak bicara. Untung, aku dulu langsung menerima dia bekerja...”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lirih sangat profesional. Pekerjaan yang ditugaskan kepadanya dapat diselesaikan dengan cepat dan hampir tidak ada yang salah. Langit yang pada mulanya tidak menyukai Lirih, setelah mengetahui hasil kerjanya menjadi sangat menyukai Lirih. Selain reaksi dari tokoh Langit, terdapat juga reaksi dari tokoh Suradira yaitu wakil Direktur *Manahira Adv* yang juga suami dari Langit Nilakndhi.

“wakil dhirektur Suradira ndomblong. Anggone menehi idin polah lagi wae mingkem, Lirih wis ngrancang nandangi tugase, terus beres! 'Luwar biyasa kenya iki”
(CPP: 221)

“Wakil Dhirektur Suradira bengong. Baru saja dia selesai memberikan tugas, Lirih sudah melakukan tugasnya dengan benar! Luar biasa perempuan ini”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Suradira atasan Lirih sangat kaget melihat cara Lirih mengerjakan tugas yang diperintahkan kepadanya. Lirih sangat cepat dan respek terhadap perintah yang ia berikan. Suradira sangat mengaguminya, dalam kutipan di atas ia menyebut Lirih sebagai perempuan luar biasa.

“ ... Aku wiwit seneng, lo, karo bocah kuwi. Dheweke ki nduweni falsafah prusahakan, visine jembar bawera lan mbejaji...”

(CPP: 237)

“... Aku mulai suka, lo, dengan anak itu. Dia mempunyai falsafah perusahaan, visinya luas...”

Menurut Pak Satuhu pemilik kantor *Manahira Adv*, Lirih memiliki falsafah perusahaan dan visinya luas. Lirih telah menyelamatkan uang perusahaan sebesar dua ratus lima puluh milyar.

- **Abrit**

Abrit merupakan anak dari Brigjen Batara Mayamaya. Keluarga Abrit merupakan keluarga yang berada. Di lingkungan pekerjaan, Abrit adalah seorang selebritis papan atas yang sangat dipuji-puji.

“Cut! Cut! Bagus, Abrit! Bagus! Kowe apal tenan! Lan peranmu becik banget, bagus! Adegan tanpa salah, arang dibaleni, cepet rampung. Ngirit wektu! Wis, lerena dhisik. Adegan tutuge mengko jam sewelas. Adegan nomer 154 nganti 340. yen kowe bisa nglakoni kaya mau, hebat banget. Ora nganti sore wis rampung!”

(CPP: 85)

“Cut! Cut! Bagus, Abrit! Bagus! Kamu hafal sekali! Dan peranmu bagus sekali, bagus! Adegan tidak ada yang salah, jarang diulang, cepet selesai. Hemat waktu! Sudah, istirahat dulu. Adegan selanjutnya nanti jam sebelas. Adegan nomer 154 sampai 340. kalau kamu bisa melakukannya seperti tadi, hebat sekali. Tidak sampai sore sudah selesai.”

Kutipan di atas menggambarkan citra sosial Lirih sebagai selebritis adalah baik. Lirih adalah selebritis yang hebat. Sutradara memuji akting Lirih yang sangat bagus. Citra pribadi Lirih dalam pekerjaan tidak semuanya baik. Kutipan di bawah ini menggambarkan jika Lirih memiliki citra pribadi yang tidak baik di pekerjaannya.

“ Sripanggung ayu sumlohe Abrit Mayamaya, sajake bakal kena pakewuh. Dianggep mbalela ora netepi janjine, nglolor wektu anggone shooting...”

(CPP: 233)

“Selebritis cantik Abrit Mayamaya, sepertinya akan kena masalah. Dianggap tidak menepati janji, mengulur waktu shooting...”

kutipan di atas menunjukkan jika Abrit tidak profesional dalam melakukan pekerjaan. Dia suka mengulur-ulur waktu dan tidak menepati janjinya. Hal itu membuat perusahaan tempatnya bekerja merugi hingga satu milyar rupiah. Abrit yang menjadi penyebabnya dituntut untuk mengganti kerugiannya.

“Kowe aja ngarani Mbak Abrit kaya ngono, lo, Rih. Mbak Abrit kuwi klebu majikanku, momonganku, sing kudu dakreksa lan dakpundhi-pundhi ing penggaeanku dadi sopir ing Metro Manunggal Film. Asmane lagek disubya-subya ing kalangan penggemar lan para karyawan kru prodhuksi wiwit saka sutradhara, kameramen, kanca main, lan sapanunggalane. Klebu wong sing paling dipepuja.”

(CPP: 141)

“Kamu jangan mengatakan Mbak Abrit seperti itu, lo, Rih. Mbak Abrit itu majikanku, yang harus menjadi supir di Metro Manunggal Film. Namanya sedang diagung-agungkan dikalangan penggemar dan para karyawan kru produksi mulai dari sutradara, kameramen, teman main, dan yang lainnya. Termasuk orang yang paling dipuja.”

Kutipan diatas menggambarkan jika Abrit merupakan orang yang sangat penting. Dia memiliki citra sosial yang baik dalam pekerjaannya. Teman-teman kerjanya sangat mengagung-agungkannya.

- Langit Nilakandhi

Langit merupakan anak pertama keluarga Satuhu. Ia sudah berkeluarga dan memiliki satu anak. Walaupun ia adalah wanita karier, tapi ia tetap melakukan tugas-tugasnya di rumah seperti yang digambarkan dalam kutipan berikut.

“Kaya pakulinane, Suradira maca buku, Langit uwet ngatur blanja lan mangsakan kanggo sesuke...”
(CPP: 232)

“Seperti biasanya, Suradira membaca buku, Langit sibuk mengatur belanja dan masakan untuk besoknya...”

Kutipan di atas menggambarkan selain sebagai pimpinan seksi marketing di kantor, Langit juga ikut mengatur tugas-tugasnya sebagai seorang perempuan di dalam rumah. Citra pribadi Langit di dalam keluarga adalah sebagai perempuan yang baik. Ia bisa menempatkan dirinya ketika di dalam pekerjaan maupun di dalam keluarga.

- Bu Arum

Dilihat dari citra sosialnya, Arum Satuhu merupakan perempuan yang hanya terlibat dalam urusan domestik atau urusan rumah tangga saja.

“Wis kulina, isuk umun-umun, Arum Satuhu wis uwet ing pawon, nyiapake sarapan kanggo sing padha arep lunga ngantor. Krungu dibengoki anake, gage nggawa susu segelas karo roti sarapan, mara menyang ruwang keluarga panggonane Luhur maca koran.”
(CPP: 27)

“sudah kebiasaan, pagi-pagi sekali, Arum Satuhu sibuk di dapur, menyiapkan sarapan untuk yang akan pergi ke kantor. Mendengar anaknya memanggil, cepat-cepat ia membawa segelas susu dengan roti ke ruang keluarga tempat Luhur sedang membaca koran.”

Kutipan di atas penggambaran citra sosial Arum Satuhu di dalam keluarga. Dalam Lingkungan keluarga ia memiliki citra sosial yang baik, karena ia melakukan tugasnya yang baik sebagai seorang ibu yang dapat mengurus kegiatan rumah tangganya.

- Bu Kinyis

“Kinyis Bathara pancen kulina rutin njupuk royalti sawayah-wayah butuh dhuwit menyang kantor Manahira Advertising Agency. Nanging dina kuwi mrono ora marga butuh dhuwit. Marga anyel karo Abrit. Anyel anggone Abrit emoh ngontak Luhur. Dina kuwi Bu Kinyis mrono sengaja arep wadul marang sapa wae ing kantor kono! Ing kantor kono sing keluargane Luhur Dirgantara!...”

(CPP: 193)

“Kinyis Bathara sudah rutin mengambil royalti sewaktu-waktu membutuhkan uang datang ke kantor Manahira Advertising Agency. Tapi hari itu ke sana sengaja akan mengadu kepada siapa saja yang ada di kantor! Di kantor yang keluarganya Luhur Dirgantara!...”

Dalam keluarga, bu Kinyis adalah seorang ibu rumah tangga. Suaminya sudah purna tugas dari pekerjaannya. Tidak ada pemasukan lain selain uang pensiun. Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, ia yang mengambil royalti di kantor *Manahira Ads*. Keluarganya dan keluarga pemilik perusahaan yaitu keluarga Satuhu sudah sangat dekat. Penggambaran di atas merupakan citra sosial bu Kinyis di dalam keluarga dan pekerjaannya. Di dalam keluarga, ia dianggap sebagai ibu yang suka mengatur-atur anaknya. Seperti pada kutipan di atas juga, bu Kinyis berniat untuk menjdohkan anaknya dengan Luhur Dirgantara.

- Maniking

Dalam kehidupan bermasyarakat, Maniking termasuk orang yang mudah bergaul. Ia bisa berteman dengan siapa saja, bahkan dengan orang yang baru dikenalnya.

“Heh Rih. Omah sebelah, cet biru, wis dienggoni uwong. Wis seminggu iki. Kowe ora ngerti ya? Wong budhal kerjane kono awan, tekane bengi. Lanang ijen. Dedege pideksa. Tumpakane

sepedhah montor. Aku wis kenal. Aku lo sing kenal dhisik. Hakku, lo, ngesiri dheweke!”
(CPP: 178)

“Heh Rih. Rumah sebelah, cat biru, sudah ada penghuninya. Sudah seminggu ini. Kamu tidak tahu ya? Berangkat kerjanya dia siang, datangnya malam. Laki-laki sendirian. Tubuhnya gagah. Naiknya sepeda motor. Aku sudah kenal. Aku lo yang kenal duluan. Hakku, lo, menyukainya!”

Kutipan di atas menggambarkan citra sosial Lirih dalam kehidupan sehari-hari termasuk orang yang supel. Ia dapat dengan mudah mengenal tetangganya yang baru saja menempati kontrakan di sebelahnya.

“Biyen ora ana sing dicritani, kepeksa crita marang Ndaru lan Sakura, kang wekasan wong saruwangan kantor ngerti kabeh, klebu Bu Pangarsa Seksi, yen panguripane Maniking kuwi saba cafe...”
(CPP: 178)

“Dulu tidak ada yang diceritain, terpaksa cerita kepadara Ndaru dan Sakura, yang pada akhirnya orang satu ruangan tahu semuanya, termasuk Ibu pimpinan, kalau kehidupan Maniking itu suka berkunjung ke *cafe*...”

Maniking adalah orang yang suka menceritakan hal-hal yang dialaminya kepada orang lain. Ia tidak pilih-pilih kepada siapa ia harus bercerita. Sebelum tinggal bersama Lirih, ia selalu bercerita dengan teman-temannya di kantor. Hal itu membuat semua orang kantor mengetahui hal yang biasa dilakukan Maniking yaitu sering berpesta di *cafe*.

- Srinawang

“Ee, Mbak Abrit! Slamet, ya! Slamet nglampahi pepacangan! Kapan diramekake? Suk aku wae sing dadi juru riyase ya!”
(CPP: 63)

“Ee, Mbak Abrit! Selamat ya! Selamat berpacaran! Kapan diramaikan? Besok aku saja yang menjadi juru riasnya ya!”

Srinawang bekerja sebagai *make-up* artis di *Metro Manunggal Film*.

Citra sosialnya dalam pekerjaan merupakan orang yang baik. Ia menawarkan keahlian yang dimilikinya kepada Abrit untuk menjadi juru riasnya ketika resepsi pertunangannya kelak.

Berdasarkan citra sosial dari tokoh-tokoh perempuan di atas, dapat dijabarkan secara ringkas sebagai berikut; Citra sosial Lirih dalam pekerjaan, ia sangat disukai atasan-atasannya karena cara bekerjanya yang profesional. Dalam kehidupan sehari-hari, ia juga disukai oleh teman-temannya. Abrit memiliki citra sosial yang baik dan juga buruk dalam pekerjaannya. Abrit adalah seorang selebritis yang sedang dipuji-puji oleh sutradara dan teman-teman kerjanya. Keburukannya adalah ia bekerja tidak profesional, sehingga ia diharuskan mengganti rugi biaya *shooting* yang ia tinggalkan. Citra sosial Bu Arum dan Bu Kinyis adalah seorang ibu rumah tangga yang terkadang mencampuri urusan pekerjaan suaminya. Citra sosial tokoh Maniking digambarkan sebagai tokoh yang terbuka dan mudah bergaul dengan siapapun. Citra sosial Srinawang merupakan orang yang baik. Ia tidak pelit dengan keterampilan yang ia miliki. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *CPP* adalah perempuan Jawa. Berdasarkan citra sosial yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan, dapat disimpulkan citra sosial perempuan Jawa. Perempuan Jawa adalah perempuan yang dapat dipercaya untuk mengemban suatu pekerjaan. Perempuan Jawa sudah dikenal sebagai perempuan yang pekerja keras dan ulet. Tidak mengherankan jika banyak sekali orang-orang dari Jawa tak terkecuali kaum perempuan dapat memperoleh kesuksesan di ibu kota yaitu Jakarta.

4.2 Pandangan Feminisme Pengarang Tentang Perempuan

Pengarang novel *Cintrong Paju-Pat* adalah Suparto Brata yang notabene adalah seorang laki-laki. Seorang laki-laki dapat menjadi feminis jika sikap dan tingkah laku mereka menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perempuan. Laki-laki yang mendukung ide-ide feminis disebut *male feminist*. Pandangan pengarang tentang perempuan dikaji menggunakan teori feminisme. Pandangan feminisme pengarang tentang perempuan digambarkan melalui tokoh utama perempuan dan tokoh tambahan perempuan. Pandangan feminisme pengarang lebih dominan dimunculkan pada tokoh Lirih Nagari. Tokoh Lirih berdasarkan penampilannya dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Dalam menganalisis penelitian ini, penulis memakai teori feminisme dari Tong. Berikut kutipan-kutipan yang menunjukkan pandangan feminisme pengarang tentang perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* yang menunjukkan citra perempuan.

a. Berpendidikan

Melalui tokoh perempuan utama dan tokoh perempuan tambahan, pengarang menunjukkan pandangan feminisnya bahwa perempuan juga berhak menikmati pendidikan yang sama seperti laki-laki. Lirih adalah seorang gadis yang berasal dari desa dan anak dari seorang janda. Ia mampu bersekolah sampai SMA bahkan setelah lulus ia melanjutkan kursus komputer. Abrit pernah kuliah di ITS dan Langit dapat menguasai bahasa Inggris. Dengan pendidikan yang dimiliki seorang perempuan dapat menentukan nasibnya sendiri.

“ ora. Simbokku wis hebat, randha anak telu bisa dirampungake kabeh sekolahe nganti SMA. Simbok, embuh sekolahe biyen apa, ning kiraku ora nganti SMA, duwe panguripan dhewe, anak-anake sing wis padha nyekel ijasah SMA, ya kudu duwe

panguripan dhewe. Jamane simbok, uripe bukak toko mracangan, jamanku uripe ya kudu beda. Manut nuting jaman. Saiki jaman teknologi maju....!”
(CPP: 59)

“Tidak. Ibuku sudah hebat, janda tiga anak bisa menyelesaikan sekolah anaknya sampai SMA. Ibu, tidak tahu dulu sekolahnya apa, tapi aku kira tidak sampai SMA, punya pekerjaan sendiri, anak-anaknya yang sudah memegang ijazah SMA, ya harus punya pekerjaan sendiri. Jamannya ibu, hidupnya membuka toko, jamanku hidup harus berubah. Mengikuti perubahan jaman. Sekarang jaman teknologi maju...!”

Pada kutipan di atas, pengarang memandang perempuan sebagai sosok yang hebat melalui tokoh *simbok*. Dalam novel *CPP* tokoh *simbok* hanya tokoh tambahan yang dimunculkan sekali dan melalui reaksi tokoh lain. Sebagai seorang janda, adalah sebuah kehebatan dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga lulus SMA. Lirih sangat bangga dengan ibunya, yang dapat membiayainya bersekolah sehingga ia menjadi orang yang berpendidikan. Setelah lulus SMA, Lirih tak puas hanya mendapatkan pendidikan di SMA. Ia kemudian melanjutkan kursus komputer.

“Tambah kursus komputer. Aku nguwasani MS word, Excel, e-mail, databis, lotus, lan program aplikasi liyane.”
(CPP: 59)

“Tambah kursus komputer. Aku menguasai MS word, Ex-cel, e-mail, databis, lotus, dan program aplikasi lainnya.”

“Kula saged komputer excel, databis, lotus, programming, Basa Inggris fluently.”
(CPP: 160)

“Saya bisa komputer excel, databis, lotus, programming, Basa Inggris Fluently.”

Setelah mengikuti pendidikan kursus komputer, Lirih menguasai beberapa hal yang berhubungan dengan komputer. Kemampuannya itu menjadi

salah satu bekalnya untuk mencari pekerjaan di Jakarta. Pertama, ia bekerja di *Metro Manunggal Film* mengetik suara rekaman *shooting*. Selanjutnya, dengan kemampuannya itu pula, Lirih menjadi pegawai yang dibanggakan oleh atasan-atasannya di *Manahira Advetising Agency*.

“Bale Prodhuksi Manahira Adverting Agency. Ada yang bisa saya bantu? Oh, Mrs Patterson. Yes. Yes. It's finished already. Okey. Very good. Thank you. Would you please...”
(CPP: 182)

Kutipan di atas, tokoh Langit berbicara dengan orang asing sehingga ia menggunakan bahasa Inggris. Seorang perempuan yang menguasai bahasa Inggris termasuk orang yang pintar. Pekerjaan yang dilakukan Langit sudah berhubungan dengan orang asing. Ini membuktikan bahwa seorang perempuan juga dapat bekerja di sektor publik.

b. Berkarier

Pandangan pengarang menggambarkan jika perempuan tidak hanya bisa bekerja di wilayah domestik saja. Sesuai dengan keadaan jaman yang semakin modern seperti sekarang ini, perempuan sudah bisa bekerja di wilayah publik. Perempuan dan laki-laki mempunyai kesempatan yang sama di berbagai bidang. Semuanya tidak ditentukan melalui perbedaan gender, tetapi dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu tersebut.

“... Kuwi map-map isi layang kontrake para relasi, sing mentas wae dirapatake ing ruwang, Dhirektur Pratama jogan 19. langit kuwi, sanajan nyambut gawe ing kantore bapake dhewe, nanging mung dadi pnagara seksi marketing. Entuk ruwangan ing jogan 18 cukup jembar, duwe klerehan wong lima...”
(CPP: 144)

“... itu map-map isi surat kontrak para relasi, yang baru saja dirapatkan di ruang Direktur Utama lantai 19. langit itu,

walaupun bekerja di kantor bapaknya sendiri, tapi hanya menjadi seksi *marketing*. Dapat ruangan di lantai 18 yang cukup luas, mempunyai bawahan lima orang...”

Melalui tokoh Langit menggambarkan bahwa perempuan juga bisa menjadi seorang pimpinan. Langit adalah seorang wanita karir. Ia merupakan kepala seksi *marketing*. Sebagai seorang kepala ia memiliki beberapa orang bawahan. Dari kutipan di atas, tidak hanya laki-laki saja yang bisa menjadi pimpinan. Perempuan-pun mampu.

Lirih adalah perempuan yang berpendidikan, dengan pendidikannya itu ia berkeinginan bisa bekerja di sebuah kantor.

“*Kowe gelem melu aku? Nyambutgawe ing omahku?*”

“*Dheweke emoh dadi PRT utawa TKW, mbak. Golek penggawean kantoran!*”
(CPP: 60)

“Kamu mau ikut aku? Bekerja dirumahku?”

“Dia tidak mau menjadi PRT atau TKW, mbak. Mencari pekerjaan kantoran!”

Melalui teknik cakapan antara Abrit dan Pikoleh, dapat diketahui jika Lirih mempunyai kemauan dalam menggariskan nasibnya sendiri. Ia tetap berkeinginan bekerja di kantor daripada menjadi PRT atau TKW. Perempuan sekarang sudah berhak mendapatkan pendidikan. Dengan pendidikan yang dimiliki, perempuan dapat menentukan nasibnya sendiri apakah tetap disektor domestik apa disektor publik.

“*...Aku golek pegawean, ora mung angger oleh kasugihan, nanging uga kudu sumbang surun kabisan ngudhari karuwetan liyan. Aku oleh, nanging iya weweh.*”
(CPP: 51)

“...Aku mencari pekerjaan, tidak hanya untuk mencari kekayaan, tapi juga harus menyumbang yang kita bisa untuk mengatasi

masalah orang lain. Aku menerima, tapi juga memberi.”

Lirih adalah perempuan yang maju. Ia selalu berpikir kearah depan dalam bertindak. Berdasarkan kutipan di atas, dapat dianalisis jika Lirih adalah perempuan yang tidak hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia berpikir bahwa pekerjaan yang ia miliki tidak hanya cara mencari kekayaan untuk dirinya sendiri, tetapi juga dapat bermanfaat untuk orang lain. Perempuan yang berpikir seperti itu merupakan perempuan yang memiliki jiwa berkarier.

“Wis didhaftar ngangge mobile Pak Piko. Barengan mbarek Srinawang, juru clerong-clerong.”
(CPP: 39)

“Sudah mendaftarkan pakai mobilnya Pak Piko. Bersamaan dengan Srinawang juru tata rias.”

Dalam novel *CPP*, Srinawang bekerja menjadi juru tata rias. Ini membuktikan pandangan pengarang, jika seorang perempuan tidak hanya bisa bekerja diwilayah domestik saja. Perempuan sudah bisa bekerja diwilayah publik, dengan keterampilan yang dimilikinya.

c. Menghormati suami

Dalam novel *CPP* pengarang juga berpandangan bahwa perempuan walaupun sudah memiliki karier tetapi mereka harus tetap menjadi ibu rumah tangga ketika berada di rumah.

“Kaya pakulinane, Suradira maca buku, Langit uwet ngatur blanja lan mangsakan kanggo sesuke...”
(CPP: 232)

“Seperti kebiasaan, Suradira membaca buku, Langit sibuk mengatur belanja dan masakan untuk esok hari...”

Perempuan dan laki-laki memang sudah memiliki hak yang sama, tetapi

menurut kodratnya mereka berbeda. Kodrat perempuan adalah hamil, melahirkan, dan menyusui. Hal-hal tersebut tidak mungkin di gantikan perannya oleh laki-laki. Walaupun Langit adalah wanita karir, tetapi ia tetap memiliki keluarga. Di dalam rumah, ia adalah seorang istri yang harus menghormati suaminya sebagai kepala rumah tangga. Ketika di kantor, ia adalah seorang pimpinan yang harus memberikan contoh yang baik kepada pegawai-pegawainya.

“*Wong wadon kuwi suwarga nunut neraka katut!*”
(*CPP: 204*)

“Perempuan itu surga ikut neraka ikut!”

Perempuan Jawa tidak boleh berada di atas suaminya. Itulah sebabnya perempuan tidak boleh berada di ruang publik. Hal itu akan dianggap *saru*. Mungkin karena pengarang merupakan orang Jawa, pandangannya tentang perempuan adalah bahwa perempuan harus tetap menjaga kedudukan suaminya.

d. Pintar dan kreatif

Terkadang laki-laki dianggap lebih hebat daripada perempuan. Dalam hal kemampuan maupun kecerdasan, laki-laki juga dianggap lebih daripada perempuan. Pada kenyataannya perempuan yang cerdas dan kreatif sudah banyak dijumpai. Pada novel *CPP* pengarang menunjukkan pandangannya tentang perempuan bahwa seorang perempuan bukan orang yang bodoh. Mereka bisa melakukan pekerjaan dengan akalnya, tidak hanya dengan fisik saja. Dengan kemampuan yang dimilikinya, perempuan dapat membuktikan ke semua orang. Jika orang-orang disekelilingnya dapat menghargai kemampuannya, ini dapat mengangkat derajatnya sebagai perempuan. Pandangan pengarang tentang perempuan yang pintar dan kreatif dimunculkan melalui tokoh Lirih. Berikut

kutipan-kutipan berdasarkan reaksi tokoh lain terhadap tokoh Lirih.

“Baguuuss!!”

“Wis aku percaya! Profesional banget, kowe dhik! Tutugna dhisik. Mengko prekara sembulih apa kontrake dipetung mburi...”

(CPP: 102)

“Baguuuss!!

“Aku percaya! Profesional sekali, kamu dik! Lanjutkan dulu. Nanti masalah bayaran apa kontrak dihitung belakangan...”

“Wah, apik banget, mbak. Apik banget. Luwih hebat tinimbang Titien. Titien yen ana onya sithik wae, mesthi njaluk warah Pak Teja. Dhik Lirih iki, ora sah diomongi Dhik Trengginas, wis bisa nggoleki klirune...”

(CPP: 104)

“Wah, bagus sekali, mbak. Bagus sekali. Lebih bagus daripada Titien. Titien kalau ada kesulitan sedikit saja, mesti minta bantuan Pak Teja. Dik Lirih ini tidak perlu diajarin Dik Trengginas, sudah bisa mencari kekeliruannya...”

“Bener Pak Marsidik. Lirih iki profesional tenan!”

(CPP: 104)

“Bener Pak Marsidik. Lirih ini profesional sekali!”

“Iya. Pancen. Lirih iki trampil banget.”

(CPP: 124)

“Iya. Memang Lirih ini sangat terampil.”

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan jika perempuan juga bisa hebat dan tidak kalah dengan laki-laki. Perempuan juga bisa bekerja dengan cepat dan profesional. Pendapat-pendapat di atas merupakan penggambaran melalui reaksi tokoh lain. Tokoh-tokoh yang berpendapat pada kutipan di atas semuanya adalah laki-laki yaitu Trengginas dan Pak Marsidik. Dengan kehebatan yang dimiliki, perempuan tidak akan dianggap remeh oleh laki-laki.

“Wakil Dhirektur Suradira ndomblong. Anggone menahi idin

polah lagi wae mingkem, Lirih wis nrencang nandangi tugase, terus beres! 'luwar biyasa kenya iki!'"
(CPP: 221)

“Wakil Direktur Suradira terkejut. Baru saja dirinya selesai memberi tugas, Lirih sidah mengerjakan tugasnya, terus beres! 'luwar biasa perempuan ini!’”

Menurut reaksi tokoh Suradira, Lirih merupakan perempuan yang luar biasa. Perempuan bukan manusia yang lemah dan lambat dalam melakukan sesuatu. Perempuan pada dasarnya sama seperti laki-laki. Jika laki-laki dapat melakukan sesuatu dengan cepat, perempuan-pun bisa.

“...Dheweke ki nduweni falsafah prusahakan, visine jembar bawera lan mbejaji...”
(CPP: 237)

“...dirinya mempunyai falsafah perusahaan, visinya luas dan meyakinkan...”

Kutipan di atas merupakan reaksi dari tokoh Pak Satuhu, Direktur Pratama *Manahira Ads*. Dia juga sangat bangga memiliki pegawai seperti Lirih. Segala tindakan yang dilakukan Lirih sangat bagus dan menguntungkan bagi perusahaan. Seperti diketahui bahwa sebuah perusahaan sebisa mungkin mengeluarkan modal sekecil-kecilnya tapi mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Lirih memiliki falsafah perusahaan seperti demikian.

e. Menarik

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan selalu dianggap sebagai sosok yang menarik. Melalui peristiwa-peristiwa yang menggambarkan citra tokoh perempuan dalam novel *CPP*, pandangan pengarang tentang perempuan juga sama. Pandangan pengarang tentang perempuan adalah sebagai sosok yang

menarik, terutama bagi kaum laki-laki. Dengan sifatnya yang menarik, hal tersebut dapat digunakan perempuan sebagai kekuatannya dalam menaklukkan laki-laki.

“... Lirih kuwi wong wadon kang berbudi, ora seneng pamer. Mula, saupama Lirih nglamar penggawean tenan, Luhur wis bakal nampa. Malah Luhur wis mikir, upama Lirih kuwi didadekake ratu iklan dikontrak ing prusahakane, kirane bisa moncer. Bisa ngrembuyung rejekine.”

(CPP: 84)

“... Lirih itu perempuan yang berbudi, tidak suka pamer. Seumpama Lirih melamar pekerjaan, Luhur sudah pasti bakal menerimanya. Luhur sudah memikirkan, seumpama Lirih dijadikan ratu iklan dikontrak di perusahaannya, kira-kira bisa ramai. Bisa memperlancar rejekinya.”

Kecantikan dan sifat Lirih sangat menarik bagi laki-laki. Luhur yang baru pertama kali bertemu dengannya langsung menyukainya. Dengan caranya yang dapat memikat laki-laki, Lirih dengan mudah dapat memperoleh pekerjaan. Dibawah ini merupakan kutipan yang menggambarkan kecantikan perempuan dapat membuat sebuah perusahaan yang baru dirintis menjadi maju.

“Saiki dadi dhirektur pabrik iklan, sing nggedhekake ya aku! Yen aku ora dadi ratu iklane ya ora moncer mengkana kae”

(CPP: 33)

“Sekarang jadi direktur pabrik iklan, yang mendirikan ya aku! Kalau aku tidak menjadi ratu iklannya ya tidak maju seperti itu”

Perempuan yang menarik baik fisik maupun sifatnya, menurut pandangan pengarang merupakan kekuatan yang dimiliki perempuan. Melalui tokoh Abrit yang sangat cantik, pengarang menggambarkan bahwa perempuan yang menarik secara fisik dapat membuat sebuah perusahaan periklanan yang baru dibangun bisa menjadi perusahaan yang maju.

f. moderen

Melalui reaksi tokoh tokoh lain yaitu Trengginas pandangan feminisme pengarang tentang perempuan dapat diketahui. Pengarang menggambarkan perempuan dapat berlaku moderen. Seperti kutipan di bawah ini.

“wah, kuwi modheren. Wong lanang mangan diboregi wong wedok.”
(CPP: 205)

“Wah, moderen itu. Laki-laki makan dibayari perempuan.”

Kutipan di atas merupakan perkataan Trengginas kepada Lirih. Pada jaman moderen seperti sekarang, perempuan sudah banyak yang bekerja dan memiliki uang sendiri. Sehingga tidak hanya laki-laki saja yang dapat mengeluarkan uang, tetapi perempuan-pun bisa.

“Era feminisme, jee, aja lali. Derajat, pangkat, hak lan kewajibane manungsa lanang lan wadon dituntut padha. Abot, entheng, disangga padha...”
(CPP: 205)

“Era feminisme, jangan lupa. Derajat, pangkat, hak dan kewajiban manusia baik laki-laki maupun perempuan dituntut sama. Berat, ringan, sama saja...”

Melalui teknik reaksi tokoh, pengarang menunjukkan pandangan feminisnya melalui tokoh Lirih. Menurut Lirih, perempuan dan laki-laki pada dasarnya adalah sama. Pada kutipan di atas jelas sekali jika Lirih sangat menjunjung ide-ide feminisme.

g. Berani Mengutarakan Pendapatnya

Pengarang berpandangan bahwa perempuan bukanlah sosok yang lemah. Perempuan dahulu mungkin hanya bisa *nrima* dengan apa yang dialaminya. Kehidupannya masih bergantung pada bapak maupun saudara laki-lakinya.

Menurut pengarang, perempuan di jaman sekarang tidak hanya bisa diam. Mereka sudah berani mengungkapkan pendapat-pendapatnya dan sudah berani memutuskan nasibnya sendiri.

“...Ngonono kuwi rak tingkahe wong palanyahan! Ora pantes prawan pengangguran kaya awakmu ngono, nggregig penggawean sarana adol wak kaya mengkonono.”

“Mbak! Aku dhek mauwong mardika. Pribadiku bebas. Mardika ngopeni lan nglakoni uripku. Yen saiki anggonku oleh penggawean dicampurake karo nalika aku isih mardika, ya wis, aku dakleren wae saiki. Ora nyambutgawe ngene aku ora patheken!”

(CPP: 106)

“...Begitu kan tingkah lakunya orang tidak benar! Tidak pantas perawan pengangguran seperti kamu begitu, melakukan pekerjaan sambil menjual diri seperti itu.”

“Mbak! Aku tadi orang yang merdeka. Pribadiku bebas. Merdeka mengurus dan menjalani hidupku. Kalau sekarang aku memperoleh pekerjaan dicampuri dengan ketika aku masih merdeka, ya sudah, aku berhenti saja sekarang. Tidak bekerja aku tidak rugi!”

Lirih tidak suka dirinya disebut sebagai perempuan murahan. Sebagai perempuan yang bebas, tidak di kekang oleh siapapun, ia berhak melakukan apa yang ia mau. Lirih lebih baik berhenti daripada ada seseorang yang menghambat ataupun mencampuri urusannya.

“Heh! Pegawe cilik kok ngungrum Dhirektur! Ora ngreti wayah! Ora ndelok papan! Ayo, lunga mrana! Ngendi nggonmu! Wong wedok palanyahan!”

“Yen ora ngerti prekarane, aja cluthakan melu-melu!”

(CPP: 216)

“Heh! Pegawai rendah kok mendekati Direktur! Tidak tahu waktu! Tidak melihat tempat! Ayo, pergi sana! Dimana rumahmu! Perempuan murahan!”

“Kalau tidak tahu perkaranya, jangan ikut campur!”

Kutipan sebelumnya adalah percakapan antara Abrit dan Lirih,

sedangkan kutipan di atas adalah percakapan Kinyis dan Lirih. Kutipan di atas hampir sama dengan kutipan sebelumnya. Lirih dengan berani mengomentari perkataan Bu Kinyis yang mengatainya *palanyahan*. Ia tidak takut walaupun orang tersebut derajat sosialnya lebih tinggi. Pandangan pengarang tentang perempuan bahwa perempuan adalah sosok yang berani juga dicitrakan pada tokoh Abrit.

“Emoh aku yen dicencang-cencang ngono. Ngrusuhi kebebasanku nglakoni karir! Ra sah diterke. Perusahakan wis nanggung, kok.”
(CPP: 43)

“Tidak mau aku kalau diatur-atu begitu. Mengganggu kebebasanku menjalankan karir! Tidak usah dianterin. Perusahaan sudah menanggung, kok.”

Abrit adalah seorang selebritis yang sudah sangat sukses. Dapat dikatakan bahwa Abrit merupakan wanita karir. Abrit sangat menentang perjodohan yang dilakukan ibunya. Menurut feminisme eksistensialis, tidak ada seorang-pun yang berhak mengatur-atu atau menghambat kebebasannya untuk maju.

h. Mandiri

Perempuan yang bisa hidup mandiri adalah perempuan yang dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Perempuan yang berpandangan feminis, dapat menentukan kehidupannya sendiri. Ia harus bisa menghilangkan ketergantungannya pada orang lain, terutama bapak maupun saudara laki-laki. Memang tak dapat dipungkiri jika peran bapak dan saudara laki-laki dalam masyarakat Indonesia memang masih sangat kuat.

“... Lirih wingi pancen rumangsa dadi wong miskin, wong wis

kudu metu saka pangrekuhe simboke, kudu golek urip dhewe, nanging durung oleh pemetu. Nanging nyatane saiki durung nganti sepuluh dina pisah karo simboke, wis nampa satus ewu rupiah! Lirih wis dudu wong miskin maneh. Lan yakin, urip kudu mandhiri pisah karo simboke sabanjure, lirih ora perlu oleh dhana kompensasin BBM. Laku urip kuwi kawiwitan saka keyakinan. Yakin bisa urip makmur, ya urip makmur tenan!” (CPP: 134)

“... Lirih kemaren memang merasa menjadi orang miskin, sudah harus keluar dari tanggung jawab ibunya, harus mencari penghidupan sendiri, tetapi belum dapat jalannya. Tapi nyatanya sekarang belum sampai sepuluh hari berpisah dengan ibunya, sudah menerima seratus ribu rupiah! Lirih sudah bukan orang miskin lagi. Dan yakin, hidup harus mandiri pisah dengan ibunya selanjutnya, Lirih tidak perlu mendapat dana kompensasi BBM. Hidup itu diawali dari sebuah keyakinan. Yakin bisa hidup makmur, ya hidup makmur beneran!”

Kutipan di atas merupakan pandangan pengarang tentang perempuan sebagai sosok perempuan yang mandiri. Setelah lulus SMA Lirih harus pisah dari ibunya dan mengatur kehidupannya sendiri. Hidup yang ia akan terima tergantung apa yang ia lakukan.

i. Percaya diri

Pandangan pengarang tentang perempuan yang percaya diri, tergambar melalui tokoh Lirih. Lirih adalah perempuan yang sangat percaya dengan dirinya sendiri. Ia yakin bisa melakukan hal apa saja asalkan mau belajar. Tidak ada hal tidak bisa dilakukan, semuanya bisa dilakukan jika dari dalam diri seorang perempuan mempunyai kemampuan dan keyakinan.

“... Dakkira aku bisa madeg nyekel marketing niru-niru carane Bu Langit. Mengko yen kurang pinter, aku dakmaca buku-buku bab marketing...” (CPP: 259)

“...Aku kira aku bisa memegang marketing meniru cara Bu Langit. Nanti kalau kurang pinter, aku akan membaca buku-buku tentang marketing...”

Lirih adalah orang yang percaya dan yakin pada kemampuan yang dimilikinya. Ia bisa belajar apapun dimanapun ia berada. Segala hal yang dilihat maupun dialaminya merupakan sesuatu yang dapat ia pelajari. Ketika Luhur memintanya untuk menjadi *marketing*, ia menyanggupinya. Lirih adalah sosok perempuan yang suka mempelajari hal-hal yang baru. Ia memang belum lama bekerja bersama Langit, tapi ia yakin bisa melakukan pekerjaan menjadi *marketing* dengan meniru dari orang lain. Berdasarkan kutipan di atas, pengarang mengisyaratkan jika belajar bisa dari apa saja, bisa dari membaca buku maupun pengalaman orang lain. Dengan belajar, yang tidak tahu menjadi tahu.

“Iya! Yakin, kuwi pawitanku. Yakin sing positif bakal ngentas uripku. Kuwi sing rata-rata ora diduweni wong Indonesia. Pawitan utama modhal ati kang yakin positif bisa urip resik makmur ing tanah wutah getihku Indonesia, kuwi aji-ajiku anggonku ngoyak rejekiku. Mesthi kasile. Mesthi aku bisa nyambutgawe kantor ing gedhong nyakar langit tingkat sangalas! Heh-heh-heh! Ayo semangat, aku bisa!”
(CPP: 143)

“Iya! Yakin, itu. in yang positif akan memperbaiki hidupku. Itu yang rata-rata tidak dipunyai orang Indonesia. Pawitan utama modal hati yang yakin positif bisa hidup makmur di tanah tumpah darahku Indonesia, itu aji-ajiku untuk mencari rejeki. Mesti dapat hasil. Mesti aku bisa bekerja di gedung pencakar langit lantai sembilan belas! Heh-heh-heh! Ayo semangat, aku bisa!”

Pada kutipan di atas melalui reaksi tokoh, pandangan pengarang tentang perempuan adalah sebagai sosok yang percaya dengan dirinya sendiri. Lirih seorang gadis desa yang menuju Jakarta pastinya tidak tanpa tujuan. Ia bercita-cita dapat bekerja di gedung-gedung besar di Jakarta. Dengan keyakinan dari dalam dirinya, ia yakin dengan dirinya sendiri jika ia pasti bisa mewujudkan cita-citanya walaupun ia hanya bermodalkan ijazah SMA.

j. Optimis

Dari beberapa tokoh perempuan, Lirih yang digambarkan memiliki sifat optimis dalam hidupnya. Melalui tokoh Lirih ini, pandangan pengarang tentang perempuan bahwa perempuan juga harus bersikap optimis dapat dilihat.

“...Sanajan ijasahku mung SMA, yen atiku positif, aku mesthi bisa urip kepenak. Ora sah ndadak daksesuwun, aku pancen mung nglakoni amanah kersane Allah. Aku duwe piandel, kapercayan, yen Allah ora marengake aku urip rekasa! Sanajan wis mahasiswa, yen wawasan uripe negatif, mbok digrujugi bandha, semangate ya nglokro, tansah kuciwa marang kahanan...”
(CPP: 52)

“... walaupun ijasahku hanya SMA, kalau hatiku positif, aku mesthi bisa hidup enak. Tidak perlu diminta, aku pasti menjalankan perintah Allah. Aku percaya kalau Allah tidak memberikan aku hidup susah! Walaupun sudah mahasiswa, kalau wawasan hidupnya negatif, mempunyai banyak harta, malas, akan menghadapi kekecewaan...”

Kekuatan terdhasyat yang paling bisa mengubah dunia adalah kekuatan pikiran. Tokoh Lirih selalu berpikir positif dalam menghadapi segala peristiwa yang dialaminya. Sehingga, walaupun ia hanya memiliki ijazah SMA ia yakin bisa memiliki kehidupan yang baik. Di bawah ini juga kutipan yang menggambarkan perempuan yang optimis.

“Kowe wis tau weruh? Apa ya sing digarap ing kana?, mbok menawa, aku bisa mlebu mrana, nyambutgawe neng kana. Aku kerep mikir, gedhong gedhe-gedhe, dhuwur-dhuwur kaya mengkono kuwi apa ya ana wong Jawa sing ngenyam urip, manggon, nyambutgawe neng kana? Apa mung dienggoni wong manca sing sugih-sugih thok? Apa kenya ndesa saka Caruban kaya aku ngene iki uga bisa ngenyam enake migunakake gedhong nyakar langit ngana kae? Ah, mesthine aku ya duwe hak, wong kuwi diyasa ya ing tanah wutah getihku. Gedhong gedhe, ya, kantore pabrik pariwara kuwi?”
(CPP: 49)

“Kamu sudah pernah melihat? Apa ya yang dikerjakan disana? Barang kali aku bisa masuk kesana, bekerja disana. Aku sering berpikir, gedung besar-besar, tinggi-tinggi seperti itu apa ya ada orang Jawa yang merasakan hidup, menempati dan bekerja disana? Apa cuma ditempati orang luar negeri yang kaya-kaya saja? Apa gadis desa dari Caruban seperti aku ini juga bisa merasakan enaknyanya menggunakan gedung pencakar langit seperti itu? Ah, mestinya aku juga punya hak, gedung itu dibangun di tanah airku. Gedung besar, ya, kantor pabrik pariwisata itu?”

Lirih adalah gadis desa yang sengaja ke Jakarta memang untuk mencari pekerjaan. Sudah seminggu ia berkeliling Jakarta mencari pekerjaan yang ia inginkan tanpa lelah. Ia bercita-cita dapat bekerja di gedung. Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat jika Lirih bukan perempuan yang rendah diri. Ia sangat percaya diri dan tidak ada seorang-pun yang dapat menghentikan keinginannya untuk dapat bekerja di sebuah gedung besar, walaupun dia hanya seorang gadis desa. Kutipan di bawah ini juga pandangan pengarang tentang perempuan adalah sosok yang selalu optimis dalam menjalani kehidupannya.

“... Sakuwat kuwi Lirih jan nelangsa! Awake gemeter, atine nggleges! Nanging nggegem dhuwit satus ewu rupiah, saka njero batine wis thukul kuwanene, dheweke wis mesthi slamet mulih tekan omahe Madu.”
(CPP: 136)

“... Lirih sangat nelangsa! Badannya gemetar, hatinya trenyuh! Tapi memegang uang seratus ribu rupiah, dari dalam batinnya tumbuh keberaniannya, dia mesti selamat pulang sampai rumahnya Madu.”

Lirih tidak tahu daerah Jakarta, tetapi harus ditinggal sendirian ditempat yang sangat asing baginya. Dalam menghadapi masalah yang menerpanya, ia selalu berpikir optimis jika masalah yang dihadapi pasti dapat diselesaikan. Karena keoptimisannya itulah, segala masalah yang dihadapi dapat diselesaikan

yang terkadang dengan cara yang tak terduga.

k. Tegas

Beberapa tokoh perempuan dalam novel *CPP* digambarkan sebagai tokoh yang tegas. Bersikap tegas dilakukan ketika mereka sedang menghadapi permasalahan atau saat mengambil keputusan. Ketegasan yang dilakukan tokoh perempuan ada yang berakibat baik ada juga yang buruk. Terkadang ketegasan yang dilakukan tanpa dipikirkan terlebih dahulu, sehingga mengakibatkan hal-hal yang merugikan mereka sendiri. Citra perempuan yang dalam bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu tergambar melalui tokoh Arum Satuhu, sedangkan citra tokoh perempuan yang bertindak tegas berdasarkan pandangan feminis digambarkan pengarang melalui tokoh Langit dan Lirih.

“Nuwunsewu! Aku mrene golek penggawean ! Ora golek dhemenan! Sori!”
(*CPP*: 158)

“Permisi! Saya kesini mencari pekerjaan! Tidak mencari kekasih! Maaf!

Kutipan di atas merupakan sikap tegas yang ditunjukkan Lirih pada saat melamar pekerjaan di kantor *Manahira Ads*. Langit mengira Lirih pergi ke kantor untuk bertemu Luhur, dengan tegas Lirih membantah. Niatnya ke kantor memang ingin bertemu dengan Luhur, tapi untuk melamar pekerjaan. Kutipan dibawah menunjukkan sikap tegas Langit.

“Yen arep mbelani aji dhirine Dhimas Luhur prekara cintrong, aja neng kene, sing statuse Lirih dadi pegaweku. Belanana ing papan kang mardika, sokur neng ngarepe pengadilan. Ing kana Lirih ya bisa mbelani awake dhewe. Wis, ta. Ibu ngendika apa sing kudu dilakoni Lirih sing magepokan karo Dhimas Luhur. Ora sah nganggo ngenyek utawa ngina!”
(*CPP*: 244)

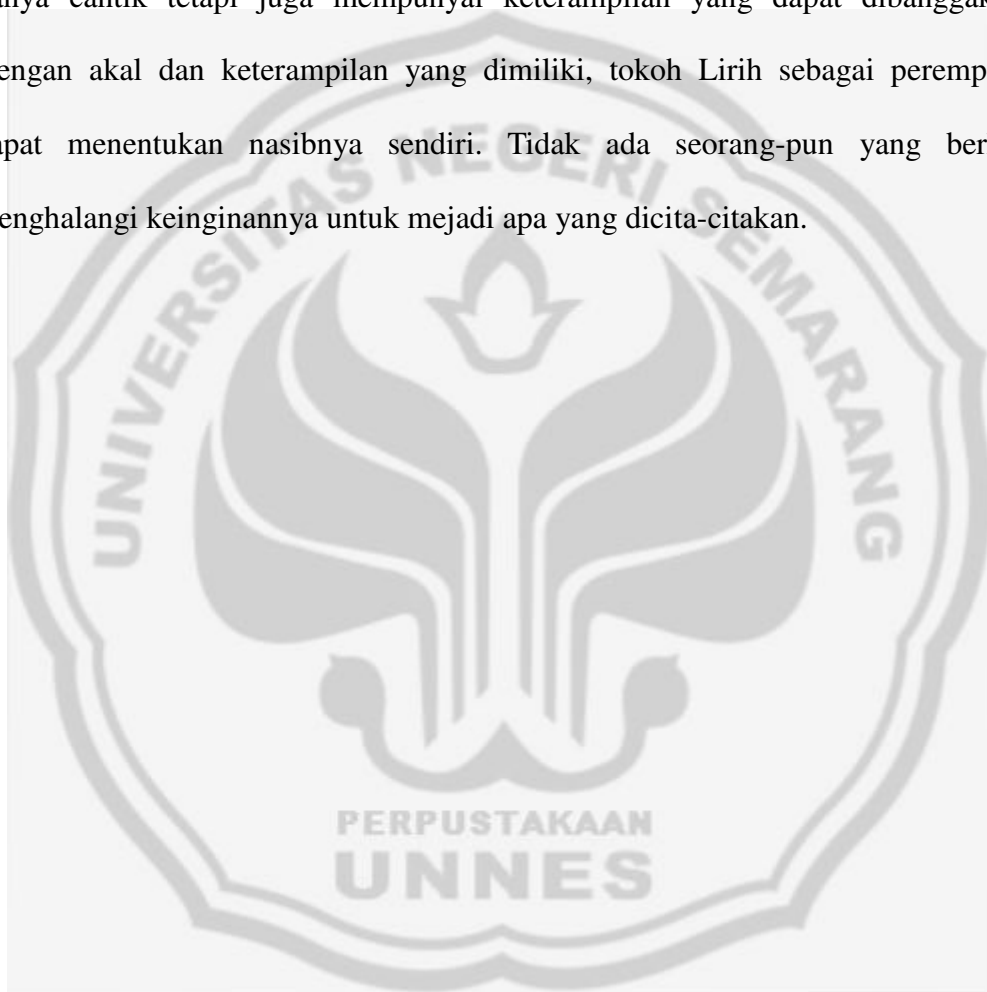
“Kalau mau membela harga diri Dhimas Luhur perkara cinta, jangan disini, dimana status Lirih adalah pegawaiku. Dapat membela dia di tempat yang bebas, lebih bagus lagi di depan pengadilan. Di sana Lirih juga bisa membela dirinya sendiri. Sudah, ta. Ibu bicara saja apa yang harus dilakukan Lirih yang ada hubungannya dengan Luhur. Tidak perlu dengan mengejek ataupun menghina!”

Feminisme berpandangan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam hal sosial, ekonomi, politik maupun hukum. Dalam kutipan di atas, Langit sebagai seorang pimpinan bertanggung jawab kepada bawahannya, Langit bersikap tegas manakala sesuatu hal menimpa bawahannya. Di dalam hukum semua orang baik laki-laki maupun perempuan dianggap sama, yang membedakan hanyalah kesalahan yang mereka perbuat. Ketika semua orang menyudutkan Lirih atas kedekatannya dengan Luhur, Ia mengambil sebuah keputusan yang sangat baik. Langit menyarankan agar permasalahan yang terjadi diselesaikan saja di pengadilan. Di pengadilan setiap orang dapat membela dirinya sendiri-sendiri.

Melalui kutipan-kutipan di atas yang menunjukkan sikap hidup tokoh perempuan, gambaran atau cara pandang feminisme pengarang terhadap perempuan dalam novel *Cinrong Paju-pat* karya Suparto Brata dapat diketahui.

Berdasarkan aliran-aliran feminisme Tong, pandangan feminisme pengarang yang paling dominan ditunjukkan dalam novel *CPP* adalah feminisme eksistensialis. Dalam novel *CPP*, tokoh perempuan tidak merasa rendah diri dengan tubuh perempuan yang dimilikinya. Tubuh perempuan memiliki nilai komersial yang tinggi. Pengarang menceritakan seorang perempuan dapat menjadi wanita karir dengan modal tubuh yang dimilikinya, yaitu menjadi selebritis. Akan

tetapi menurut feminisme eksistensialis, jangan hanya menempatkan tubuh sebagai pusat jagad ini. Dalam novel *CPP*, diceritakan juga tokoh-tokoh perempuan yang memiliki keinginan untuk maju dengan akal dan keterampilan yang dimilikinya. Melalui tokoh Lirih Nagari, digambarkan perempuan yang tidak hanya cantik tetapi juga mempunyai keterampilan yang dapat dibanggakan. Dengan akal dan keterampilan yang dimiliki, tokoh Lirih sebagai perempuan dapat menentukan nasibnya sendiri. Tidak ada seorang-pun yang berhak menghalangi keinginannya untuk mejadi apa yang dicita-citakan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat dalam bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tokoh perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat* yaitu Lirih Nagari, Abrit, Langit, Bu Arum, Bu Kinyis, Maniking, Madu, dan Srinawang. Mereka memiliki citra pribadi yang berbeda-beda. Citra pribadi tokoh perempuan dianalisis berdasarkan citra fisik yaitu berdasarkan penampilannya, citra perilaku yaitu penggambaran berdasarkan perilakunya, citra psikis yaitu penggambaran citra diri berdasarkan kejiwaannya dan citra sosial menunjukkan gambaran perempuan dalam masyarakat. Citra fisik tergambar pada tokoh Abrit, Lirih, Langit dan Maniking. Perempuan Jawa digambarkan sebagai perempuan yang cantik. Citra perilaku tergambar pada tokoh Abrit, Lirih, Langit, Bu Arum, Bu Kinyis, dan Maniking. Perempuan ada yang berperilaku baik dan kurang baik. Tokoh Lirih yang mewakili perempuan Jawa memiliki citra perilaku baik yaitu sopan, suka menolong, tidak suka menyakiti orang lain dan selalu bekerja keras untuk mewujudkan cita-citanya, sedangkan perempuan Jawa yang menganggap dirinya priyayi perilakunya selalu merendahkan orang lain. Citra psikis tergambar pada tokoh Lirih, Abrit, Langit, Bu Arum, Bu Kinyis, dan Madu. Citra psikis perempuan Jawa adalah perempuan yang kuat dan berani sedangkan Perempuan Jawa yang

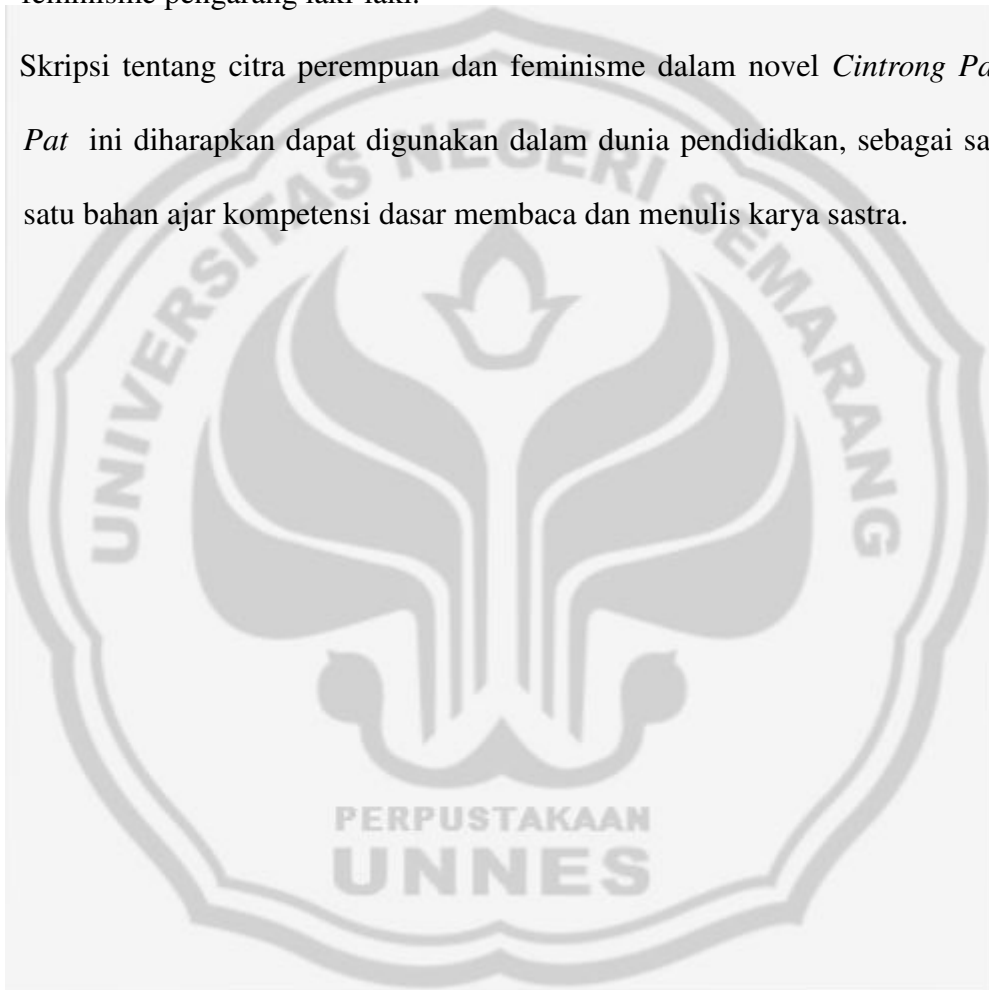
menganggap dirinya dari golongan priyayi akan selalu ingin dihormati. Citra sosial tergambar pada tokoh Lirih, Abrit, Bu Arum, Bu Kinyis, Maniking dan Madu. Citra sosial perempuan Jawa adalah perempuan yang pekerja keras dan ulet dalam pekerjaannya.

2. Pandangan feminisme pengarang yang digambarkan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Cinrong Paju-Pat* adalah feminisme eksistensial. Tokoh perempuan dalam novel *CPP* tidak merasa rendah dengan tubuh perempuan yang dimilikinya. Tubuh perempuan memiliki nilai komersial yang dapat mereka banggakan. Tetapi tubuh bukan satu-satunya yang harus diagung-agungkan. Perempuan dalam novel *CPP* digambarkan juga oleh pengarang sebagai perempuan yang berpendidikan, berkarier, menghormati suami, pintar dan kreatif, menarik, modern, berani mengutarakan pendapat, mandiri, percaya diri, optimis, dan tegas. Dengan pendidikan yang dimiliki, perempuan dapat menentukan nasibnya sendiri. Perempuan dalam novel *CPP* tidak menyukai apapun yang dapat menghalangi keinginannya.

5.2 Saran

- a. Penelitian tentang citra perempuan dalam novel *Cinrong Paju-Pat* ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah pengetahuan tentang citra perempuan dan juga tentang *malefeminist* pengarang laki-laki dalam karya sastra.

- b. Dalam penelitian ini, masih banyak hal yang belum diungkapkan, untuk itu peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya yang berminat dengan sastra dapat mengkaji lebih lanjut dengan objek yang berbeda untuk mengupas lebih mendalam tentang citra perempuan dalam karya sastra dan pandangan feminisme pengarang laki-laki.
- c. Skripsi tentang citra perempuan dan feminisme dalam novel *Cintrong Pajupat* ini diharapkan dapat digunakan dalam dunia pendidikan, sebagai salah satu bahan ajar kompetensi dasar membaca dan menulis karya sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalatum, Wahidah Nurhidayah. 2010. *Citra Perempuan Dalam Novel Anteping Tekad Karya AG Suharti*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Semarang.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Djajanegara, Soenarti. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drygulski Wright, Barbara. 1998. *Kiprah Wanita Dalam Teknologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Chairil, Ahadi Sulissusiawan, Nanang Hariana, dan Deden Ramdani. 1995. *Citra Wanita Dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jabrohim. 1996. *Pasar Dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijin. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra (diIndonesiakan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2007. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnawati, Sri. *Perempuan Dalam Ajaran Perennialis Dalam Serat Wulang Putri*. History. [Http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/361085965.pdf](http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/361085965.pdf) (25 April 2011)

- Realino, Lembaga Studi. 1992. *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sastroatmodjo, Suryanto. 2006. *Citra Diri Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Septiana, Rina. 2009. *Gaya Bahasa dalam Cerbung Cintrong Traju Papat Karya Suparto Brata*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Semarang.
- Sudarsono, R.M dan Gatut Murniatmo. 1986. *Nilai Anak Dan Wanita Dalam Masyarakat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.
- Sugihastuti dan Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.
- Sulistiyorini, Dwi. 2005. *Citra Wanita Dalam Kumpulan Cerpen Lakon Di Kota Kecil Karya Ratna Indraswari Ibrahim*. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2004. *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusasteraan (diIndonesiakan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN



SINOPSIS

CINTRONG PAJU-PAT

Lirih yaiku prawan desa kang asale saka desa Caruban. Dheweke kuwi anake randha. Simboke mung mbukak toko mracangan, nanging anak telu bisa disekolahke kabeh nganti lulus SMA. Bapake mbiyen dadi guru SD lan nyambi nulis sastra Jawa. Bapake Lirih wis seda nalika dheweke esih cilik. Jeneng Lirih Nagari kuwi paringane Bapake. Lirih ndadekake jenenge dadi sesantine uripe.

Sawise lulus SMA, Lirih melu kursus komputer. Dheweke nguwasani MS word, Ex-cel, e-mail, databis, lotus, lan program aplikasi liyane. Kapinterane kuwi dadi sangune dheweke anggone golek penggawean ing Jakarta. Ing kana, Lirih nunut ing umahe kancane yaiku Madusari. Madusari kancane sedesa ing Caruban. Dheweke wis nduwe bojo jenenge Pikoleh. Pikoleh pegaweane dadi sopir ing Metro Manunggal Film. Saben dina, Lirih ngubengi Jakarta, budhal isuk mulih sore ora leren blas.

Dina kuwi, Lirih niate melu Kang Piko nyang Cipanas. Lirih esuk-esuk wis siap nganggo pakean kang paling apik, sapa ngerti ing kana dikonangi Sutradara trus dijak maen sinetron. Pikoleh banjur njemput majikane yaiku Abrit mayamaya ing umahe. Abrit kuwi sripanggung sinetron kang jenenge lagi disubya-subya. Wong pancen ayu tenan. Ing jeroning mobil, wong loro kuwi pada guneman. Wiwit tetepungan mbi Lirih, Abrit wis ngatonake sifat ora nyenengake. Abrit dumeh dadi sripanggung, tingkahe marang wong liya anggep, kuminter, sumugih! Lirih nyoba sabar ngadepi tingkahe Abrit kang ora nyenengake marang dheweke.

Ing panggonan shooting kana Lirih mung dadi pengangguran. Dheweke banjur mlaku-mlaku ngubengi Cipanas dhewekan. Ing tengah dalan, Lirih ketemu karo wong lanang. Wong loro kuwi banjur kenalan lan podo gegojekan bareng. Wong lanang kuwi jenenge Luhur. Ngakune dadi direktur, nanging Lirih ora percaya. Lirih rupane ayu, luruh, grapyak, semanak, wicarane tetes, sikepe ora anggep-anggepan, andhap asor. Luhur katon seneng banget anggone bisa kenalan karo Lirih. Luhur kang niate mara Cipanas arep ketemu Abrit malah

kenalan karo Lirih sing gawe panglipur atine.

Wong loro kuwi gage pisah, nalika Lirih diundang Kang Piko jarene digoleki Abrit arep diwenahi penggawean. Lirih gage marani ing panggonane kru komputer. Lirih entuk pegawean ngetik swara rekaman shooting kang ana ing kop-telpun. Kaya mengkono kuwi bab kang gampang kanggo dheweke. Ing sinaune komputer ing Caruban wis kulina nampa dhikte swara kaya mengkono. Trengginas lan Pak Marsidik seneng baged entuk wong kaya Lirih. Wong loro kuwi terus-terusan muji tandanggawene Lirih. Weruh sikepe Trengginas sing sajak mbangun Tresna karo Lirih, Abrit panas atine. Luwih serik maneh nalika Abrit ngonangi Lirih gendhong-gendhongan karo Luhur.

Kru shooting wis pada rampung kabeh. Abrit lan Srinawang wes melebu ing mobil sing disupiri Kang Piko, nanging Lirih isih njupuk honore. Abrit sing sajake serik marang Lirih ngongkon Pak Piko cepetan mulih. Lirih bingung nalika ngerti nek mobile Kang Piko wis mulih, nanging ing atine thukul kuwanenane dheweke mesti bisa tekan umah. Untunge isih ana Trengginas ing kana. Lirih banjur dterke mulih Trengginas.

Ing umah, Lirih terus mikirke knapa Abrit nesu. Lirih nembe sadar, nek sing gawe nesune Abrit kuwi merga dheweke gendhong-gendhongan karo Luhur. Lirih pernah weruh gambare Luhur karo Abrit ing koran. Wiwit kuwi nembe percaya nek Luhur kuwi direktur. Luhur pernah ngomong, menawa Lirih gelem nglamar mesti bakal ditrima. Esuke lirih marani kantore Luhur arep nagih janjine. Ing kantor, dheweke ketemu karo Langit. Langit kuwi mbakyune Luhur, pangarsa seksi marketing. Lirih ditrima dadi pegawe nanging syarate ora bakal ndhemeni utawa ngesiri Direktur Anom Luhur. Lirih seneng banget bisa nyambut gawe kantor ing gedhong gedhe ing Jakarta.

Ora selawase Lirih bisa umpetan, Luhur suwe-suwe ngerti nek Lirih nyambut gawe ing kantore. Luhur atine bungah banget, ananging kuwi dadi masalah kanggo Lirih. Bu Arum lan Bu Kinyis arep njodohake Luhur karo Abrit. Kluwargane wis pada kenale. Luhur lan Abrit pada ora seneng dijodohke. Luhur luwih seneng Lirih lan Abrit cintronge marang Trengginas. Ananging Abrit kudu manut nuruti kepinginane ibune merga dheweke ora netepi janjine anggone

shooting saengga dituntut mbalekake duwit enteke shooting nganti telung milyar. Saupama bisa kawin karo Luhur, dheweke bisa mbayar utange kuwi.

Ing kantor, Lirih suruwangan karo Maniking. Wong loro kuwi beda banget. Maniking kuwi wonge kerep lelungan lan klebu boros. Lirih klebu wong wadon somahan lan pinter ngatur bayarane. Wis suwe Lirih ora ketemu Trengginas. Jebul Trengginas Uga ngontrak ing pinggir kontrqakane. Lirih bungah banget, bisa ketemu maneh karo priya kuwi. Lirih tansah krasa karengkuh, kaayoman, lan rumangsa kopen yen cedhakan karo priya siji kuwi.

Bu Kinyis lan Abrit pernah ngonangi Luhur kang lagi mangan bareng Lirih. Kedadean kuwi dadi wiwitane perkara kanggo pegaweane Lirih ing kantor Manahira Ads. Bu Kinyis banjur wadul marang bu Arum. Bu Arum kuwi ibune Luhur Dirgantara. Abrit sing sajake wiwit ketemu serik banget karo Lirih wadul marang Bu Arum. Dheweke ngokon Bu Arum nyopot Lirih dadi pegawe Manahira Ads. Bu Arum kang lagi seneng karo Abrit nyanggupi kepinginane.

Dina sesuke, Bu Arum marani Kantor Manahira Advertising Agency. Bu Arum ngakon Langit ngajak pegawene sing gawene nggodha Luhur. Maksute yaiku Lirih. Lirih banjur teka neng ngadepane bu Arum. Tanpa musyawarah karo wong-wong kantor, Bu Arum langsung wae nyopot Lirih. Lirih nrima keputusane kanthi eklasing manah. Sedurunge lunga saka kantor, dheweke nyuwun pamit ngaturaken maturnuwun lan pangapura marang sekabehane kanthi teteg lan teges. Pak Satuhu, Suradira lan Langit nggetuni keputusan sing dilakoni ibune. Sasuwene nyambutgawe ing kantor kana, Lirih jan profesional. Langit ora kuciwa nrima Lirih dadi pegawene. Dheweke malah wis nate nylametake dhuwit prusahakan rong atus seket yuta. Direktur utama Pak Satuhu lan Suradira wis seneng karo dheweke. Piturute, Lirih nduweni falsafah perusahaan, visine jembar lan mbejaji.

Winginane Luhur pernah nawari pegawean Lirih dadi marketing. Lirih nyambut gawe karo Langit wis suwe. Akeh sing wis disinauni bab marketing saka anggone lelabuh marang bu Langit. Kanthi keyakinan saka atine, Lirih sanggup nrima tawarane Trengginas. Dheweke saiki uga dadi kekasihe Trengginas. Luhur nglanjutake sekolah maneh ora sida pepacangan karo Abrit.

Penggambaran citra tokoh perempuan dalam novel *Cintrong Paju-Pat*.

1. Citra Fisik

Tokoh	Citra Fisik	Keterangan
Lirih	“Lirih! Sesuk kowe nganggoa klambi kang apik dhewe. Ben ketok ayu...” (CPP: 50)	Kang Piko menyuruh Lirih memakai baju yang paling bagus supaya tambah cantik.
	Luhur ya kepranan atine. Lirih Nagari, sanajan wis dadi sripanggung, sikepe ora angep-angepan, andhap asor, sthok-ethok isih golek pegawean. Rupane ayu, luruh, grapyak, semanak, wicarane tetes. (CPP: 84)	Menurut Luhur, Lirih memiliki wajah yang cantik dan tidak sombong.
	Langit nyawang bocah wadon sing diterke Suwarni. Pakulitane resik, sanajan dandane prasaja, raine katon klimis. (CPP: 153)	Langit melihat sosok Lirih sebagai perempuan yang cantik tetapi penampilannya sederhana.
	“Kowe kok ayu sing akon sapa?” (CPP: 183)	Langit memuji kecantikan Lirih
	“...tapi prasaku ya gak elek-elek nemen! Manis, le, areke. Irunge mrincis, alise njlarit!” (CPP: 112)	Penggambaran citra fisik Lirih menurut reaksi tokoh Trengginas.
Abrit	“wong bocahe ayune kaya ngana. Angel, lo, golek cah ayu kaya ngana!” (CPP: 36)	Abrit adalah perempuan yang cantik menurut Bu Arum.
	“Ora gampang grapyaki wong ayu kaya Britney Spears!” (CPP: 36)	Kecantikan Abrit diibaratkan seperti Britney Spears menurut Luhur.
	“Pancen ayu tenan...” (CPP: 49)	Lirih mengakui kecantikan Abrit di sebuah koran.
	“nanging sing luwih nyenengake atine Marsidik, anggone bisa srawung akrab lan caket karo Abrit Mayamaya, sripanggung	Pak Marsidik senang bisa kenal dekat dengan seorang selebritis yang sangat cantik.

	<p><i>kang ayu ndlondheng”</i> (CPP: 73)</p>	
	<p><i>“Trengginas mesem. Ora tau krungu tembung sumlohe. Nanging bisa ngira-ngira, sumlohe ki ya kaya piwujudane Abrit kuwi: raine lancap, resik, mesem ngujiwat, rambute ketel ngrembyak ngratu sunsilk, gulune ngolan-olan, pawakane lengkak-lengkok pating blendhuk, payudarane menthek-menthek njengak, lengene dowi musruh, bangkekane nglenggik nawon kemit, bokonge saebor mbokong skuter, cohangane mupu gangsir. Mesti mengkono maksude tembung sumlohe.</i> (CPP:41)</p>	<p>Penggambaran penampilan Abrit dari seseorang yang berbicara kepada Trengginas.</p>
Langit	<p><i>“Lirih ngematake tenan sikepe pangarsa seksi. Omonge teges, keputusane kena diendel, lan katone jujur, eklas! Nyawang nawani penggawean marang Lirih ora mentheleng galak, nanging ya ora mawa esem sumeh. Pantès dadi pangarsa seksi lan putri seksi!”</i> (CPP: 159)</p>	<p>Lirih adalah seorang pimpinan marketing yang berpenampilan tegas dan berwibawa.</p>
Maniking	<p><i>“Jare ana obralan prodhuk kosmetik coty ing Ramayana Senen. Coty kuwi merk kosmetik weton Paris sing misuwur, lo!”</i> (CPP: 176)</p>	<p>Maniking suka menggunakan kosmetik bermerek, dapat digambarkan bahwa penampilannya menarik.</p>

2. Citra Perilaku

Tokoh	Citra Perilaku	Keterangan
Lirih	<p>“<i>Aku ora wegah. Wong wis seminggu neng kene, saben dina aku ngubengi Jakarta, budhal isuk mulih sore, ora leren blas...</i>” (CPP: 48)</p>	Lirih suka bekerja keras dan tidak pemalas. Ia mencari pekerjaan setiap hari dari pagi sampai sore.
	<p>“<i>Ya ora ngono, Madu. Aku ora nglokro. Budhal dhewe ngulandara ing Jakarta nggolek penggawean kuwi rak ngetokake dhuwit...Sapa ngerti ing Cipanas bisa oleh penggawean. Rejeki kuwi ora bisa dinyana!</i>” (CPP:49).</p>	Lirih tidak suka mengeluh.
	<p>“<i>... Saora-orane ing kana mengko mesthi ana kegiatan, panguripan, keribetan, kang nyengkuyung obah musike wong ayu kuwi, sing aku durung wanuh. Bisa dakdeleng lan daksinaoni. Sapa ngreti aku bisa melu tandang gawe ing kono. Rak rejekiku</i>”. (CPP: 49).</p>	Lirih suka memperhatikan hal-hal yang baru dan mempelajarinya.
	<p>“<i>... Lirih kuwi wong wadon kang berbudi, ora seneng pamer...</i>” (CPP: 84)</p>	Menurut Luhur, Lirih adalah orang yang baik dan tidak suka pamer.
	<p>“<i>... Rumangsa ora rugi! Lirih, wanita lantip, merak ati, seneng gojeg, rada ndhugal ning pangerten, panglipur ati lanang! Polahe lan guneme nengsemake!...</i>” (CPP: 100)</p>	Luhur langsung menyukai sosok Lirih sejak pertama bertemu di Cipanas. Lirih merupakan perempuan yang menyenangkan suka bercanda dan mudah bergaul.
	<p>“<i>... Lirih Nagari, sanajan wis dadi sripanggung, sikepe ora anggep-anggepan, andhap asor, ethok-ethok isih golek penggawean...</i>” (CPP: 84)</p>	Luhur mengira Lirih adalah seorang selebritis yang tidak sombong dan sopan.
Abrit	<p>“<i>Alah, wong ngomong ing telpon wae, lo, Bu. Kana ra ruh aku!</i>” “<i>Sanajan ora pirsya, ning kowe ya</i></p>	Abrit ketika berbicara dengan orang yang lebih tua tidak sopan.

	<i>kudu tetep sopan! Ayo, tangi. Lungguh.”</i> (CPP: 32)	
	<i>“Tenan mbak. Omonganmu jan pedhes! Ning ya dak sabari, Pangeran sing bakal mbales!”</i> (CPP: 68)	Abrit suka menyakiti perasaan orang lain.
	<i>“Rumangsaku rak sengak, ngono ya, omonge. Dupeh ayu, dupeh kondhang, dupeh sugih.”</i> (CPP: 200)	Suradira tida menyukai Abrit karena Abrit pernah berbicara yang tidak menyenangkan.
	<i>“ ... Satemene aku wis suwe ora seneng karo patrap tumingkahe Abrit. Anggep, kuminter, sumugih! Yen ayune ya pancen ayu. Senengane nglarani atine liyan...”</i> (CPP: 233)	Menurut Suradira, Abrit senang menyakiti hati orang lain.
	<i>“Abrit! Kowe ki aja kasar kaya ngono kuwi ta!...”</i> (CPP: 213)	Abrit jika berbicara kasar.
	<i>“kowe ki saiki ngeyelan, kok. Brit...”</i> (CPP: 173)	Jika ibunya menasehatinya, Abrit selalu membantah.
	<i>“Weruhe sepine kahanan, Abrit rumangsa kebeneran. Langsung wae marani Trengginas, dirangkul lan diambungi...”</i> (CPP: 169)	Abrit sangat mencintai Trengginas. Sebagai seorang perempuan, ia bersikap sangat tidak pantas.
	<i>“...Iki mengko, ketemu Trengginas, Trengginas gumun, terus padha guneman upyek kaya dhek isih mahasiswa biyen. Terus, terus, pendheke Abrit ngrerancang patemon iki dadi anyake bebadran kang wusanane Abrit kepeksa kudu dikawini. Muga-muga wiwit mengko wae wis bisa gulet-guletan karo Trengginas ing peturon...”</i> (CPP: 254)	Abrit merencanakan bertemu dengan Trengginas dan bisa bercinta di tempat tidur.
Langit	<i>“... Aku njaluk ngapura, ya, yen mau kowe ngrasa aku mungsuhi kowe.”</i> (CPP: 159)	Langit adalah perempuan yang tidak malu untuk meminta maaf walaupun ia adalah seorang pimpinan.

	<p>“... Anggere aja gawe geger! Kowe dakbelani, Cah ayu, kowe dakbelani!” (CPP: 197)</p>	Lirih selalu membantu pegawainya yang sedang kesusahan.
Bu Arum	<p>“Ora kandha. Ora sempat. Wong ya ora ngerti yen kowe tumindak sawenang-wenang nglebokake Abrit dadi keluarga kita. Lan ora cluluk apa-apa dhisik, iki mau kowe ya terus wae tumindak nyopot Lirih, mung saperlu nggampangake Abrit dadi bojone Luhur. Upama tumindakmu mau dirundhing-rundhing dhisik karo keluarga, mesthine Langit sempat ngabarke sandhungane Abrit. Kena dienggo tetimbangan kena apa kudu nyopot Lirih apa ora...” (CPP: 276)</p>	Bu Arum melakukan perbuatan yang seenang-wenang terhadap Lirih. Ia memecat Lirih tanpa melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan anggota keluarganya.
Bu Kinyis	<p>“... Dina kuwi Bu Kinyis mrono sengaja arep wadul marang sapa wae ing kantor kono! Ing kantor kono sing keluargane Luhur Dirgantara...” (CPP: 193)</p> <p>“... Mbakyu Kinyis mau rak mrono? Koktemoni. La kuwi saiki mau wadul, jare weru Luhur glenikan karo pegawe wadon...” (CPP: 231)</p>	Bu Kinyis suka mengadu kepada keluarga Satuhu.
	<p>“Sik. Kuwi mau sapa? Urusane apa karo kowe neng kene?” “Sanes urusane Bu Kinyis...” (CPP: 216)</p>	Bu Kinyis suka mencampuri urusan orang lain.
Maniking	<p>“...Maniking kerep lelungan lan klebune boros, seneng foya-foya...” (CPP: 177)</p>	Maniking suka pergi malam-malam ke Cafe, dan perilakunya sangat boros.
	<p>“... Kerepe lunga saba cafe uga ing rerangken madik calon pasangan penguripan dina ngarep...” (CPP: 177)</p>	Maniking selalu mencari laki-laki yang kaya untuk dijadikan suaminya. Agar kehidupannya dapat lebih baik.

3. Citra Psikis

Tokoh	Citra Psikis	Keterangan
Lirih	<p>“... sanajan ijasahku mung SMA, yen atiku positif, aku mesthi bisa urip kepenak. Ora sah ndadak daksesuwun, aku pancen mung nglakoni amanah kersane Allah. Aku duwe piandel, kapercayan, yen Allah ora marengake aku urip rekasa! Sanajan wis mahasiswa, yen wawasan uripe negatif, mbok digrujugi bandha, semangate ya nglokro, tansah kuciwa marang kahanan...” (CPP: 52)</p>	Lirih selalu berpikir positif dalam menghadapi apapun, sehingga hasilnya-pun baik.
	<p>“Konsepku ya mung mrenthul saka atiku dhewe, mbak. Salah sijine ya migunakake jenengku dadi sesantine uripku lan uripe negara lan bangsaku! ... ” (CPP: 58)</p>	Lirih sangat percaya dengan dirinya. Ia menjadikannamanya sebagai semboyan hidupnya.
	<p>“...Aji drajat luhure ngaurip kuwi dinulu saka tingkah-polahe wong anggone dhemen weweh, dhemen tetulung marang liyan sing mbutuhake. Kuwi sing dakcoba dakantepi ing laku uripku. Ora mung pitutur saka ustad kondhang wae, sanajan saka wong cilik ongak-angkik, utawa presiden, yen bisa ngububi semangat uripku ya dakgugu, daklakoni, dakdadekake cekelan uripku.” (CPP: 51)</p>	Lirih tidak membeda-bedakan setiap orang, karena menurutnya semua orang itu sama.
	<p>“Ibu Langit. Maturnuwun. Sampun, mboten sisah dipunrembag malih. Kula tapi keputusanipun ibu Manahira, kalihan eklasing manah...” (CPP: 265)</p>	Lirih berjiwa tegar dan ikhlas dalam menghadapi segala masalah yang menerpanya.

Abrit	<p>“ Ck. Aku ora bisa mbukak ing pikiran. Pak Satuhu, dhirektur pratamane Manahira kuwi biyene pangkate kapten, dadi klerehane bapak sing pangkate letnan-kolonel. Saiki bapak purna tugas pangkate Brigjen! Mongsok anake Brigjen oleh anake Kapten?” (CPP: 63)</p> <p>“Dina sepisanan nyambutgawe ing kantor Manahira Ads Abrit njaluk diterke Ibune. Disemoni 'kaya cah TK ora peduli.’” (CPP: 249)</p>	Abrit secara psikis masih belum dewasa. Menurutnya, ia sebagai anak Brigjend tidak seharusnya mendapatkan anaknya Kapten.
	<p>“Abrit kaya wong gendheng. Gandrung-gandrung kapingan nggoleki Trengginas ora karuwan pikirane...” (CPP: 167)</p>	Abrit sangat mencintai Trengginas. dipikrannya hanya ada Trengginas. Ia seperti orang gila, mau melakukan apa saja demi cintanya.
	<p>“...La apa kathik ngelus-elus gegere arek wedok maeng? Cintrong tah? Nggarahi getihku muncrat ndhuk rai ae!” (CPP: 111)</p>	Abrit tidak bisa menahan emosinya ketika Trengginas mendekati Lirih.
	<p>“Diambungi lan dilelipur dening Trengginas kanthi tresna, Abrit lirik atine.” (CPP: 106)</p>	Abrit seperti anak kecil. Ketika sedang marah, hanya dengan dihibur dan dicium Trengginas marahnya langsung hilang.
Langit	<p>“La ya sapa sing arep kuwasa, yen ora Mas Suradira? Wong nyatane kajaba aku salah siji ahli warise, ya kita wong loro sing bisa ngladeni lan nyengkuyung keagungane prusahakane Bapak?...” (CPP: 234)</p>	Walaupun Langit adalah perempuan, ia berhak mendapatkan warisan dari orang tuanya.
Bu Arum	<p>“...Ya lumayan, Manahira Ads melu misuwur. Mula yen kowe bisa ngepek bojo Nak Abrit, rak keluwargane dhewe saya tiwikrama anggone mblabar kawat Bale Prodhuksi Pariwara. Sak ora-orane ayune kondhange bisa moncerake rezim Manahira.” (CPP: 36)</p>	Mendjodohkan anaknya dengan seorang selebritis terkenal menurut Bu Arum pasti kan memajukan perusahaanya. Kedudukannya juga akan naik karena suaminya yang berpangkat Kapten dapat menjadi keluarga Brigjend.

	<p>“ah, mongsok aku kalah karo pegawe asor kaya ngono. Gregeten, dakpithes tenan! Titenana wae!” (CPP: 247)</p>	<p>Bu Arum merasa dirinya hebat. Ia tidak mau dikalahkan oleh seorang pegawe rendahan seperti Lirih.</p>
Bu Kinyis	<p>“Abrit! Pak Satuhu kuwi pangkate dudu Kapten meneh. Saiki Dhirektur Pratama Prusahakan Pariwara Manahira Advertising Agency. Ya aja ngundang Bu kapten, Pak Kapten. Ngaturana Bu Arum, Pak Satuhu, ngono wae. Gek nganggo basa krama.” (CPP: 33).</p>	<p>Bu Kinyis menyuruh anaknya berbicara dengan Bu Arum menggunakan bahasa krama. Bu Kinyis senantiasa menghormati orang yang lebih tinggi atau sederajat dengannya.</p>
	<p>“Kowe ora sah cedhak-cedhak dheweke kaya biyen. Saiki kowe wis prawan mateng, lo. Duwe karir, duwe jeneng. Gek wis dipacangake karo nak Luhur. Teknik komputer bayarane pira?” (CPP: 44)</p>	<p>Bu Kinyis menganggap keluarganya adalah keluarga terhormat.</p>
	<p>“... Trengginas kuwi pengaweane apa, uripe kepriye? Numpak sepedah montor, kandhamu ta? Dene nak Luhur, kowe ngerti dhewe kasugihane sepira, pendhidhikane weton Amerika. Tumpakane Blazer Montero.” (CPP: 173)</p>	<p>Bu Kinyis suka membedakan Luhur yang seorang direktur dengan Trengginas yang hanya bekerja sebagai teknik komputer.</p>
Maniking	<p>“Aku wegah ngewangi, lo! Wong kaet biyen ya ngono...” (CPP: 176)</p>	<p>Maniking tidak mau membantu Lirih membersihkan kontrakannya. Ia adalah orang yang pemalas.</p>
	<p>“Ngeterke aku mulih nganggo BMW 318-ne nganti tekan pucuke gang kene, lo, Rih. Nganggo BMW! Hih. Bojoku mbesuk ya wong kaya ngono kuwi. Tuwek sithik ya ora papa!” (CPP: 178)</p>	<p>Maniking ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dengan cara mendapatkan suami orang kaya.</p>
	<p>“iya, ta? Aku ayu? Aku ya rumangsa, kok...” (CPP: 163)</p>	<p>Maniking sangat percaya diri. Ia tidak malu-malu menganggap dirinya cantik.</p>

Madu	<p>“...Aja nganti ngganggu Kang Piko. Sing dipapag kuwi sripanggung sing lagek ndeder asmane. Abrit Mayamaya. Aja nguciwani!” (CPP: 49)</p>	Madu sangat perhatian dengan suaminya. Ia tidak mau terjadi apa-apa dengan suaminya.
	<p>“Wis ora sah srawung karo Mas kuwi maneh! Ndhak ndadekake congkrahe Kang Piko karo Mbak Abrit!” (CPP: 141)</p>	Madu menyuruh Lirih menjauhi Trengginas. Karena ia tidak mau suaminya bermasalah dengan majikannya.

4. Citra Sosial

Tokoh	Citra Sosial	Keterangan
Lirih	<p>“...Saiki ana Lirih sing gelem dadi pangrungu anteng...” (CPP: 178)</p>	Lirih dapat menjadi pendengar yang baik ketika Maniking bercerita.
	<p>“... Crita fiktif ing sinetron ya ngono, sing dipitontonake ya mung anggone bengkerengan, tukaran, gegeran, gawe weweka pradhondhi nyilakake wong liya! Emoh aku duwe citra pribadi kang kaya mengkono.” (CPP: 50)</p>	Lirih tidak menyukai profesi menjadi selebritis.
	<p>“Langit nggeguyu apa sing disekseni. Kelegan atine. Dheweke ora salah, nyekel Lirih dadi pegawene! Lan ora bakal kuciwa...” (CPP: 161)</p>	Lirih dalam pekerjaannya adalah perempuan yang hebat. Langit tidak kecewa menerimanya sebagai pegawe.
	<p>“Lirih iki jan mumpuni. Nggarape cepet, meh ora tau ana salahe. Ora kakehen ngomong. Jatmika. Untung, aku biyen langsung nyandhet dheweke terus daktampa nyambutgawe...” (CPP: 182)</p> <p>“wakil dhirektur Suradira ndomblong. Anggone menahi idin polah lagi wae mingkem, Lirih wis</p>	Dalam melakukan pekerjaan, Lirih sangat profesional. Pekerjaan dapat diselesaikan dengan cepat dan hampir tidak ada yang salah. Membuat pimpinan kantor Manahira sangat menyukainya.

	<i>ngrancang nandangi tugase, terus beres! 'Luwar biyasa kenya iki'" (CPP: 221)</i>	
	<i>" ... Aku wiwit seneng, lo, karo bocah kuwi. Dheweke ki nduweni falsafah prusahakan, visine jembar bawera lan mbejaji..." (CPP: 237)</i>	Menurut Pak Satuhu, Lirih memiliki falsafah perusahaan.
Abrit	<i>"Cut! Cut! Bagus, Abrit! Bagus! Kowe apal tenan! Lan peranmu becik banget, bagus! Adegan tanpa salah, arang dibaleni, cepet rampung. Ngirit wektu! Wis, lerena dhisik. Adegan tutuge mengko jam sewelas. Adegan nomer 154 nganti 340. yen kowe bisa nglakoni kaya mau, hebat banget. Ora nganti sore wis rampung!" (CPP: 85)</i>	Abrit melakukan pekerjaan sebagai pemain sinetron sangat baik.
	<i>" Sripanggung ayu sumlohe Abrit Mayamaya, sajake bakal kena pakewuh. Dianggep mbalela ora netepi janjine, nglolor wektu anggone shooting..." (CPP: 233)</i>	Abrit dalam bekerja tidak profesional. Ia tidak menepati janji, selalu mengulur-ulur waktu.
	<i>"Kowe aja ngarani Mbak Abrit kaya ngono, lo, Rih. Mbak Abrit kuwi klebu majikanku, momonganku, sing kudu dakreksa lan dakpundhi-pundhi ing penggaeanku dadi sopir ing Metro Manunggal Film. Asmane lagek disubya-subya ing kalangan penggemar lan para karyawan kru prodhuksi wiwit saka sutradhara, kameramen, kanca main, lan sapanunggalane. Klebu wong sing paling dipepuja." (CPP: 141)</i>	Abrit adalah selebritis yang terkenal. Ia dipuja-puja oleh sutradara, teman-teman, kameramen dan yang lainnya.
Langit	<i>"Kaya pakulinane, Suradira maca buku, Langit uwet ngatur blanja lan mangsakan kanggo sesuke..." (CPP: 232)</i>	Selain menjadi pimpinan marketing, Lirih juga adalah seorang ibu rumah tangga.

Bu Arum	<p><i>“Wis kulina, isuk umun-umun, Arum Satuhu wis uwet ing pawon, nyiapake sarapan kanggo sing padha arep lunga ngantor. Krungu dibengoki anake, gage nggawa susu segelas karo roti sarapan, mara menyang ruwang keluwarga panggonane Luhur maca koran.”</i></p> <p><i>(CPP: 27)</i></p>	Di dalam keluarga, Bu Arum adalah seorang ibu rumah tangga yang baik.
Bu Kinyis	<p><i>“Kinyis Bathara pancen kulina rutin njupuk royalti sawayah-wayah butuh dhuwit menyang kantor Manahira Advertising Agency. Nanging dina kuwi mrono ora marga butuh dhuwit. Marga anyel karo Abrit. Anyel anggone Abrit emoh ngontak Luhur. Dina kuwi Bu Kinyis mrono sengaja arep wadul marang sapa wae ing kantor kono! Ing kantor kono sing keluwarganeLuhur Dirgantara!...”</i></p> <p><i>(CPP: 193)</i></p>	Setiap membutuhkan uang, bu Kinyis mengambil uang royaltu di kantor Manahira Ads.
Maniking	<p><i>“Heh Rih. Omah sebelah, cet biru, wis dienggoni uwong. Wis seminggu iki. Kowe ora ngerti ya? Wong budhal kerjane kono awan, tekane bengi. Lanang ijen. Dedege pideksa. Tumpakane sepedhah montor. Aku wis kenal. Aku lo sing kenal dhisik. Hakku, lo, ngesiri dheweke!”</i></p> <p><i>(CPP: 178)</i></p>	Maniking dalam kehidupan sosial adalah orang yang supel dan mudah bergaul.
	<p><i>“Biyen ora ana sing dicritani, kepeksa crita marang Ndaru lan Sakura, kang wekasan wong saruwangan kantor ngerti kabeh, klebu Bu Pangarsa Seksi, yen panguripane Maniking kuwi saba cafe...”</i></p> <p><i>(CPP: 178)</i></p>	Maniking adalah orang yang terbuka. Semua orang dikantor tahu semua tentang dirinya, karena ia selalu menceritakn hal-hal yang dialaminya.
Srinawang	<p><i>“Ee, Mbak Abrit! Slamet, ya! Slamet nglampahi pepacangan!”</i></p>	Srinawang adalah orang yang baik. Ia menawarkan keahliannya

<p><i>Kapan diramekake? Suk aku wae sing dadi juru riyase ya!”</i> (CPP: 63)</p>	<p>menjadi tata rias pada Abrit jika akan bertuangan.</p>
--	---

Pandangan feminisme pengarang tentang perempuan.

Pandangan Pengarang	Tokoh	Kutipan
Berpendidikan	Lirih	<p><i>“ ora. Simbokku wis hebat, randha anak telu bisa dirampungake kabeh sekolahe nganti SMA. Simbok, embuh sekolahe biyen apa, ning kiraku ora nganti SMA, duwe panguripan dhewe, anak-anake sing wis padha nyekel ijazah SMA, ya kudu duwe panguripan dhewe. Jamane simbok, uripe bukak toko mracangan, jamanku uripe ya kudu beda. Manut nuting jaman. Saiki jaman teknologi maju....!”</i> (CPP: 59)</p>
		<p><i>“Tambah kursus komputer. Aku nguwasani MS word, Excel, e-mail, databis, lotus, lan program aplikasi liyane.”</i> (CPP: 59)</p>
		<p><i>“Kula saged komputer excel, databis, lotus, programming, Basa Inggris fluently.”</i> (CPP: 160)</p>
	Langit	<p><i>“Bale Prodhuksi Manahira Advertising Agency. Ada yang bisa saya bantu? Oh, Mrs Patterson. Yes. Yes. It's finished already. Okey. Very good. Thank you. Would you please...”</i> (CPP: 182)</p>
Berkarier	Langit	<p><i>“... Kuwi map-map isi layang kontrake para relasi, sing mentas wae dirapatake ing ruwang, Dhirektur Pratama jogan 19. langit kuwi, sanajan nyambut gawe ing kantore bapake dhewe, nanging mung dadi pnagarsa seksi marketing. Entuk ruwangan ing jogan 18 cukup jembar, duwe klerehan wong lima...”</i> (CPP: 144)</p>
	Lirih	<p><i>“Kowe gelem melu aku? Nyambutgawe ing omahku?”</i></p>

		<p>“Dheweke emoh dadi PRT utawa TKW, mbak. Golek pegawean kantoran!” (CPP: 60)</p>
		<p>“...Aku golek pegawean, ora mung angger oleh kasugihan, nanging uga kudu sumbang surun kabisan ngudhari karuwetan liyan. Aku oleh, nanging iya weweh.” (CPP: 51)</p>
	Srinawang	<p>“Wis didhaftar ngangge mobile Pak Piko. Barengan mbarek Srinawang, juru clerong-clerong.” (CPP: 39)</p>
Menghormati suami	Langit	<p>“Kaya pakulinane, Suradira maca buku, Langit uwet ngatur blanja lan mangsakan kanggo sesuke...” (CPP: 232)</p>
	Lirih	<p>“Wong wadon kuwi suwarga nunut neraka katut!” (CPP: 204)</p>
Pintar dan Kreatif	Lirih	<p>“Baguuuss!!” “Wis aku percaya! Profesional banget, kowe dhik! Tutugna dhisik. Mengko prekara sembulih apa kontrake dipetung mburi...” (CPP: 102)</p>
		<p>“Wah, apik banget, mbak. Apik banget. Luwih hebat tinimbang Titien. Titien yen ana onya sithik wae, mesthi njaluk warah Pak Teja. Dhik Lirih iki, ora sah diomongi Dhik Trengginas, wis bisa nggoleki klirune...” (CPP: 104)</p>
		<p>“Bener Pak Marsidik. Lirih iki profesional tenan!” (CPP: 104)</p>
		<p>“Iya. Pancen. Lirih iki trampil banget.” (CPP: 124)</p>
		<p>“Wakil Dhirektur Suradira ndomblong. Anggone menehi idin polah lagi wae mingkem, Lirih wis nrencang nandangi tugase, terus beres! 'luwar biyasa kenya iki!’” (CPP: 221)</p>

		<p>“...Dheweke ki nduweni falsafah prusahakan, visine jembar bawera lan mbejaji...” (CPP: 237)</p>
Menarik	Lirih	<p>“... Lirih kuwi wong wadon kang berbudi, ora seneng pamer. Mula, saupama Lirih nglamar penggawean tenan, Luhur wis bakal nampa. Malah Luhur wis mikir, upama Lirih kuwi didadekake ratu iklan dikontrak ing prusahakane, kirane bisa moncer. Bisa ngrembuyung rejekine.” (CPP: 84)</p>
	Abrit	<p>“Saiki dadi dhirektur pabrik iklan, sing nggedhekake ya aku! Yen aku ora dadi ratu iklane ya ora moncer mengkana kae” (CPP: 33)</p>
Moderen	Lirih	<p>“wah, kuwi modheren. Wong lanang mangan diboregi wong wedok.” (CPP: 205)</p>
		<p>“Era feminisme, jee, aja lali. Drajat, pangkat, hak lan kewajibane manungsa lanang lan wadon dituntut padha. Abot, entheng, disangga padha...” (CPP: 205)</p>
Berani Mengutarakan Pendapat	Lirih	<p>“...Ngono kuwi rak tingkahe wong palanyahan! Ora pantes prawan pengangguran kaya awakmu ngono, nggregig penggawean sarana adol wak kaya mengkono.” “Mbak! Aku dhek mauwong mardika. Pribadiku bebas. Mardika ngopeni lan nglakoni uripku. Yen saiki anggonku oleh penggawean dicampurake karo nalika aku isih mardika, ya wis, aku dakleren wae saiki. Ora nyambutgawe ngene aku ora patheken!” (CPP: 106)</p>
		<p>“Heh! Pegawe cilik kok ngungrum Dhirektur! Ora ngreti wayah! Ora ndelok papan! Ayo, lunga mrana! Ngendi nggonmu! Wong wedok palanyahan! “Yen ora ngerti prekarane, aja cluthakan melu-melu!” (CPP: 216)</p>

	Abrit	<p>“Emoh aku yen dicencang-cencang ngono. Ngrusuhi kebebasanku nglakoni karir! Ra sah diterke. Perusahakan wis nanggung, kok.” (CPP: 43)</p>
Mandiri	Lirih	<p>“... Lirih wingi pancen rumangsa dadi wong miskin, wong wis kudu metu saka pangrekuhe simboke, kudu golek urip dhewe, nanging durung oleh pemetu. Nanging nyatane saiki durung nganti sepuluh dina pisah karo simboke, wis nampa satus ewu rupiyah! Lirih wis dudu wong miskin maneh. Lan yakin, urip kudu mandhiri pisah karo simboke sabanjure, lirih ora perlu oleh dhana kompensasin BBM. Laku urip kuwi kawiwitan saka keyakinan. Yakin bisa urip makmur, ya urip makmur tenan!” (CPP: 134)</p>
Percaya Diri	Lirih	<p>“... Dakkira aku bisa madeg nyekel marketing niru-niru carane Bu Langit. Mengko yen kurang pinter, aku dakmaca buku-buku bab marketing...” (CPP: 259)</p>
		<p>“Iya! Yakin, kuwi pawitanku. Yakin sing positif bakal ngentas uripku. Kuwi sing rata-rata ora diduweni wong Indonesia. Pawitan utama modhal ati kang yakin positif bisa urip resik makmur ing tanah wutah getihku Indonesia, kuwi aji-ajiku anggonku ngoyak rejekiku. Mesthi kasile. Mesthi aku bisa nyambutgawe kantor ing gedhong nyakar langit tingkat sangalas! Heh-heh-heh! Ayo semangat, aku bisa!” (CPP: 143)</p>
Optimis	Lirih	<p>“...Sanajan ijasahku mung SMA, yen atiku positif, aku mesthi bisa urip kepenak. Ora sah ndadak daksuwun, aku pancen mung nglakoni amanah kersane Allah. Aku duwe piandel, kapercayan, yen Allah ora marengake aku urip rekasa! Sanajan wis mahasiswa, yen wawasan uripe negatif, mbok digrujugi bandha, semangate ya nglokro, tansah kuciwa marang kahanan...” (CPP: 52)</p>
		<p>“Kowe wis tau weruh? Apa ya sing digarap ing kana?, mbok menawa, aku bisa mlebu mrana,</p>

		<p>nyambutgawe neng kana. Aku kerep mikir, gedhong gedhe-gedhe, dhuwur-dhuwur kaya mengkono kuwi apa ya ana wong Jawa sing ngenyam urip, manggon, nyambutgawe neng kana? Apa mung dienggoni wong manca sing sugih-sugih thok? Apa kenya ndesa saka Caruban kaya aku ngene iki uga bisa ngenyam enake migunakake gedhong nyakar langit ngana kae? Ah, mesthine aku ya duwe hak, wong kuwi diyasa ya ing tanah wutah getihku. Gedhong gedhe, ya, kantore pabrik pariwisata kuwi?”</p> <p>(CPP: 49)</p>
		<p>“... Sakuwat kuwi Lirih jan nelangsa! Awake gemeter, atine nggrees! Nanging nggegem dhuwit satus ewu rupiah, saka njero batine wis thukul kuwanene, dheweke wis mesthi slamet mulih tekan omahe Madu.”</p> <p>(CPP: 136)</p>
Tegas	Lirih	<p>“Nuwunsewu! Aku mrengs golek panggawean ! Ora golek dhemenan! Sori!”</p> <p>(CPP: 158)</p>
	Langit	<p>“Yen arep mbelani aji dhirine Dhimas Luhur prekara cintrong, aja neng kene, sing statuse Lirih dadi pegaweku. Belanana ing papan kang mardika, sokur neng ngarepe pengadilan. Ing kana Lirih ya bisa mbelani awake dhewe. Wis, ta. Ibu ngendika apa sing kudu dilakoni Lirih sing magepokan karo Dhimas Luhur. Ora sah nganggo ngenyek utawa ngina!”</p> <p>(CPP: 244)</p>